



Nur Aeni Marta | Alfian | Ardiansyah | Sri Martini | Siti Aisyah | Marjuno
Anggrahini Sapitri | Chandra Dewi | Novi Setianurafriani | Akhmad Haries Yulianto
Raudhah Farah Dilla | Rabiatul Adawiah | Andree Tiono Kurniawan | Lusiana Mariyeta Balik
Yulie Neila Chandra | Kasidi | Maria Yuliani Danggo | Khoirun Naimah | Fartika Ifriqia
Yelia | Rafsel Tas'adi | Jumadil | Desi Arpa | Mutia Rahayu | Hartini Mudarsa
Selfi Lailiyatul Iftitah | Tamara Yohana | Endah Komalasari | Rodiantifitri Nengsih
Agus Saputra | Isna Nurul Inayati | Fadhilah Syafwar | Meira Dwi Indah Purnama

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Hani Subagio, S.H
Dr. Karwanto, M.Pd
Ana Marsela Suwarto, M.Pd
Lilis Samrotul Ilmi, M.Pd

Pengantar :

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Talungagung



H O L I S T I K

MUTU PENDIDIKAN

Serta Peningkatan Nilai Dan Moral Peserta Didik

HOLISTIK MUTU PENDIDIKAN SERTA PENINGKATAN NILAI DAN MORAL PESERTA DIDIK

Nur Aeni Marta	Alfian	Ardiansyah	Sri Martini
Siti Aisyah	Marjuno	Anggrahini Sapitri	Chandra Dewi
Novi Setianurafriani	Akhmad Haries Yulianto		
Raudhah Farah Dilla	Rabiatul Adawiah		
Andree Tiono Kurniawan	Lusiana Mariyeta Balik		
Yulie Neila Chandra	Kasidi	Maria Yuliani Danggo	
Khoirun Naimah	Fartika Ifriqia	Yelia	Rafsel Tas'adi
Jumadil	Desi Arpa	Mutia Rahayu	Hartini Mudarsa
Selfi Lailiyatul Iftitah	Tamara Yohana	Endah Komalasari	
Rodiantifitri Nengsih	Agus Saputra	Isna Nurul Inayati	
Fadhilah Syafwar	Meira Dwi Indah Purnama		

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Hani Subagio, S.H

Dr. Karwanto, M.Pd

Ana Marsela Suwanto, M.Pd

Lilis Samrotul Ilmi, M.Pd

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



**AKADEMIA
PUSTAKA**

***Holistik Mutu Pendidikan serta
Peningkatan Nilai dan Moral Peserta Didik***

Copyright © Nur Aeni Marta, *dkk*, 2024.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

viii + 194 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, April, 2024

ISBN: 978-623-157-080-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang dengan kekuasaannya yang tak terhingga telah memungkinkan terbitnya karya bermutu tinggi, ***"Holistik Mutu Pendidikan serta Peningkatan Nilai dan Moral Peserta Didik"***, edisi Mei tahun 2024. Buku ini merupakan buah dari kolaborasi berharga para pakar pendidikan dan stakeholder, yang menghadirkan ide-ide segar dan pemikiran cemerlang.

Kehadiran buku ini tak sekadar sebuah pencapaian, melainkan juga sebuah landasan strategis yang tak dapat diabaikan. Dengan setiap halaman yang dilalui, buku ini membawa pembaca dalam perjalanan menggugah pikiran, membahas tentang Peningkatan Mutu Pendidikan, Tantangan Dunia Pendidikan, Pembinaan Psikologis, serta Norma dan Karakter Peserta Didik dengan gaya narasi yang mengalir dan mudah dicerna.

Kita menyadari pentingnya memperkuat peran Holistik Mutu Pendidikan serta Peningkatan Nilai dan Moral Peserta Didik, sebagai kunci dalam menghadapi tantangan zaman dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Adalah suatu kebenaran yang tak terbantahkan bahwa memberi manfaat kepada sesama adalah langkah terbesar dalam memberi manfaat kepada diri sendiri.

Di tengah gemerlapnya era teknologi, keberadaan buku ini menjadi semakin relevan. Semoga ragam tulisan yang menarik, disajikan oleh para penulis dengan berbagai topik, dapat memberikan wawasan yang luas dan inspirasi yang tak

terhingga bagi pembaca, pendidik, peserta didik, bahkan orang tua.

Semoga buku ini tak sekadar menjadi sumber inspirasi, tetapi juga jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam dan perubahan yang lebih baik bagi setiap individu yang menyentuhnya.

Tulungagung, 18 Mei 2024

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag iii

Daftar Isi v

BAGIAN I

Peningkatan Mutu Pendidikan

- **Melatih Guru SMP Patimura dalam Merancang Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar**
Dr. Nur Aeni Marta, SS., M.Hum..... 3
- **Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan *Student Centred Learning*: Refleksi Pendampingan Sekolah Penggerak dalam IKM**
Dr. Alfian, S.Pd., M.Ed 9
- **Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif**
Dr. A. Ardiansyah, SE., M.Pd 15
- **Pemanfaatan dan Pembuatan Video Pembelajaran Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Pembelajaran di Sekolah**
Sri Martini, S.S, M.Hum 21
- **Pengaruh Perkembangan Teknologi dalam Dunia Pendidikan**
Siti Aisyah Marjuno, S.Pd. M.Pd 27
- **Peranan Alat Peraga dalam Optimaliasasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**
Anggrahini Sapitri., S.Pd.SD 33

• Supervisi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pendidikan <i>Chandra Dewi, S.Pd., MM</i>	39
• Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Hubungannya dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 <i>Novi Setianurafriani, S.Pd.I</i>	45
• Siapa Bilang Menjadi Guru Madrasah itu Sulit <i>Akhmad Haries Yulianto, S.Kom</i>	51

BAGIAN II

Peluang dan Tantangan Dunia Pendidikan

• Meningkatkan Pengetahuan <i>Neuro Parenting</i> Orang Tua Peserta Didik Melalui Program Parenting PAUD <i>Raudhab Farah Dilla, M.Pd</i>	57
• Metode Mengajar Efektif <i>Rabiatul Adawiah, S.Pd</i>	61
• Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan di Era Globalisasi <i>Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I</i>	67
• Pelatihan Penerapan Pembelajaran Kreatif Inovatif pada Guru- Guru SMP Katolik St. Mikhael Brai <i>Lusiana Mariyeta Balik, S.S., M.Pd</i>	73
• Membangun Kreativitas Mahasiswa Melalui Kriya <i>Decoupage</i> (Seni Menggunting dan Menempel Kertas) <i>Yulie Neila Chandra, S.S., M.Hum</i>	79
• Memperkenalkan Metode Pembelajaran KKSDM Berbasis Merdeka Belajar pada Para Guru MTS Darul Mubin Kota Gorontalo <i>Drs. Kasidi, M.Pd</i>	85
• Perkembangan Teknologi dan Informasi serta Kemampuan Literasi Matematika Siswa <i>Maria Yuliani Danggo, M.Pd</i>	93

• Memberdayakan Pendidikan di Era Digital: Menavigasi Peluang dan Tantangan <i>Khoirun Naimah, M.Pd</i>	99
• Bermain <i>Play Dough</i> dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial <i>Dr. Fartika Ifriqia, M.Pd</i>	105
• <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dan Pembelajaran Bahasa <i>Dr. Dra. Yelia, M.Pd</i>	111

BAGIAN III

Pembinaan Psikologis, Nilai, Norma, Moral dan Karakter Peserta Didik

• Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah <i>Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd</i>	118
• Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Berbasis Kontekstual (CTL) <i>Dr. Jumadil, M.Pd</i>	126
• Guru Pendamping Sebagai Konselor di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini <i>Desi Arpa, M.Pd</i>	132
• Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini <i>Mutia Rabayu, M.Pd</i>	138
• Psikoedukasi Pentingnya Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Karakter Anak <i>Hartini Mudarsa, S.Psi.,M.Psi</i>	144
• Pelatihan Ecoprint untuk Mengembangkan Kreativitas pada Anak Usia Dini <i>Selfi Lailiyatul Iftitah, M.Pd</i>	150
• Penerapan Kesadaran dan Pemahaman Siswa Mengenai <i>Bullying</i> Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Bangunlah Jiwa Raganya <i>Tamara Yohana, S.Pd</i>	154

<ul style="list-style-type: none"> • Membangun Rasa Diri Melalui Seni Mengatasi Hambatan Gengsi pada Remaja <i>Endah Komalasari, S.Pd</i>..... • Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis <i>Contextual Teaching and Learning</i> Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter <i>Rodiantifitri Nengsib, M.Pd</i>..... • Kompetensi Guru PAUD dalam Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling <i>Agus Saputra, M.Pd</i>..... • Edukasi <i>Smart Parenting</i> dalam Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Sananul Huda <i>Isna Nurul Inayati, M.Pd.I</i>..... • Urgensi Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Mengatasi <i>Cultural Shock</i> bagi Mahasiswa Tahun Pertama <i>Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd</i>..... • Pelatihan Kepemimpinan pada Mahasiswa Institut Islam Mambaul Ulum Kota Jambi <i>Meira Dwi Indah Purnama, M.Pd.I</i>..... 	<p>160</p> <p>166</p> <p>172</p> <p>178</p> <p>186</p> <p>192</p>
--	---

BAGIAN I
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Melatih Guru SMP Patimura dalam Merancang Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar

Dr. Nur Aeni Marta, SS., M.Hum.¹
Universitas Negeri Jakarta

“Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan kegiatan sistemik dan bertujuan, memfasilitasi kebutuhan siswa sesuai bakat dan minatnya, harus direncanakan agar pembelajaran efektif dan efisien”

Beberapa hal yang baru dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Terdapat tiga basis utama dalam struktur kurikulum merdeka, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel atau disebut pembelajaran berdiferensiasi dan profil karakter pelajar Pancasila (Purba, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan ekses dari paradigma pembelajaran yang menekankan pada *student centered*. Pembelajaran ditekankan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik, sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini karena peserta didiklah yang akan memanfaatkan ilmu yang diperoleh dari

¹ Penulis lahir di Cirebon, tanggal 22 September 1971 merupakan dosen prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu social, riwayat pendidikannya dimulai dari SD, SMP , SMA di Cirebon, lalu tahun 1991 melanjutkan S1 di jurusan Sejarah Universitas Indonesia lulus tahun 1997, kemudian tahun 2005 melanjutkan S2 di Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, dan S3 di program studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

pengalaman belajar untuk diterapkan dalam kehidupan nyata..

Namun, karena tidak ada format yang baku pada kurikulum merdeka terutama dalam mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP) diturunkan ke dalam alur tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kegiatan ini merupakan bagian dari tahapan perencanaan pembelajaran. Akibatnya, guru “kebingunan” pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti diketahui, kegiatan pembelajaran merupakan satu rangkaian yang saling terkait mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Dengan kata lain, tahap perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari dua unsur kata, yaitu pembelajaran dan berdiferensiasi. Pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, bertujuan dan sistemik, karena dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa unsur yang saling berpengaruh satu dengan lainnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah guru, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, media, metode pembelajaran, sarana dan prasarana di satuan pendidikan. Sementara, berdiferensiasi merujuk pada kata *different* yang artinya berbeda. Setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan bakat, minat dan profil/gaya belajar. Jadi, pembelajaran berdiferensiasi adalah guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan tingkat kesiapan, bakat, minat, dan profil/gaya belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat difokuskan pada komponen konten/bahan ajar, metode atau proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan kegiatan yang interaktif antara guru, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan dalam satuan pendidikan. Guru mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa merasa

terbebani. Untuk itu, perlu dilakukan perencanaan secara baik agar kegiatan pembelajaran berjalan terarah, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan perencanaan merujuk pada proses untuk menetapkan langkah-langkah mencapai tujuan. Tarry sebagaimana dikutip oleh Leo Agung (Agung, 2013) mengatakan bahwa perencanaan pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengacu pada penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yaitu 1). Adanya tujuan yang harus dicapai, 2) adanya strategi untuk mencapai tujuan 3). Adanya sumber daya yang dapat mendukung dan 4). Implementasi setiap keputusan. Dengan demikian perencanaan merupakan hasil proses berpikir mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Biasanya Perencanaan dilakukan pada awal sebelum kegiatan dilaksanakan. Perencanaan menentukan Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis, biasa dibukukan dalam bentuk program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, didalamnya terdapat uraian alur tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, media pembelajaran yang digunakan, instrument penilaian hasil belajar yang digunakan sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Namun tidak semua guru di SMP Pattimura Jagakarsa sudah memahami teknis Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka, sementara mereka sudah harus melaksanakan kegiatan pembelajaran ditahun ajaran baru 2023. guru-guru SMP Pattimura ini semuanya adalah guru honorer, yang gajinya rata rata dibawah UMR DKI Jakarta, sehingga mereka tidak bisa menyisihkan sebagian gajinya untuk pengembangan diri. Berdasarkan hal tersebut, maka guru SMP Pattimura, yang berjumlah sebanyak 30 orang, relevan untuk

dijadikan khalayak sasaran kegiatan pengabdian civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk peningkatan profesional guru guru swasta di SMP Patimura, Jakarta Selatan. Mereka adalah asset negara yang memiliki peranan mendidik generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang potensial untuk modal pembangunan.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa unsur, diantaranya adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi dan merekayasa kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu juga kesiapan siswa dalam belajar, dan sarana serta prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan. Untuk dapat memfasilitasi hal tersebut, tentunya pembelajaran untuk anak usia sekolah menengah pertama berbeda dengan anak usia sekolah Dasar dan sekolah Menengah atas.. Anak usia ini merupakan usia pertumbuhan yang “rentan”, merupakan saat mencari jati diri, sehingga pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik masa perkembangannya.

Pengabdian dilakukan melalui metode workshop selama dua hari, hari pertama pemberian materi oleh narasumber. Selanjutnya di hari kedua difokuskan pada praktek menyusun rancangan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Di hari pertama, guru dilatih menyusun langkah perencanaan pembelajaran berdeferensiasi terdiri dari 1). analisis kebutuhan sesuai dengan karakteristik peserta didik, 2). analisis capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran 3). menyeleksi media, metode, dan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik,). Menyusun instrument penilaian hasil belajar sesuai dengan karakteristik, bakat, minat dan gaya/profil belajar siswa.

workshop dilakukan tidak hanya memberikan materi, tetapi dilakukan pendampingan pasca pelaksanaan

workshop/pelatihan. Civitas akademika akan memberikan pelayanan baik berupa pelatihan, pendampingan dan bimbingan kepada guru-guru SMP Patimura sehingga mereka memiliki kompetensi untuk menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sesuai dengan arah pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka. Berikut contoh hasil praktek guru SMP Pattimura menyusun perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam bentuk Modul Ajar:

IDEN TITAS MODUL

<p>Penyusun : Ade Nurrahman, S.Pd. Instansi : SMP Pattimura Jagakarsa Tahun : 2023/2024 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah : SMP Fase/Kelas : VII/D Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit</p>	
--	--

FASE PEMBELAJARAN

Fase pembelajaran D (Kelas VII/Ganjil)

SARANA & PRASARANA

1. Alat / Bahan : Laptop, Telepon Pintar, Proyektor, Alat Tulis, Buku Bacaan, Lembar Kerja Peserta Didik
2. Sumber Belajar :
 - Buku Pegangan Guru
 - Buku Pegangan Siswa
 - Internet dan YouTube

KOMPETENSI AWAL

- Memahami konsep teks deskripsi
- Mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (naratif dan fiksi audiovisual dan audio dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
- Mengeksplorasi berbagai informasi dari topik aktual yang di Dengar.

TARGET PESERTA DIDIK

Jumlah peserta didik sebanyak 30 orang yang terbagi menjadi: peserta didik reguler optimal Peserta didik dengan kesulitan belajar Peserta didik dengan pencapaian tinggi

PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Kreatif, yang ditunjukkan melalui menggabungkan makna-makna, membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik, menyesuaikan atau mengedapakan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lisan, dan performatasi.
2. Mandiri, ditunjukkan dengan self regulator untuk bisa fokus terhadap apa yang di simak.
3. Bertanggung jawab, peserta didik dapat memberikan pendapatnya mengenai materi teks deskripsi.

Gambar 1. Modul Ajar Fase D

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan workshop, tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat civitas akademika Universitas Negeri Jakarta melakukan assessment dan refleksi, dengan cara menyebarkan angket kepuasan, saran dan masukan kepada seluruh peserta workshop. Angket kepuasan dibuat dalam bentuk *google form*.

Berdasarkan angket tersebut, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru SMP

Patimura dalam merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, hampir 100 % peserta workshop merasa terbantu dan menginginkan kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agung, L. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Budimanjaya, W. S. (2015). *Paradigma Baru Mengajar*. Bandung: Kencana.
- Pribadi, B. A. (2021). *Esensi Model Desain Sistem Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Purba, M. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbud.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J.V. (2011). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. Pearson.
- Seel, B., & Glasgow, Z. (1997). *Making Instructional Design Decisions*, 2nd Edition

**Pembelajaran Berdiferensiasi untuk
Mewujudkan *Student Centred Learning*:
Refleksi Pendampingan Sekolah
Penggerak dalam IKM**

Dr. Alfian, S.Pd., M.Ed²
Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

“Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dirancang sesuai dengan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat siswa”

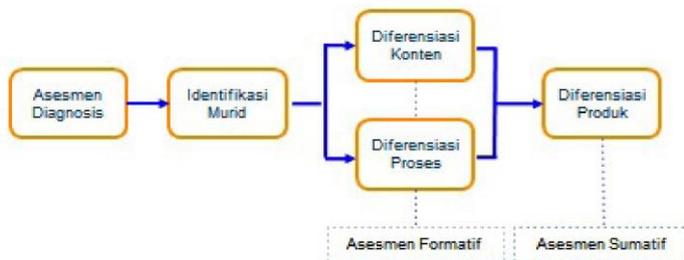
Pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik yang beragam. Model pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik (keterampilan, minat, dan gaya belajar). sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi bakat dan minatnya (Khristiani dkk, 2021). Pendekatan pembelajaran ini muncul berdasarkan pengakuan akan perbedaan karakteristik anak. Perbedaan-

² Penulis lahir di Kerinci, 3 Januari 1974, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Jambi 1998, menyelesaikan S2 di *School of Education* Bidang Pengembangan Kurikulum *University of Hawai'i*, USA tahun 2007, dan menyelesaikan S3 di bidang Pendidikan *Flinders University of South Australia* Tahun 2015.

perbedaan tersebut termasuk perbedaan perkembangan kognitif dan kemampuan, variasi kecerdasan, perbedaan gaya belajar, dan preferensi dalam belajar (Arends, 2013). Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut di antara siswa dalam sebuah kelas, guru diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar anak dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah-sekolah di Indonesia sejalan dengan pengenalan kurikulum merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum merdeka, para guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered*), menggeser paradigma pembelajaran yang sebelumnya terpusat pada guru (*teacher-centered*). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berfokus pada murid.

Pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan kebutuhan pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi gaya belajar anak. Selama ini, pembelajaran sering kali berfokus pada cara seorang guru menjelaskan kepada siswanya. Namun, pendekatan ini cenderung menimbulkan kebosanan di antara murid dan mengurangi efektivitas pembelajaran, bahkan menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar. Menurut Bao (2010), "Jika anak-anak tidak belajar sesuai dengan cara kita mengajarkan, maka kita harus mengajarkan mereka sesuai dengan cara mereka belajar." Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, termasuk gaya belajar, kesiapan belajar, dan motivasi. Pedoman pembelajaran berdiferensiasi yang disusun oleh para ahli, seperti yang dirangkum oleh penulis dalam gambar 1 di bawah ini, menggambarkan prinsip-prinsip tersebut



Diadopsi dari Kbristiani dkk. (2021).

Gambar 1. Alur pembelajaran berdiferensiasi

Pada gambar di atas, dijelaskan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dimulai dengan langkah pertama, yaitu asesmen diagnosis. Asesmen diagnosis dilakukan untuk memahami karakteristik siswa, seperti kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat belajar. Karakteristik ini penting untuk mengidentifikasi siswa dan mengelompokkannya dalam pembelajaran. Setelah pengelompokan dilakukan, beberapa jenis diferensiasi konten, proses, dan produk dapat dilaksanakan sesuai dengan kelompok siswa tersebut. Meskipun model pembelajaran seperti yang tergambar dalam gambar 1 cukup mudah dipahami, namun bagi para guru, pembelajaran ini masih menjadi tantangan.

Berdasarkan pengamatan penulis dan penelitian yang ada tentang pembelajaran berdiferensiasi, penerapan pembelajaran tersebut belum dapat berjalan secara optimal selama Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Mengistie, 2020; Suprayogi & Valcke, 2016). Kedua, para guru masih merasa nyaman dengan model pembelajaran yang sudah mereka kenal selama ini. Ketiga, adanya miskonsepsi terhadap differentiated learning (Putra, 2023). Menurut Putra (2023), miskonsepsi terhadap pembelajaran berdiferensiasi dapat menghambat keberhasilannya. Keempat, guru kurang memiliki

pengetahuan tentang strategi dan sumber daya khusus untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Mengistie, 2020). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting.

Peningkatan pengetahuan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, guru dapat melakukan pembelajaran mandiri dengan membaca literatur atau buku yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru juga dapat memperoleh pemahaman melalui menonton video di YouTube yang mengulas tentang pembelajaran berdiferensiasi. Beragam video tersebut telah diunggah oleh para ahli dan praktisi, termasuk guru umum dan guru penggerak. Kedua, guru dapat memperluas pemahaman mereka dengan menjelajahi informasi di situs web Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atau situs web sekolah-sekolah. Sebagai contoh, terdapat Platform Merdeka Mengajar (PMM) (<https://guru.kemdikbud.go.id/>) yang menyediakan berbagai informasi tentang kurikulum merdeka, termasuk praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Selain langkah-langkah di atas, pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Hal ini karena guru membutuhkan umpan balik mengenai efektivitas pengajaran mereka (Sellier & An, 2020), terutama mengingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pengajaran yang baru bagi sebagian besar guru. Dalam pendampingan tersebut, penulis telah melakukan lokakarya pembelajaran, khususnya pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka. Sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek (N.d), terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pendampingan guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah "Mulai dari Diri". Pada tahap ini, peserta diminta untuk berdiskusi dan merefleksi tentang keberagaman siswa dalam kelas serta bagaimana mereka merespons perbedaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan guru bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan pembelajaran harus disesuaikan dengan keberagaman tersebut. Langkah kedua adalah "Eksplorasi Konsep". Eksplorasi konsep melibatkan kegiatan membaca materi tentang keberagaman siswa dan pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga diminta untuk menonton video yang membahas tentang pemahaman terhadap keberagaman dan keunikan siswa, pembelajaran berdiferensiasi, serta strategi pembelajaran lainnya. Langkah ketiga adalah "Ruang Kolaborasi". Ini merupakan kegiatan di mana guru-guru dikelompokkan dalam kelompok kecil untuk mengerjakan lembar kerja tentang analisis kasus pembelajaran. Langkah keempat adalah "Refleksi Terbimbing". Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berpusat pada siswa.

Langkah kelima adalah "Demonstrasi Kontekstual". Guru diminta untuk mengisi lembar kerja tentang bagaimana mereka menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran di kelas. Langkah keenam adalah "Elaborasi Pemahaman". Para guru berdiskusi tentang konsep-konsep pembelajaran yang mereka buat pada saat demonstrasi kontekstual. Hal ini juga melibatkan koneksi antar materi, di mana para guru merefleksikan tentang kegiatan pendampingan dari awal hingga tahap elaborasi pemahaman. Langkah terakhir dalam pendampingan adalah "Aksi Nyata". Ini merupakan komitmen untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa di sekolah masing-masing dalam waktu dekat, yang dilakukan dengan mengisi lembar kerja. Dengan pendampingan melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan para guru memperoleh pemahaman yang baik tentang pembelajaran

berpusat pada siswa dan mampu menerapkannya sesuai dengan aksi nyata dan rencana tindak lanjut yang telah mereka buat.

Daftar Pustaka

- Arends, R. 2013. Belajar Untuk Mengajar. Learning To Teach. *PT Salemba: Humanika Jakarta*
- Bao, J. 2010. Teaching and Learning Strategies for Differentiated Instruction in the Language Classroom. [Online]. Tersedia: http://steinhardt.nyu.edu/teachlearn/dclt/Summer_Institute_2010. [20 Oktober 2014]
- Kristiani, H, Elisabet Indah Susanti Nina Purnamasari Mariati Purba M. Yusri Saad Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemenbudristek
- Mengistie, S. M. (2020). Primary School Teachers' Knowledge, Attitude and Practice of Differentiated Instruction. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), 98-114.
- Putra, G. S. (2023). The Misconception in Differentiated Instruction Practices: A Literature Review. *Open Journal of Social Sciences*, 11(1), 305-315.
- Sellier, N., & An, P. (2020, July). How Peripheral Interactive Systems Can Support Teachers with Differentiated Instruction: Using FireFlies as a Probe. In Proceedings of the 2020 ACM Designing Interactive Systems Conference (pp. 1117-1129).
- Suprayogi, M. N., & Valcke, M. (2016). Differentiated instruction in primary schools: Implementation and challenges in Indonesia. *Ponte Journal*, 72(6), 2-18

Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif

Dr. A. Ardiansyah, SE., M.Pd.³

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

“Peningkatan guru di MI bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan”

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan baru yang memerlukan adaptasi dan inovasi terus-menerus. Salah satu aspek penting dalam respons terhadap tantangan tersebut adalah peningkatan kompetensi guru, yang merupakan kunci utama dalam menghadirkan kualitas pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, kualitas pembelajaran dalam bidang ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) merujuk pada standar efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar yang mencakup berbagai

³ Penulis lahir di Pinrang, 02 Februari 1978, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UIN PALU), menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Hasanuddin (UNHAS) Tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) Yogyakarta tahun 2009, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) Yogyakarta tahun 2019.

dimensi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (Al-faruq, 2023) Kualitas ini memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang kondusif, dengan metode yang sesuai dan materi yang relevan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks PGMI, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian akademik siswa, tetapi juga dari pengembangan karakter dan nilai-nilai agama yang diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. (Alvira et al., 2024). Upaya peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan komitmen dan kolaborasi antara guru, siswa, dan semua pemangku kepentingan pendidikan, sebagai lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengetahuan dasar siswa, kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru menjadi sangat signifikan.

Guru Madrasah Ibtidaiyah dihadapkan pada tugas yang tidak ringan, yaitu mengajar dengan menggunakan pendekatan yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan tetapi juga harus mampu menginspirasi dan memotivasi siswa (Nur Fitri Amalia, 2022). Dalam hal ini, pemanfaatan media pembelajaran inovatif dapat menjadi salah satu strategi penting untuk mencapai tujuan tersebut. Media pembelajaran inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (Ruswan et al., 2024) Lebih lanjut Seorang guru madrasah yang mendapatkan tugas yang tidak mudah mungkin terlihat sangat fokus dan sedikit tertekan. Bayangkan dia sedang duduk di meja kerjanya yang penuh dengan tumpukan buku pelajaran, catatan, dan kertas-kertas penting. Dia terlihat sedang menulis dan sesekali mengusap keningnya, tanda berpikir keras dan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan tugasnya. Ruang kerjanya tampak rapi namun penuh dengan alat-alat kerja seperti laptop, buku, dan dokumen. Wajahnya menunjukkan ekspresi serius namun ada semangat yang

terpancar karena dedikasi dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran inovatif di sejumlah Madrasah Ibtidaiyah, terutama karena beberapa faktor, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya, kurangnya pelatihan, dan terkadang kurangnya kesadaran tentang pentingnya inovasi dalam pembelajaran. (Hidayat & Nur, 2018) Oleh karena itu, program pelatihan penggunaan media pembelajaran inovatif untuk guru Madrasah Ibtidaiyah menjadi sangat penting untuk diimplementasikan, selanjutnya tantangan yang dihadapi dalam media pembelajaran yang belum optimal mencakup berbagai aspek, mulai dari keterbatasan teknologi hingga kurangnya sumber daya. Media pembelajaran yang belum memadai sering kali kurang interaktif, sehingga siswa kesulitan untuk terlibat secara penuh dalam proses belajar. Kualitas grafis atau konten yang rendah dapat mengurangi minat dan motivasi belajar. Kesulitan dalam navigasi dan antarmuka pengguna yang tidak ramah pengguna juga dapat menghambat proses pembelajaran. Akhirnya, kurangnya pelatihan atau dukungan untuk guru dalam mengintegrasikan media ini ke dalam pengajaran dapat mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru tentang bagaimana merancang dan menggunakan berbagai media pembelajaran yang inovatif, mulai dari penggunaan TIK hingga pemanfaatan bahan ajar yang lebih kreatif dan interaktif. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan dan memotivasi siswa. Guru yang inovatif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pelatihan penggunaan media pembelajaran inovatif ini harus dirancang secara sistematis dan komprehensif, mengintegrasikan teori dan praktik yang relevan, serta disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik guru Madrasah Ibtidaiyah. Program pelatihan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman konsep dasar media pembelajaran, keterampilan teknis dalam menggunakan berbagai alat dan aplikasi, hingga strategi pengintegrasian media pembelajaran ke dalam rencana pelajaran. Pelatihan media pembelajaran merupakan program intensif yang dirancang untuk memperkuat keterampilan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Peserta diajarkan cara merancang, mengembangkan, dan menerapkan berbagai alat media pembelajaran untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Pelatihan mencakup sesi teoritis mengenai prinsip desain pembelajaran dan aplikasi praktis menggunakan perangkat lunak dan platform online. Pendekatan hands-on memungkinkan guru untuk bereksperimen dengan alat multimedia, permainan edukasi, dan simulasi virtual. Mereka juga belajar tentang strategi penilaian dan feedback dalam lingkungan digital. Selain itu, pelatihan ini menyediakan forum untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik antar pendidik, memperkuat komunitas pembelajaran dan kolaborasi.

Selanjutnya, evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa pelatihan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap hasil belajar siswa sebelum dan setelah implementasi media pembelajaran inovatif, lebih lanjut. Sebelum implementasi media pembelajaran, hasil belajar siswa sering kali lebih homogen dan terbatas pada metode tradisional yang lebih berfokus pada pengajaran langsung dan pembelajaran berbasis

teks. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang kompleks hanya melalui buku teks dan penjelasan verbal, yang dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal dan retensi pengetahuan jangka panjang yang rendah. Siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal dari pendekatan yang didominasi auditori. Selain itu, tanpa media pembelajaran, peluang untuk belajar mandiri dan kolaboratif bisa lebih terbatas, menghambat pengembangan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, dan kerja sama tim. Secara keseluruhan, tanpa implementasi media pembelajaran, siswa mungkin tidak mencapai potensi penuh mereka dalam hal keterlibatan, pemahaman, dan aplikasi pengetahuan.

Peningkatan guru madrasah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencakup berbagai aspek profesional dan personal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Program peningkatan ini bisa meliputi pelatihan metodologi pengajaran terkini, penggunaan teknologi dalam pendidikan, pengembangan kurikulum yang inovatif, serta peningkatan kompetensi dalam penilaian dan evaluasi siswa. Guru juga mungkin mendapatkan kesempatan untuk mengikuti workshop, seminar, dan studi lanjutan untuk memperdalam pengetahuan keagamaan serta pedagogis. Selain itu, peningkatan bisa mencakup pembinaan emosional dan spiritual untuk memastikan bahwa guru memiliki keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi, yang penting untuk kesejahteraan mereka dan efektivitas mengajar. Program ini juga mendorong kolaborasi dan pembelajaran antar guru melalui komunitas praktik atau kelompok studi.

Secara keseluruhan, peningkatan guru di MI bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik tapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat. Peningkatan

kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah melalui pelatihan penggunaan media pembelajaran inovatif ini tidak hanya akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran, tetapi juga akan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Daftar Pustaka

- Al-faruq, Z. (2023). Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 158–171. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>
- Alvira, E. M., Vaganza, A., Putri, A., Setiawan, B., Studi, P., Ilmu, T., Sosial, P., Tarbiyyah, F., Keguruan, I., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2024). Analisis Permasalahan Belajar : Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 142–153. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1186>
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 29–35. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.4>
- Nur Fitri Amalia, D. (2022). *View of Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah.pdf*.
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., & Nafira, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, 8, 4007–4016.

Pemanfaatan dan Pembuatan Video Pembelajaran Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Pembelajaran di Sekolah

Sri Martini, S.S, M.Hum⁴
Universitas Negeri Jakarta

“Penggunaan video pembelajaran sejarah dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat mengatasi pembelajaran sejarah yang membosankan”

Peran media video sangat penting dalam kehidupan sehari-hari selain dapat memberikan informasi yang lebih canggih dan cepat video juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Dengan menggunakan media ajar video, pembelajaran sejarah yang terkesan membosankan akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam pendidikan suatu bangsa. Banyak negara di dunia ini yang menjadikan pendidikan sejarah sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter bangsa tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Generasi muda ini menjadi peranan utama dan

⁴ Beliau lahir di Jakarta 24 Maret 1972. Sejak 1999 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta . Lulus S1 tahun 1996 di Fakultas Sastra Sejarah Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Tahun 2003 lulus dari prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut.

Begitu besar peran penting pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter muda, tetapi hal itu tidak menjadi realita pada pendidikan sejarah terutama di Indonesia. Sangat jelas terlihat bahwa banyak generasi muda yang memperlihatkan ketidaktertarikannya pada pendidikan sejarah. Generasi muda menganggap pendidikan sejarah tidak penting, sesuatu yang suram, membosankan dan penilaian negatif lainnya. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa begitu pentingnya tujuan pendidikan sejarah akan tetapi tidak sesuai dengan realita yang terjadi pada generasi muda (generasi z) atau pelajar? Apakah teknologi yang sedang berkembang dapat membantu generasi muda dalam mempelajari sejarah.

Dalam mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Sudah saatnya dalam pembelajaran, guru bukan lagi menjadi center atau pusat kegiatan tetapi menjadi murid yang menjadi center dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, salah satunya adalah pemanfaatan video.

Video merupakan media elektronik yang menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan satu tayangan yang dinamis dalam bentuk VCD dan DVD sehingga media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, afektif, kognitif dan kompensatoris (Arsyad,2003).

Fungsi atensi yaitu media video dapat menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi peserta didik, fungsi afektif yaitu mampu menggugah emosi dan sikap peserta didik. Fungsi kognitif dapat mempercepat capaian tujuan pembelajaran. Fungsi kompensatoris adalah konteks kepada peserta didik yang lemah dalam mengorganisasikan kembali informasi yang telah diperoleh atau (lambat dalam daya ingat). Dengan demikian

media video dapat membantu peserta didik terutama yang lemah dan lambat dalam menangkap suatu pesan menjadi mudah. Hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan visual (gambar) dan audio (suara).

Peran media video sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat memberikan informasi yang lebih canggih dan cepat. Video selain memberikan informasi dan hiburan juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Tujuan penggunaan video sebagai media pembelajaran adalah agar proses pembelajaran lebih cepat ditangkap dan dipahami siswa selain itu guru akan lebih mudah menyampaikan materi dalam bentuk media video. Untuk mewujudkan hal tersebut haruslah didukung oleh ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi terhadap materi yang diajarkan. Begitu pentingnya pemanfaatan video sebagai media pembelajaran ditambah kondisi guru-guru banyak yang belum paham dengan media ajar berbasis teknologi termasuk video maka perlu diadakan workshop mengenai pemanfaatan dan pembuatan media ajar berbasis teknologi yang inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi guru-guru di sekolah sebagai bagian dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan berlokasi di SMP 5 Patimura yang beralamat di Jagakarsa Jakarta Selatan. Kegiatan ini diselenggarakan dalam satu hari yang terbagi dalam dua session yaitu session pertama berupa pemberian materi tentang media ajar yang terdiri dari pengertian, macam dan kegunaan media ajar. Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan melakukan workshop pembuatan video materi ajar mata pelajaran sejarah. Untuk menentukan materi apa yang akan dibuat video, guru bisa mendiskusikannya dengan siswa di kelas.

Salah satu materi sebagai contoh yang dapat dibuat dalam video adalah tentang langkah-langkah penelitian sejarah. Sebagai sebuah ilmu sejarah harus mempunyai metode/prosedur ilmiah. Sejarah sebagai ilmu yang bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lalu melewati metode/prosedur ilmiah /

langkah-langkah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi. Langkah-langkah tersebut jika diberikan melalui video akan sangat menyenangkan dan mudah dipahami. Guru bisa saja menugaskan murid/siswa membuat vlog / video pengalaman mereka ketika melakukan langkah / metode ilmiah dari mulai mencari sumber, mengkritik, manafsirkan hingga menuliskan (historiografi) dalam pembuatan vlog / video diberikan kebebasan pada siswa untuk berkreasi namun tetap dalam rambu-rambu kesepakatan yang telah dibuat bersama. Bentuk / materi video lainnya adalah materi tentang museum di Jakarta. Siswa dapat saja berkunjung ke museum sambil membuat gambar dan membuat narasi ceritanya. Masih banyak materi lain yang dapat dibuat video sesuai kesepakatan kelas, guru dan murid. Hasil video siswa harus di tayangkan dan diprestasikan didepan kelas dan diapresiasi di kelas. Dengan demikian materi akan mudah dipahami pembelajaran menyenangkan dan beban guru dapat diperingan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Daftar Pustaka

- Abdullah.R (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar, Jurnal Ilmiah.
- Abdurrahman. D (2007). Metodologi Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Acmad, Munih, dkk (2014). Pengantar Ilmu Pendidikan, Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Agung.L dan Wahyuni, S (2013). Perencanaan Pembelajaran Sejarah, Yogyakarta:Ombak.
- Alfian,M (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi, Jurnal Imiah.

Tejo. Nurseto (2011). Membuat Media Pembelajaran yang menarik. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan , Vol.8 no 1 April 2011, 19-35.

Depdiknas (2003). Media Pembelajaran, Jakarta:Depdiknas.

Soegarda Poerbakawatja (1982). Ensklopedia Pendidikan Jakarta: Gunung Agung.

Azgar Arsyad (2002). Media Pengajaran. Jakarta:Raja Gravindo Persada

Cheppt Riyana (2007). Pedoman Pengembangan Meida Video, Jakarta: P3AI UPI

Pengaruh Perkembangan Teknologi dalam Dunia Pendidikan

Siti Aisyah Marjuno, S.Pd. M.Pd.⁵
Universitas Muhammadiyah Luwuk

“Pengaruh Teknologi bagi dunia Pendidikan menjadi sebuah alat pendukung yang digunakan dalam pendidikan untuk mempermudah guru dalam mengajar peserta didik dengan hasil yang ingin dicapai”

Dalam permasalahan yang sering terjadi pada dunia Pendidikan yang ada di Indonesia adalah lemahnya proses kegiatan pembelajaran yang di lakukan di dalam kelas, dalam hal ini proses pembelajaran yang ada hanya teori yang di lakukan lingkungan kelas dan pembelajaran ini bertujuan untuk mengarahkan kemampuan peserta didik untuk memahami materi. Padahal dalam teori tersebut kurangnya materi penerapan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kehadiran seorang pendiidk memiliki potensi tinggi dalam mengembangkan potensi yang di miliki oleh murid dan kreativitas, namun peran penting teknologi Pendidikan yang ada saat ini sangat berguna untuk pembelajaran dari tingkat bawah sampai tingkat atas seperti media pembelajaran yang

⁵ Penulis lahir di luksagu, 1 Juni 1994, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Menyelesaikan Studi S1 Di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas TadulakoTahun 2017, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan SAINS Konsentrasi Pendidikan Biologi Universitas Tadulako Tahun 2020.

dapat di fungsikan sebagai media untuk belajar yang menyenangkan, media juga dapat membantu untuk mencari wawasan yang lebih lengkap.

Teknologi ini berperan sebagai perantara dalam penyampaian pengajaran. Teknologi dalam Pendidikan dijadikan sebagai perantara untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik yang dapat memanfaatkan teknologi dalam Pendidikan dengan baik untuk menambah ilmu pengetahuan. Teknologi dalam menunjang pendidikan dapat di harapkan untuk membantu pelajar dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah jadi guru dapat terbantu dalam menjelaskan ataupun mengasihmateri kepada muridnya tanpa harus Lelah untuk mengecek hasil pelatihan yang di berikan kepada muridnya tanpa harus lelah untuk mengecek hasil pelatihan yang di berikan kepada murid tersebut. Pada zaman saat ini perkembangan teknologi informasi pada zaman milenial atau di zaman milenial atau di zaman era globalisasi yang lebih modern ini peranan teknologi informasi sangat di butuhkan untuk beberapa hal yang menyakut di bidang Pendidikan sekolah maupun universitas. Tuntutan global menuntut dunia Pendidikan untuk selalu meperbarui teknologi dan senantiasa menyesuaikan penggunaannya bagi dunia Pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi Pendidikan sangat membantu dalam pemberian pelatihan Pendidikan kepada guru atau mahasiswa supaya ketika terjun ke pekerjaan bisa bekerja secara profesional, dan dapat menggunakan fasilitas belajar yang ada. (Kristanto, 2016)

Dengan adanya teknologi tentunya membuat Dunia Pendidikan sangat dimudahkan. Semua orang dapat belajar apapun tanpa adanya halangan karena jauhnya jarak. Sekolah dan perguruan tinggipun mudah untuk mencari informasi yang bisa dilakukan di rumah dan dapat menjangkau di beberapa daerah, siswa yang mengikuti pembelajaran daring dengan mudah. Teknologi unuk meningkatkan kualiatas mutu

Pendidikan, perangkat dalam Pendidikan yang interaktif merupakan jalan untuk meningkatkan Pendidikan dengan menginteraksikan teknologi ke dalam kelas.

Teknologi sebagai penetapan memilih strategi pembelajaran, bahan dan peralatan media yang di gunakan guna untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Penerapan teknologi bermanfaat bagi pendidikan yakni Rahadian, Dian. (2017) :

- a. Munculnya media masa, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pusatnya pendidikan khususnya median elektronik. Contohnya yaitu jaringan internet, Lab komputer.
- b. Dampaknya yaitu Pendidik tidak hanya sebagai acuan sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa tidak hanya terpusat pada guru dan informasi belajar yang diberikan oleh pendidi saja, namun juga dapat mengakses materi pembelajaran melalui internet, Seorang pendidik memiliki peran sebagai pengajar dan pembimbing, jadi setiap siswa di bimbing dalam dalam belajar untuk mengarahkan dan memantau proses pendidikan, supaya siswa ini tidak salah jalan dalam menggunakan Media Informasi dalam belajar di sekolah.
- c. Adanya metode baru yang dapat mempermudah dalam proses belajar siswa di sekolah. Dengan teknologi maka terciptalah metode yang bersifat menarik perhatian siswa dalam belajar, dan memudahkan memahami materi.
- d. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring, contohnya yaitu dengan menggunakan aplikasi zoom, google meet, dan bisa menggunakan jasa pos internet.
- e. Adanya sistem pengelolaan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan teknologi. pada saat belum berkembangnya teknologi manusia melakukan sebuah penelitian, analisis data itu harus dilaksanakan secara langsung dan terjun ke lapangan dan dihitung secara manual, namun dengan adanya teknologi pada saat ini semua tugas dapat dikerjakan melalui teknologi, tanpa membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya lebih akurat. Contoh teknologinya yaitu laptop atau komputer yang dapat mengelola data dengan memanfaatkan program yang ada di laptop atau komputer.
- f. Terpenuhinya fasilitas pendidikan

secara cepat. Misalnya dalam pembuatan soal itu perlu membuat soal sesuai banyak siswa yang ada di sekolah, maka dari itu dengan adanya mesin foto copy yang dapat menggandakan copyan dalam waktu yang cepat. Dengan adanya perkembangan teknologi semua dapat dilakukan secara cepat.

Teknologi bagi Pendidikan selain berpengaruh positif, namun ada juga pengaruh negatifnya. Dalam dunia Pendidikan keterampilan berbicara dan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki. Beberapa contoh berikut ini menjadi pengaruh negatif yang dilakukan peserta didik maupun pendidik yakni :

- a. Gangguan: Teknologi seperti telepon pintar dan media sosial bisa menjadi gangguan bagi siswa. Mereka dapat menghabiskan waktu yang berharga untuk belajar dengan terlibat dalam aktivitas yang tidak terkait dengan Pendidikan.
- b. Interaksi Sosial: Penggunaan Teknologi di kelas atau ruangan belajar seperti perangkat mobile ataupun Laptop kemudian dapat mengurai interaksi langsung antara siswa dan pendidik, serta antara siswa satu sama lain. Ini dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di dunia nyata.
- c. Penyalahgunaan Informasi: siswa mungkin cenderung mengandalkan internet untuk menyalin informasi tanpa memahami sepenuhnya atau menganalisisnya. Ini dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.
- d. Kesenjangan Digital: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ini kemudian dapat meningkatkan kesenjangan antara siswa yang kaya dan miskin, karena siswa yang kurang mampu mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya digital yang diperlukan untuk belajar.
- e. Isu Kesehatan: penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan masalah Kesehatan fisik dan mental. Seperti masalah mata dan gangguan tidur. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa teknologi juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam Pendidikan, seperti akses mudah terhadap informasi,

pembelajaran online, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif. Pendidik harus berusaha untuk memaksimalkan manfaat teknologi sambil mengurangi dampak negatifnya.

Daftar Pustaka

Rahadian, Dian. (2017) Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dan Kompetensi Teknologi Pembelajaran Untuk Pengajaran Yang Berkualitas. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. (1) 234–54.

Kristanto, Andi. (2016) Aplikasi Teknologi Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan* No. (4) 13–16.

Peranan Alat Peraga dalam Optimalisasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Anggrahini Sapitri., S.Pd.SD⁶

SD Negeri Ngadirejo 01 Kartasura Sukoharjo

“Dalam Suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan alat peraga pembelajaran.”

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Matematika disebutkan bahwa untuk menghadapi tantangan IPTEK, dituntut sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, sehingga diperlukan ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pendidikan matematika. Hal ini sangat dimungkinkan karena matematika memiliki struktur dengan keterkaitan yang kuat dan jelas satu dengan lainnya serta berpola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten.

Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Misalnya banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung dan mengukur. Menghitung mengarah pada aritmetika (studi tentang bilangan) dan mengukur mengarah

⁶ Penulis lahir di Sukoharjo, merupakan Guru di SD Negeri Ngadirejo Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, selain mengajar penulis aktif dalam penulisan buku dan jurnal metode pengajaran yang efektif berbasis ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai indikator atau kriteria.

pada geometri (studi tentang bangun, ukuran dan posisi benda). Aritmatika dan geometri merupakan fondasi atau dasar dari matematika. Saat ini, banyak ditemukan kaidah atau aturan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pengukuran, yang biasanya ditulis dalam rumus atau formula matematika, dan ini dipelajari dalam aljabar.

Namun, perkembangan dalam navigasi, transportasi, dan perdagangan, termasuk kemajuan teknologi sekarang ini membutuhkan diagram dan peta serta melibatkan proses pengukuran yang dilakukan secara tak langsung. Banyak persoalan ataupun informasi disampaikan orang dengan bahasa matematika, misalnya menyajikan persoalan atau masalah ke dalam model matematika yang dapat berupa diagram, persamaan matematika, grafik, ataupun tabel. Mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa matematika justru lebih praktis, sistematis, dan efisien. Begitu pentingnya matematika sehingga bahasa matematika merupakan bagian dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Realitasnya, siswa kurang tertarik terhadap pengajaran Matematika. Oleh siswa pengajaran Matematika dirasakan kering dan kurang bermakna, di samping itu pengajaran Matematika kurang adanya variasi dalam penyampaian materi hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Pembelajaran matematika yang terjadi selama ini adalah pembelajaran yang hanya menekan pada perolehan hasil dan mengabaikan pada proses. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan dalam bentuk soal yang lain. Akibat dari pembelajaran yang hanya menekankan hasil adalah hasil yang dicapai tidak tahan lama atau anak akan mudah lupa pada materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut nampak adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subjek yakni pada kondisi awal hasil belajar Matematika yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan hasil belajar Matematika meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti yakni

pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan kondisi akhir peneliti harus menggunakan alat peraga notasi jam.

Jadi, upaya untuk memecahkan masalah dari kesenjangan yang terjadi adalah guru perlu memanfaatkan alat peraga. Bentuk alat peraga yang dapat dikembangkan salah satunya adalah berbentuk notasi jam dengan bentuk senyatanya. Penggunaan notasi jam tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar dapat mengenal dan memahami konsep notasi jam. Dengan menggunakan alat peraga berbentuk notasi jam selama pembelajaran Matematika, siswa diharapkan dapat lebih memahami materi dengan baik. Dengan demikian secara tidak langsung siswa memperoleh pengalaman langsung.

Alat peraga merupakan bagian dari media, oleh karena itu istilah media perlu dipahami lebih dahulu sebelum dibahas mengenai pengertian alat peraga lebih lanjut. Media pembelajaran diartikan sebagai semua benda yang menjadi perantara terjadinya proses belajar, dapat berwujud perangkat lunak, maupun perangkat keras. Berdasarkan fungsinya media pengajaran dapat berbentuk alat peraga dan sarana. Alat peraga merupakan media pengajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Alat peraga matematika adalah seperangkat benda konkret yang dirancang, dibuat, dihimpun atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika (Pudjiati, 2004: 4). Manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.

3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain (Sudjana & Rivai, 2002: 2)

Penggunaan alat peraga dan media lainnya dalam pembelajaran matematika (khususnya dalam memberikan penanaman konsep) akan membawa hasil enam kali lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan pengajaran drill tanpa konsep (Sukayati dan Agus Suharjana, 2009: 6). Semua benda yang digunakan sebagai alat dalam pembelajaran matematika disebut alat peraga matematika. alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri konsep yang dipelajari.

Fungsi utama alat peraga matematika adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar anak mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi alat peraga maka anak mempunyai pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti konsep. Alat peraga yang digunakan tersebut mempunyai kemungkinan besar guru dapat membuatnya antara lain :

1. Alat peraga pembelajaran matematika Kekekalan Luas. Luas daerah persegi panjang, luas daerah bujursangkar, luas daerah segitiga, luas daerah trapesium, uraian $a(b+c)$, uraian $(x + a)(x + b)$, uraian $(a+b)^2$, uraian $a^2 - b^2$, jumlah ukuran sudut dalam segitiga, jumlah ukuran sudut dalam segiempat tangram.

2. Alat peraga pembelajaran matematika Kekekalan Panjang Tangga garis bilangan, pita garis bilangan, neraca bilangan, mistar hitung, dan batang Cuisenaire.
3. Alat peraga pembelajaran matematika Kekekalan Banyak Abacus biji (Romawi, Rusia dan Cina/Jepang) lidi, dan kartu nilai tempat.
4. Alat peraga pembelajaran matematika untuk Percobaan dalam Teori Kemungkinan Uang logam, dadu (bermata dan berwarna), bidang empat (bermata dan berwarna) paku payung, kartu (domino dan bridge), bola berwarna.
5. Alat peraga pembelajaran matematika untuk Pengukuran dalam Matematika Meteran, busur derajat, roda meteran, jangka sorong (segmat), hypsometer, dan klinometer.
6. Alat peraga pembelajaran matematika bangun-bangun Geometri

Macam-macam daerah segitiga, macam-macam daerah segiempat, pengubinan daerah segitiga, pengubinan daerah segiempat, pengubinan daerah lingkaran, pengubinan daerah pengubinan huruf abjad latin. Hasil dari pembuatan alat peraga dapat dibawa pulang peserta untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelasnya.

Kesimpulan

Alat peraga pembelajaran adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan. Dalam Suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan Alat peraga pembelajaran. enggunaan alat peraga diharapkan dapat

membantu dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Dengan demikian matematika sebagai objek abstrak dapat dikurangi keabstrakan materi matematika dengan menggunakan model benda konkrit yang dinamakan alat peraga pembelajaran matematika. Alat peraga dapat berfungsi dalam pembelajaran matematika yaitu, memotivasi siswa dalam proses belajar dan relasi baru. Adapun manfaat alat peraga yaitu, dapat meningkatkan sensor motorik anak, mengurangi cara pembelajaran yang bersifat verbalisme, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, membuat siswa lebih fokus dalam belajar. Keberhasilan dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Keberhasilan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Pujiati. 2004. *Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Sudjana, Nana., Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukayati., Suharjana, Agus. 2009. *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Dalam Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika

Supervisi Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pendidikan

Chandra Dewi, S,Pd., MM⁷
STAI Serdang Lubuk Pakam

“Permenpenas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, supervisi kinerja guru disusun untuk membekali kepala sekolah dalam tugasnya.”

Sekolah merupakan salah satu lembaga tersistem dan terstruktur yang diatur oleh tatanan administrasi dalam menjalankan roda kelembagaan. Fungsi, tugas dan tanggung jawab personal yang terlibat harus sesuai dengan jabatannya masing-masing agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang. Jika berkaitan dengan kelembagaan sekolah, tidak bisa dipungkiri, bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan tugasnya, sebab hasil yang bisa dilihat nyata oleh masyarakat adalah keberhasilan peserta didik dalam menyerap dan mengaplikasikan hasil pembelajaran.

Hasil pembelajaran yang baik tentunya tidak terlepas dari kinerja guru karena essensi dari diselenggarakannya kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas pastinya dilaksanakan oleh

⁷Penulis lahir di Lubuk Pakam, 29 September 1976 merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Menjadi dosen tetap di STAI Serdang Lubuk Pakam sejak 2015 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), mengampu mata kuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Universitas Teknologi Surabaya (UTS) tahun 2013.

pendidik yang juga punya kualitas pengajaran. Salah satu kegiatan penting dalam rangka meningkatkan kualitas guru adalah melaksanakan kegiatan supervisi kinerja guru yang dalam anggapan awam, kepala sekolah melakukan pengawasan, penilaian dan evaluasi terhadap kinerja guru. Padahal, yang perlu digarisbawahi dari inti kegiatan supervisi tersebut adalah membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar.

Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Menjadi Kepala Sekolah menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan sekaligus penanggung jawab terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi untuk menjamin terlaksananya proses peningkatan profesionalisme guru. Agar terpenuhi indikator pencapaian kompetensi guru, kepala sekolah harus melaksanakan : menyusun perencanaan supervisi guru; melaksanakan supervisi guru; merancang tindak lanjut hasil supervisi guru; menafsirkan konsep penilaian kinerja guru; menganalisis instrumen penilaian kinerja guru; melaksanakan penilaian kinerja guru; dan mempraktikkan pengolahan hasil dan menindaklanjutinya.

Pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan dan kinerja guru akan berdampak pada mutu kinerja secara khusus dan mutu pendidikan secara umum. Melalui kegiatan supervisi kinerja, guru dapat mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi paedagogik dan profesionalisme kinerja, yang muaranya kepada peningkatan mutu lulusan peserta didik (Glickman:2007).

Menurut Sergiovanni (dalam Depdiknas, 2007: 10), ada tiga tujuan supervisi akademik atau supervisi kinerja guru, yaitu: 1) Supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami dan menjalankan kehidupan kelas, mengembangkan

keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya. 2) Supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. 3) Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan, m kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajar, agar memiliki perhatian serius terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan tujuan supervisi akademik atau kinerja guru, jelas sekali hasil yang akan di dapat guru sebagai pihak yang akan disupervisi. Ketika melaksanakan tugas mengajar, keterlibatan pikiran dan perasaan tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, tuntutan profesionalisme kinerja mengharuskan guru menjadi sosok yang mengedepankan pemikirannya. Tidak bisa dipungkiri, hal-hal tersebut salah satu penyebab menurunnya intensitas dan semangat kerja para guru. Maka, ketika wacana supervisi disampaikan, sudah seharusnya guru menjadikan moment tersebut sebagai sarana untuk kembali mengasah dan mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Pelaksanaan supervisi kinerja yang mengacu pada tiga tujuan supervisi akademik diharapkan memberikan perubahan perilaku guru terutama dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran ke arah yang lebih berkualitas dan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik karena ketiga tujuan di atas saling terikat, utuh serta menyatu dalam rangka mengubah perilaku guru dalam mengajar dan tentunya kegiatan tersebut memberikan motivasi dan semangat baru.

Prinsip-prinsip supervisi akademik Dodd, 1972), yaitu : Praktis, dikerjakan sesuai kondisi sekolah; Sistematis, disesuaikan dengan perencanaan program supervisi dan tujuan pembelajaran; Objektif, data/informasi sesuai aspek- aspek instrument ; Realistis, berdasarkan fakta; antisipatif, mampu menghadapi permasalahan; Konstruktif, menumbuhkembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran; Kooperatif, menjalin kerja sama dengan rekan kerja dalam mengembangkan pembelajaran;

Keluargaan, mengedepankan sikap saling membimbing, mengasahi, dan mendukung satu sama lain dalam mengembangkan pembelajaran; Demokratis, supervisor bukan pihak yang paling berperan dalam pelaksanaan supervisi akademik; Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi; Humanis, menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh humor; Berkesinambungan, kegiatan dilakukan secara teratur dan berkelanjutan; Terpadu, bagian dari program pendidikan; Komprehensif, amemenuhi ketiga tujuan supervisi akademik.

Dalam melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, *et al.* 2007). Oleh karenanya, kepala sekolah harus memahami berbagai teknik supervisi. Ada dua macam teknik supervisi, yaitu teknik individual dan teknik kelompok (Gwyn, 1961).

Teknik Supervisi Individual

1. Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*). Kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk mengobservasi guru mengajar, melihat kelebihan dan kekurangan yang mungkin perlu diperbaiki. Empat tahapan kunjungan kelas, yaitu: tahap persiapan, pengamatan, akhir kunjungan, dan tahap tindak lanjut.
2. Kunjungan Observasi (*Observation Visitation*). Guru ditugaskan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengamati guru lain yang sedang mendemonstrasikan cara mengajar mata pelajaran tertentu. Kunjungan observasi dapat dilakukan di sekolah sendiri atau kunjungan ke sekolah lain. Aspek-aspek yang dapat diobservasi, adalah : aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, ragam metode, kesesuaian penggunaan media dengan materi, kesesuaian penggunaan metode

dengan materi, dan responsif peserta didik selama proses pembelajaran.

3. Pertemuan Individual. Pertemuan individual adalah pertemuan antara supervisor dan guru, yang mendiskusikan tentang, pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih baik, peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran, dan perbaikan diri guru.
4. Hal yang dilakukan supervisor dalam pertemuan individu, adalah mengembangkan sisi positif guru, mensupport guru ketika menghadapi permasalahan dan solusi yang tepat dalam proses pembelajaran dan menyepakati tidak lanjut untuk permasalahan dan solusi tersebut.
5. Kunjungan Antar Kelas adalah kegiatan guru berkunjung ke kelas lain di lingkungan sekolah sendiri, yang bertujuan berbagi pengalaman dalam pembelajaran. Hal penting yang harus dilakukan dalam melakukan kunjungan antar kelas, diantaranya adalah : kunjungan direncanakan secara terjadwal, menentukan guru-guru yang akan dikunjungi, kepala sekolah harus dilibatkan mengikuti kegiatan ini agar kunjungan kelas dilakukan dengan benar, melakukan tindak lanjut setelah kunjungan antar kelas selesai, dan hasil kunjungan, segera diterapkan oleh guru yang menjadi peserta kunjungan, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan guru masing-masing.

Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok merupakan kegiatan supervisi yang ditujukan kepada dua orang atau lebih. Para guru yang akan disupervisi dikelompokkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan kemampuan kinerjanya. Selanjutnya, kepala sekolah sebagai supervisor memberikan layanan supervisi secara berkelompok, disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan

yang diperlukan. Teknik supervisi kelompok meliputi: mengadakan pertemuan atau rapat, diskusi kelompok, dan pelatihan.

Dalam kegiatan supervisi perlu adanya perencanaan yang matang. Pastikan menjalin komunikasi antara kepala sekolah sebagai supervisor yang akan melaksanakan kegiatan supervisi dengan guru yang akan disupervisi agar kegiatan yang akan dilaksanakan tercapai indikatornya dan terukur keberhasilannya.

Keberhasilan pelaksanaan supervisi tersebut, ditandai dengan ciri: Pra-observasi (Pertemuan awal) : terciptanya suasana akrab dengan guru; membahas persiapan yang telah disepakati. Observasi (Pengamatan Pembelajaran) : dilaksanakan sesuai dengan yang telah disepakati; menggunakan instrumen observasi; catatan hasil observasi tentang perilaku guru dan peserta didik selama proses pembelajaran (pendahuluan sampai penutup); tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pasca Observasi (Pertemuan akhir) : Adanya pertemuan kembali setelah observasi; menanyakan pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung; menunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan) dan memberi kesempatan kepada guru untuk mencermati dan menganalisisnya hasilnya ; mendiskusikan secara terbuka hasil observasi dan memberikan penguatan terhadap penampilan guru; menghindari kesan menyalahkan, biarkan guru menemukan sendiri kekurangannya; memberikan motivasi bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya; dan menentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.

Keberhasilan supervisi kinerja guru memberikan dampak positif pada perkembangan proses pembelajaran bagi sekolah yang mengadakan kegiatan tersebut. Jika proses supervisi dilaksanakan sesuai aturan di setiap sekolah, maka bisa dipastikan akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara umum

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Hubungannya dalam Konteks Pembelajaran Abad 21

Novi Setianurafriani, S.Pd.I⁸

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bekasi

“Indonesia harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman. Guru-guru pun dilatih untuk mampu mengajar dan melakukan evaluasi dengan metode yang mendorong penalaran tingkat tinggi.”

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) sangat berhubungan erat dengan pembelajaran abad 21. Dan ini merupakan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dari insan pendidikan khususnya guru dan dosen. Pengenalan model soal penalaran yang menuntut untuk berpikir kritis, komunikatif, kreatif dan kolaboratif merupakan tuntutan kompetensi dalam pembelajaran abad 21. Dengan adanya soal-soal yang berbentuk penalaran diharapkan menjadikan peserta didik mampu menganalisis data, membuat perbandingan, menyelesaikan masalah, membuat kesimpulan dan menerapkan pengetahuan yang di dapat pada konteks kehidupan nyata.

⁸ Penulis lahir di kota kuda Kuningan, Menempuh program S1 Tadris Matematika di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Karir pertama dimulai di SMK Pelayaran Cirebon. Pernah bergabung di beberapa bimbingan belajar. Kemudian melanjutkan karirnya sebagai guru Matematika di SMP N Satu Atap Rambatan. Pernah menjadi pegawai bank swasta selama 6 tahun, dan saat ini melanjutkan karirnya sebagai ASN Guru Kelas di MIN Kota Bekasi Kanwil Kementerian Agama Kota Bekasi.

Soal-soal penalaran juga diperlukan agar anak-anak Indonesia mampu bersaing di tingkat Global. Namun adapula beberapa faktor yang menjadi kendala untuk menerapkan secara maksimal pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya faktor minimnya literasi, kemajemukan, teknologi yang belum memadai serta sosial kultur yang ada di kalangan masyarakat.

Konsep Berpikir Tingkat Tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum di kenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di picu oleh empat kondisi. Keempatnya yakni;

1. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat di gunakan di situasi belajar lainnya.
2. Kecerdasan yang tidak lagi di pandang sebagai kemampuan yang tidak dapat di ubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang di pengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
3. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari uni dimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Keterampilan ini juga di gunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan di bagi menjadi dua bagian, yakni:

1. Keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*).
2. keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Jadi keterampilan tingkat tinggi ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif (berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.), afektif (yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran) dan psikomotor (keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik/motorik) yang menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Abad 21

Abad 21 merupakan abad dimana teknologi berkembang sangat pesat. Teknologi tidak hanya dipergunakan oleh orang dewasa bahkan sudah menjangkau semua kalangan. Teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, contoh dengan adanya media sosial. Dan itu berdampak pada sistem pembelajaran peserta didik. Maka muncul istilah pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menggabungkan kecakapan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta penguasaan teknologi. Artinya, di abad ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk mahir dalam ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, peserta didik juga harus terampil dalam menggunakan teknologi, menjadi insan literat, serta berakhlak yang baik. Itulah mengapa kompetensi yang harus dimiliki di abad 21 ini disebut sebagai 4C yang mencakup

creativity and innovation, collaboration, communication, and critical thinking and problem solving.

Pembelajaran di abad ini harus berbasis HOTS (*high order thinking skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Ciri pembelajaran di setiap abad tentu disesuaikan dengan perkembangan zaman di abad tersebut. Lantas, apa ciri-cirinya?

1. Selalu melibatkan aspek keterampilan abad 21 dalam menyelesaikan setiap permasalahan di ranah global.
2. Selalu berkolaborasi dalam belajar dan bekerja dengan beragam individu dari berbagai suku, etnis, maupun agama.
3. Mengedepankan sikap saling menghormati dan dialog terbuka dengan komunitas.
4. Penanaman nilai integritas di tengah keberagaman bangsa dan budaya sebagai bentuk keragaman masyarakat global
5. Pembelajaran harus dipusatkan pada peserta didik.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam konteks Pembelajaran Abad 21

National Education Association telah mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Penyiapan sumber daya manusia yang menguasai kompetensi dan keterampilan abad 21 akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan. Institusi pendidikan dipandang sebagai lembaga yang paling mungkin dapat menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia unggul yang dapat berkolaborasi dalam tatanan global. Di tengah ketatnya ketidakpastian dan tantangan yang dihadapi setiap orang, sangat dibutuhkan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan untuk dapat

menyediakan seperangkat keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh peserta didik guna menghadapi setiap aspek kehidupan global.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pembelajaran, namun lebih dari itu . Siswa harus bisa merekonstruksikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan cara berfikirnya, siswa diharapkan bisa memecahkan berbagai masalah yang dihadapkan di masyarakat. Siswa diharapkan mengembangkan kemampuan berkomunikasi seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi hingga memecahkan masalah yang ada. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam konteks perkembangan abad 21.

Kesimpulan

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi hanya satu dari berbagai cara untuk memperbaiki metode pengajaran sehari-hari dalam menghadapi abad 21. Pesan utama dari pembahasan ini adalah untuk berpikir bagaimana kita secara perlahan, namun pasti dapat mengembangkan keterampilan ini ke dalam kelas. Hal ini mungkin tidak bisa langsung terwujud dalam waktu cepat, namun diawali dengan langkah kecil yang bermakna. Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga pembelajarannya diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman. Keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran di abad 21. Dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan

Berpikir Tingkat Tinggi memungkinkan siswa memaksimalkan proses berpikir dari sekedar menghafal informasi.

Daftar Pustaka

Anderson, L., dkk. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Addison Wesley Longman: New York.

Ariyana; et al. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-abad-21/>

<https://berita.upi.edu/membangun-kompetensi-dan-keterampilan-abad-21-melalui-pembelajaran-yang-berkualitas-untuk-menyongsong-era-global/>

Siapa Bilang Menjadi Guru Madrasah itu Sulit

Akhmad Haries Yulianto, S.Kom⁹

MTsN 2 Pamekasan

“Pendidik profesional yang mengajarkan nilai kehidupan kepada peserta didik menjadi harapan masyarakat untuk mampu menjadi solusi akan tantangan zaman saat ini”

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas dan fungsi mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi serta menilai hasil kegiatan belajar mengajar peserta didik. Keprofesionalan seorang guru di dalam kelas harus mampu melakukan pengajaran, pembimbingan serta menyusun administrasi kegiatan kelas. Guru merupakan faktor penting dalam peningkatan proses belajar mengajar. Guru diharapkan mampu memiliki kompetensi yang baik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih berdampak pada hasil daripada proses itu sendiri. Seorang guru dikatakan memenuhi standart kompetensi apabila telah memenuhi empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut, yaitu kepribadian, sosial, pedagogi dan profesional. Profesional sendiri menuntut adanya keahlian khusus, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau orang yang belum terlatih dengan bekal kompetensi khusus, dengan tujuan untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara kemampuan, keterampilan dan pengetahuannya.

⁹ Penulis lahir di Sidoarjo, 7 Juli 1984, merupakan guru bidang studi informatika MTs Negeri 2 Pamekasan, menyelesaikan studi S1 di Prodi teknik informatika Universitas Darul ‘Ulum Jombang tahun 2012.

Akan tetapi antara harapan pemerintah, orang tua, serta peserta didik untuk bisa memiliki tenaga pendidik yang baik dan profesional tidak sejalan dengan apa yang saat ini terjadi. Kualitas seorang guru menjadi faktor penting yang mempengaruhi lulusan dari suatu sekolah atau madrasah. Terutama di zaman teknologi 4.0 saat ini perlu adanya sebuah sistem pendidikan yang mampu menjadi tumpuan harapan masyarakat, mampu membentuk jiwa berakhlakul karimah, serta mampu menjadi solusi dari tantangan zaman terutama sebagai benteng dekadensi moral para penerus bangsa. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran, tugas, dan fungsi guru.

Pendidikan di madrasah diharapkan mampu menjawab ketiga harapan tersebut, Oleh karena itu, perlu adanya sosok pendidik yang profesional serta mampu mengajarkan nilai - nilai kehidupan kepada peserta didik khususnya di dalam lingkungan pendidikan madrasah yang menjadi harapan masyarakat untuk mampu menjawab dan menjadi solusi akan tantangan zaman saat ini.

Pertama, memiliki komitmen. Guru madrasah harus memiliki komitmen dan niat yang kuat untuk menjadi seorang tenaga pendidik, tidak ada paksaan dalam menjalankan tugas, sehingga dapat menjadi seorang pendidik yang ikhlas dan amanah.

Kedua, memiliki kompetensi. Guru madrasah wajib memiliki kompetensi berdasarkan kualifikasi pendidikan. Tidak hanya itu saja seorang guru madrasah harus mampu memiliki penguasaan akan konten, materi dan metodologi pembelajaran sesuai latar belakang keilmuannya. Serta terus berupaya meningkatkan kualifikasi pendidikan untuk peningkatan kualitas diri.

Ketiga, menjadi pribadi yang menyenangkan. Guru madrasah tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran saja, namun harus mampu menjadi pribadi yang bersahaja, santun, ramah, bersahabat, serta memiliki penampilan yang

menyenangkan untuk dipandang peserta didik. Bagaimana bisa seorang peserta didik akan tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan jika materi tersebut disampaikan oleh seseorang yang kurang ramah, kurang menyenangkan untuk dipandang. Agar ilmu yang disampaikan seorang guru lebih mudah diterima oleh peserta didik, seorang guru harus mampu menjadi sahabat bagi peserta didik dan menjadi pribadi yang menyenangkan.

Keempat, menjadi suri tauladan. Seorang pendidik bukan hanya menransfer pengetahuan, tetapi juga menyampaikan nilai – nilai kehidupan. Menjadi pribadi yang sholeh sholehah, jujur, dan bertanggung jawab. Diharapkan peserta didik bukan hanya tau apa, namun harus bisa apa, paham apa, dan yakin apa. Mampu menjadi tauladan baik di lingkungan madrasah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat.

Kelima, melek teknologi. Menghadapi tantangan zaman 4.0, seorang guru madrasah tidak hanya mampu dan kompeten dalam penguasaan materi saja namun perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagaimana menyajikan konten pembelajaran yang menyenangkan mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan dan penguasaan akan teknologi informasi dan komunikasi sangat diperlukan agar materi pembelajaran dapat tersaji dengan lebih menarika, interaktif dan mudah dipahami peserta didik. Konten pembelajaran melalui media digital akan lebih menarik bagi peserta didik dibandingkan konten pembelajaran yang monoton melalui media ceramah di depan kelas.

Keenam, memiliki motivasi untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Seorang guru madrasah harus terus membuka diri untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi diri melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kegiatan tersebut dapat berupa workshop, seminar, pelatihan – pelatihan, *coaching*, *Forum Group Discussion (FGD)*, atau bisa juga aktif dalam organisasi keprofesian guru. Menjadi seorang

guru bukan berarti berhenti untuk belajar, justru harus membuka wawasan dan pengetahuan untuk terus dibagikan ke peserta didik. Bahkan dalam kitab Ta'limul Muta'alim juga dijelaskan bahwa sebenar-benarnya belajar adalah mengajar.

Pendidik dengan keenam kompetensi tersebut, diharapkan mampu menjadi nahkoda pendidikan di madrasah sehingga madrasah eksis menjadi tumpuan harapan umat, mampu membentuk jiwa berakhlakul karimah, mampu menjawab tuntutan arus tantangan zaman, serta mampu menjadi benteng runtuhnya moral. Semoga pendidikan di Indonesia bisa mengarah ke arah yang lebih baik kedepannya. Aamiin

BAGIAN II

**PELUANG DAN TANTANGAN
DUNIA PENDIDIKAN**

Meningkatkan Pengetahuan *Neuro Parenting* Orang Tua Peserta Didik Melalui Program Parenting PAUD

Raudhah Farah Dilla, M.Pd.¹⁰
***Sekolah Tinggi Keguruan dan
Ilmu Pendidikan An-Nur NAD***

“Neuro Parenting bertujuan untuk membantu orangtua lebih memahami bagaimana pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak dan cara kerja otak anak”

Salah satu program yang penting direalisasikan di PAUD ialah program parenting yang pada umumnya dilaksanakan di awal semester atau di akhir semester. Program parenting menjadi jembatan bagi lembaga PAUD dan orang tua untuk dapat menyelaraskan pemahaman bagaimana pelaksanaan atau proses Pendidikan yang berlangsung pada anak usia dini. Upaya tersebut dilakukan untuk keberlanjutan Pendidikan yang dilakukan di rumah. Sehingga anak akan mendapatkan lingkungan Pendidikan yang tidak simpang siur dalam membantu perkembangannya baik yang dilakukan di sekolah ataupun di rumah.

¹⁰ Penulis lahir di Banda Aceh, 14 Oktober 1995, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, menyelesaikan studi S1 di Prodi PIAUD UIN Ar-Raniry pada tahun 2018. menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Pada Tahun 2020

Kegiatan parenting pada Lembaga PAUD memiliki banyak bentuk kegiatan yang dapat dilakukan. Yang pertama dapat dilakukan dengan diskusi atau sumbang saran dengan mengeluarkan pendapat tentang pembelajaran yang paling tepat untuk anak dengan menyampaikan gagasan-gagasan atau permasalahan-permasalahan yang ada sekaligus melakukan pembahasannya. Kedua dapat dilakukan dengan menghadirkan ahli sebagai narasumber dalam sebuah seminar. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan baru bagi orangtua mengenai anak usia dini dalam tahap perkembangannya. Ketiga dapat dilakukan dengan praktek terampilan misalnya dengan bersama-sama melakukan pembuatan alat permainan edukatif guna mendukung kegiatan pembelajaran anak di rumah. Keempat dapat dilakukan dengan kegiatan *outbond* yaitu kegiatan luar ruangan yang dilakukan bersama-sama dengan permainan-permainan yang menyenangkan. Kelima dapat dilakukan dengan kunjungan lapangan seperti melakukan kunjungan ke tempat-tempat khusus yang bersifat mendidik misalnya ke museum, perpustakaan umum, panti asuhan, panti jompo, kebun binatang dan kegiatan lapangan lainnya.

Seluruh bentuk-bentuk kegiatan parenting dapat dilakukan tentunya dengan tujuan utama untuk membantu orangtua dalam menambah pengetahuan mengenai pengasuhan anak. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah mengadakan para ahli dengan melakukan seminar tentang topik-topik yang menarik dan hangat untuk di diskusikan bersama orang tua peserta didik. Seperti yang dilakukan pada PAUD Harun Ar-Rasyid, program parenting dilakukan dalam bentuk seminar dengan mengangkat topik *Neuro Parenting*.

Neuro Parenting adalah pendekatan dalam pengasuhan anak yang berfokus pada pemahaman tentang otak dan perkembangan anak dari sudut pandang ilmu neurosains dan psikologi. Tujuannya adalah membantu orang tua memahami bagaimana otak anak berkembang, bagaimana mereka belajar, merasa dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendekatan *Neuro Parenting* melibatkan beberapa prinsip dan strategi, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Perkembangan Otak Anak: Penjabaran materi dilakukan mengenai pengetahuan tentang tahap perkembangan otak anak sehingga orang tua memahami bagaimana interaksi dan aktivitas yang dapat diciptakan untuk lingkungan anak.
2. Stimulasi dan Lingkungan: Pemahaman dalam mendorong orangtua untuk menciptakan lingkungan yang dapat merangsang pertumbuhan otak anak yang melibatkan bermain dan belajar anak.
3. Interaksi Responsif: Penjabaran mengenai bagaimana interaksi yang tepat atau respon orangtua terhadap anak dengan cara yang positif dalam membentuk kepercayaan diri anak dan membentuk interaksi social yang sehat.
4. Komunikasi Efektif: *Neuro Parenting* mendorong komunikasi yang terbuka dan mendalam antara orang tua dan anak dalam membantu memahami perasaan dan pemikiran anak.
5. Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman: Memberi anak kesempatan untuk bereksplorasi dan memecahkan masalah dapat merangsang koneksi saraf yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran melalui pengalaman langsung.
6. Pentingnya Nutrisi dan Kesehatan Fisik: ketepatan nutrisi dan kesehatan fisik anak memberikan peran penting dalam perkembangan otak anak sehingga membantu perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.

Penerapan *Neuro Parenting* dapat dilakukan dengan cara bermain, membaca dan berbicara, tidur yang cukup, berkolaborasi dengan anak dan keteladanan positif dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Manfaat dari *Neuro Parenting*

membantu orang tua memahami kebutuhan dan kemampuan unik anak, membantu anak mengatasi tantangan perkembangan dengan lebih baik., mendorong pertumbuhan kognitif, emosional dan sosial yang seimbang, membentuk koneksi yang lebih dalam antara orang tua dan anak, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari kegiatan seminar tentang *Neuro Parenting* yang dilakukan, banyak orang tua peserta didik bertanya dan juga mencurahkan pemikirannya mengenai permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Narasumber memberikan pemecahan masalah dengan kesesuaian pembahasan mengenai perkembangan orak anak

Metode Mengajar Efektif

Rabiatul Adawiah, S.Pd¹¹

MAS DDI Kanang

“Penggunaan metode mengajar sangat beragam seperti metode proyek, latihan, diskusi, ceramah, dan sebagainya tergantung situasi, pokok bahasan dan kondisi siswa tertentu.”

Kedudukan Metode dalam Belajar Megajar

Proses pengajaran menggunakan berbagai metode, metode mengajar banyak jenisnya bukan hanya memberikan cerama saja. Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang di anggap paling baik di antara metode – metode yang lain. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun kondisi dan siswa tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situassi yang lain.

Proses pengajaran menggunakan berbagai metode, metode mengajar banyak jenisnya bukan hanya memberikan cerama saja. Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang di anggap paling baik di antara metode – metode yang lain. Suatu

¹¹ Rabiatul Adawiah, S.Pd Lahir kanang, Sulawesi Barat, Tanggal 28 Juni 1991. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Makassar dengan mengambil Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dengan program studi Pendidikan Fisika dan lulus tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang S-2 atau magister Pendidikan pada tahun 2016 di Universitas Negeri Makassar dengan program studi Pendidikan Fisika dan lulus tahun 2019. Penulis merupakan seorang guru di MAS DDI Kanang, Desa Batetangga, Kecamatan Binuang, kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Email Penulis: rara.ksrunm@gmail.com

metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun kondisi dan siswa tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain.

Jenis–Jenis Metode Mengajar

1. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahan secara keseluruhan dan bermakna.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru didepan kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah berbicara. Metode ceramah boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

3. Metode Tanya Jawab

Dalam penggunaan metode mengajar, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah, melainkan mencakup pertanyaan – pertanyaan dan penyumbangan ide – ide dari pihak siswa. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses Pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Metode tanya jawab memiliki bebrapa kelebihan bebarapa kelebihan dan kekurangan.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, dimana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk di bahas dan di pecahkan.

Metode diskusi salah satu Teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru di sekolah. Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberikan kemungkinan pemecahan terbaik. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Bagi siswa kegiatan diskusi merupakan Latihan untuk peranan kepemimpinan serta peranan peserta dalam kehidupan di masyarakat.

5. Metode Tugas

Metode Penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilakukan peserta didik dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan atau dimana saja asal tugas dapat terselesaikan.

Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi lebih luar dari itu dimana tugas biasanya di laksanakan di rumah, di laboratorium, di perpustakaan dan di tempat lain. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya banyak bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang untuk menjelaskan semua bahan yang tersedia. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang di tentukan, maka

metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

6. Metode Problem Solving

Metode Problem Solving (Pemecahan masalah) merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan – persoalan. Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

7. Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang memandang siswa dalam suatu kelompok atau dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai bermacam-macam tujuan pembelajaran.

8. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio-sosial dan drama. Kata drama adalah kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih.

9. Metode Latihan

Metode Latihan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan Latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

Metode Latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

10. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah metode mengajar yang melibatkan guru bersama siswa mencoba mengerjakan sesuatu dan mencoba mengamati proses dan hasil percobaan itu. Cara penyajian pejaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang di pelajari.

11. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan ata mempertunjukkan kepada siswa sauat proses, situasi, atau benda tertentu yang sedng dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering di sertai dengan penjelasan lisan.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang dilakukan guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja diminta atau siswa menunjukkan kepada kelas suatu benda asli, tiruan atau suatu proses, misalnya bagaimana cara membuat peta timbul, dan menggunakan kamera dengan hasil yang baik.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (1992). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Popham, W. J., & Baker, E. L. (2005). *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (A. Hadi & Dkk (ed.)). Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- W, S. A., Fasya, M., Saadie, M., Halimah, & Bachari, A. D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (1 ed.). Universitas Terbuka.

Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan di Era Globalisasi

Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I¹²
LAIN Metro Lampung

”Tradisi lisan masyarakat Lampung meskipun sudah semakin terbatas, dapat kita jumpai pada upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara turun mandi, tradisi lisan masih banyak digunakan sebagai salah satu rangkaian pengisi salah satu acaranya.”

Tradisi lisan dimaknai sebagai seluruh wacana yang diucapkan baik secara lisan maupun tradisi tulis dalam aksara ataupun sistem wacana yang bukan beraksara. Nilai-nilai dalam tradisi wacana tersebut dalam pandangan Sedyawati memiliki nilai yang sangat variatif dan memiliki daya jangkauan yang sangat luas seperti cerita genealogis, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem nilai, ungkapan tradisional, ritual seremonial, hingga seni berbahasa atau sastra lisan (sabarudin, 2010 : 10).

Tradisi lisan menjadi salah satu wujud nyata hasil budaya yang diwariskan, dihasilkan dan dilestarikan oleh masyarakat

¹² Penulis lahir di Yogyakarta, 18 September 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menyelesaikan studi S1 di Instiper Yogyakarta tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2011.

adat di Indonesia. Masyarakat Lampung dalam tradisi kebudayaan lisannya menghasilkan begitu beragamnya warisan tradisi lisan dan menjadi warisan budaya masyarakat Lampung. Warisan budaya tradisi tutur ini dapat dijumpai dalam bentuk ajaran, ujaran, adat-istiadat, petuah, nasehat, dan atau perilaku lainnya. Warisan kebudayaan ini seperti mitos, cerita rakyat (folklor), lagu lagu (folksong), seni tari, permainan tradisional, peralatan atau karya benda seperti bangunan rumah, resep masakan, tembok, monument, dan lain-lain. Dahulu tradisi lisan masyarakat Lampung, umumnya disampaikan orang tua, kakek, dan kerabat yang dituakan kepada anak, cucu dan saudara muda pada waktu luang, umumnya waktu yang dipilih selepas magrib atau pada waktu menjelang anak tidur.

Masyarakat Lampung dalam perkembangan kehidupannya menghasilkan begitu beragam warisan tradisi lisan. Warisan budaya tradisi tutur ini dapat dijumpai dalam bentuk ajaran, ujaran, adat-istiadat, petuah, nasehat, dan atau perilaku lainnya. Tradisi lisan masyarakat Lampung meskipun sudah semakin terbatas, dapat kita jumpai pada upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara turun mandi, tradisi lisan masih banyak digunakan sebagai salah satu rangkaian pengisi salah satu acaranya.⁵ (lima) bentuk utama tradisi lisan masyarakat Lampung, yaitu: (1) Sekiman/Sesikun (peribahasa); Karakteristik sekiman atau sesikun apabila ditinjau dari sisi bahasa, maka karakteristik yang mendasar terletak pada aspek pengungkapan idiom atau kiasan. Baik dalam bentuk anonim atau sinonim yang dijadikan petuah, atau penyampaian sindiran maupun amanat. Sesikun/Sekiman sendiri memiliki 5 karakteristik yang mencolok. Sekiman/Sesikun fokus penyampaian pesannya terdapat untuk siapa kita mengungkapkan suatu pesan tersebut, dan pesan apa yang terkandung didalamnya. Apabila dilihat dari segi bentuk, Sesikun atau sekiman sendiri dibagi menjadi 6 kelompok yakni: 1) pepatah; 2) bidal; 3) perumpamaan; 4) ibarat; 5) pameo, dan; 6) ungkapan (Sunarso, 2007: 15).

(2) Seganing/Teteduhan (teka-teki); Karakteristik dari seganing/teteduhan ini adalah yang pertama biasanya dibawakan dengan syair lagu agar menarik dan tidak membosankan, dan si pendengar bisa terhibur. Dan selanjutnya isi dari teka-teki lampung ini berhubungan dengan nasihat, candaan, atau gurawan dan rayuan. Teka-teki ini ada dan melekat dengan kebiasaan masyarakat lampung sejak zaman dulu dan di wariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini, karena seganing/teteduhan ini adalah salah satu adat istiadat dan warisan budaya lampung dan juga warisan budaya nasional yang harus tetap dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah

(3) mantera (memmang); Masyarakat suku lampung biasanya menggunakan memang (mantra) untuk tujuan tertentu. Dengan adanya berbagai tujuan menjadikan memang efektif dan diharapkan mampu menjadi perantara bagi para penggunanya mencapai tujuan. Selain itu memang (mantra) juga menjadi salah satu sarana komunikasi dan bentuk permohonan kepada Tuhan melalui ungkapan kata berirama yang mengakibatkan seseorang yang menggunakan memang menjadi tenang dan masuk pada pembawaan si pembaca memang (mantra). Kalimat memang (mantra) menggunakan bahasa yang hiperbola dan kaya akan metafora.

(4) cerita rakyat (warahan); *Warahan* salah satu jenis sastra Lampung berupa cerita yang berbentuk prosa. masyarakat etnik Lampung mempunyai banyak cerita yang berbentuk prosa. Cerita itu dapat digolongkan menjadi enam jenis yakni epos, fabel, legenda, mite, dan cerita yang semata mata berdasarkan fiksi (Sanusi, 2014:121). Kantor Bahasa Provinsi Lampung (20016: 8) membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda dan dongeng. *Warahan* memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. peneliti membatasi unsur instrinsik warahan menjadi 6 (enam) yakni tema, penokohan, latar/ seting, alur, konflik, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik peneliti membatasi pada pandangan hidup/latar belakang pengarang yakni unsur piil pesenggiri yang ada di

masyarakat Lampung meliputi *juluk adek, nengah nyampogh, sakai sambayan, dan nemui nyimah.* dan (5) puisi (ringget/wawancara, hahiwang).

Ringget adalah salah satu bentuk sastra lisan Lampung yang sering dipergunakan dalam upacara pelepasan mempelai wanita, pengantar musyawarah adat, atau pelengkap acara cangget. Isinya secara umum berupa kenangan masa lalu, harapan, atau pesan-pesan kehidupan. Jika ringget digunakan dalam upacara pelepasan mempelai wanita, pengungkapannya dilakukan sesaat sebelum keberangkatan.

Pelestarian nilai tradisi lisan masyarakat Lampung menghadapi tantangan tersendiri di era globalisasi, seperti (a) penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mulai bergeser dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, (b) peran teknologi mengakibatkan generasi muda semakin terbatas interaksinya sehingga semakin mendesak keberadaan tradisi lisan yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan globalisasi membuka ruang dan peluang untuk pelestarian tradisi lisan melalui media-media sosial dan media daring lainnya, sehingga meskipun bahasa dan interaksi terjadi dalam skala yang terbatas tetap dapat dilakukan pendokumentasian bentuk-bentuk tradisi lisan masyarakat Lampung yang telah ada.

Daftar Pustaka

- Sabarudin. 2010. *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Jakarta: Kemuakhian Way Lima
- Sunarso dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD dan MI Kelas IV*. Sukoharjo: Graham Multi Grafika,).
- Sanusi, Effendi. 2011. *Sastra Lisan Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.

Kantor Bahasa Provinsi Lampung. 2016. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Tanggamus*. Lampung:

Pelatihan Penerapan Pembelajaran Kreatif Inovatif pada Guru- Guru SMP Katolik St. Mikhael Brai

Lusiana Mariyeta Balik, S.S., M.Pd.¹³

Universitas Nusa Nipa, Maumere

*“Pembelajaran Kreatif Inovatif Mengutamakan kreatifitas
dan inovasi guru dalam mendesain model - model
pembelajaran yang bervariasi guna memenuhi
kebutuhan Belajar Siswa”*

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas mengembangkan diri dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan berbagai pengalaman belajar. Namun seringkali sebagai seorang guru tanpa disadari masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan diri. Kondisi ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas, umumnya guru lebih menekankan pada aspek pengetahuan.

Dalam sebuah teori belajar dan pembelajaran, belajar kreatif adalah merupakan sebuah proses yang sangat kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung sepanjang

¹³ Penulis lahir di Maumere 02 Maret 1982 , merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, menyelesaikan studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Cakrawala Nusantara Kupang, tahun 2006, , menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang tahun 2016.

hayat (*longlife eduaction*). Salah satu tanda bahwa seseorang melakukan belajar adalah perubahan perilaku dalam dirinya, baik perilaku yang menyangkut pengetahuan (*kognitif*), Keterampilan (*psikomotorik*), maupun perilaku yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*). Jadi dalam proses belajar dan pembelajaran, perlu adanya rekayasa sistem lingkungan yang mendukung, artinya menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif, termasuk diantaranya menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, tepat dan mencukupi.

Sebuah pembelajaran dikatakan sukses apabila guru wajib merancang sebuah pembelajaran yang inovatif. Seorang guru dituntut agar memiliki kreativitas dalam menciptakan model - model pembelajaran yang inovatif selama proses pembelajaran agar pembelajaran sungguh menyentuh kebutuhan siswa. Hal ini membutuhkan daya kritis dan kreatif guru.

Menurut A. Chaedar Alwasilah (2008) dalam Muhsin Kalida, kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak, seperti definisi, rumus, karya sastra atau lukisan. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menekankan kepada bagaimana guru memfasilitasi kegiatan belajar sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan nyaman.

Menurut Gardner (1978), dalam karya Florence (2013) menyebutkan bahwa kreativitas sebagai bentuk dari *multiple inteligensi* yang meliputi berbagai macam fungsi di otak. Selanjutnya Gardner (1978) menambahkan beberapa kelebihan dan keunggulan model pembelajaran kreatif inovatif yaitu:

1. Pengalaman dan kegiatan pembelajaran akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
2. Kegiatan yang dipilih dalam pembelajaran selalu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak, sehingga hasil belajar akan bertahan lebih lama

4. Pembelajaran kreatif akan menumbuhkan keterampilan berpikir anak.
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui anak dalam lingkungan
6. Menumbuhkan keterampilan sosial anak, seperti kerjasama, toleransi, serta respek terhadap gagasan orang lain.

Menurut Jacobsen dalam (Maemunah: 2022) Pembelajaran inovatif berarti pembelajaran yang dikemas oleh seorang pendidik atau pelatih dan merupakan bentuk gagasan atau teknik baru yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif merupakan suatu pemaknaan terhadap proses pembelajaran yang bersifat komprehensif yang berkaitan dengan berbagai teori pembelajaran modern yang berlandaskan pada inovasi pembelajaran (Aini:2019). Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selanjutnya (Aini:2019) menambahkan Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konten siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Kemandirian siswa dan subjek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran dengan mengacu pada pembelajaran aktif dan inovatif. Adapun model- model pembelajaran inovatif yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran langsung:

Adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan

procedural terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.

2. Model Pembelajaran diskusi kelas

Diskusi merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan atau dengan kata lain saling bertukar pendapat. Manfaat diskusi untuk memahami pikiran siswa dan memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi

3. Pembelajaran Kooperatif

Hal penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar cara bekerja sama dengan teman. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Dan setiap anggota tetap member sumbangan pada prestasi kelompok.

Pembelajaran inovatif mengadaptasi model pembelajaran yang menyenangkan. Jika siswa menanamkan hal ini dipikirkannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan dan tentu saja bosan. Merujuk pada penerapan pembelajaran kreatif inovatif maka SMP Katolik St. Mikhael melakukan pelatihan bagi para guru.

SMP Katolik St. Mikael Brai – Watugong adalah salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang SMP di Watugong, kec. Alok Timur, Kab. Sikka. Dalam menjalankan kegiatannya SMP katolik St. Mikhael Brai berada di bawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berada di pinggiran kota Maumere yang bersaing dengan beberapa sekolah baik swasta maupun negeri yang ada di sekitar wilayah tersebut. Agar bisa tetap bersaing dengan sekolah lain disekitarnya dan anak-anak dari daerah sekitar memilih bersekolah di SMP Katolik St. Mikhael maka sekolah tersebut perlu meningkatkan diri dalam berbagai hal yaitu; 1). Peningkatan sarana dan prasarana yang ada disekolah tersebut yaitu masih minimnya para guru dalam berkreasi dalam inovasi pembelajaran. Para

siswa hanya mendapatkan model- model pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. (2), para guru belum pernah mendapatkan kesempatan atau mengundang nara sumber dalam kegiatan pelatihan dalam peningkatan inovasi pembelajaran. (3) kurangnya pemahaman guru untuk memperkenalkan kearifan lokal daerah dengan mengaitkan materi pemelajaran dengan kearifan lokal kabupaten Sikka. Sebagai solusi dari permasalahan - permasalahan di atas adalah memberikan pelatihan penerapan pembelajaran kreatif inovatif guna meningkatkan kreatifitas, inovatif guru pada SMP katolik St. Michael Brai. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan pelatihan penerapan pembelajaran kreatif inovatif, sebagai berikut:



Foto 1. *Tema Pelatihan*



Foto 2. *Pemaparan materi oleh Narasumber*



Foto 3. *Peserta mendengarkan pemaparan dari narasumber*

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi agar para siswa dididik menjadi pribadi yang cerdas , mandiri dan mampu berpikir kritis.

Daftar Pustaka

Aini, Syarifah.,2019. Pembelajaran Pada Ranah Pendidikan Dasar. *Prosoding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Vol 3 Tahun 2019. hal 966-968.

Maemunah,Siti.,(2022). *Konsep Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di era digital..* Penerbit CV. Eureka media Aksara.

<https://media.neliti.com/media/publications/80014-ID-model-pembelajaran-kreatif-dalam-meningk.pdf>

Membangun Kreativitas Mahasiswa Melalui Kriya *Decoupage* (Seni Menggunting dan Menempel Kertas)

Yulie Neila Chandra, S.S., M.Hum.¹⁴

Universitas Darma Persada

“Kreativitas mahasiswa melalui seni kriya dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam Wirausaha Merdeka Kampus Merdeka.”

Kreativitas dan inovasi merupakan dua nomina seiring sejalan. Keduanya berkaitan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI* edisi ke-4, 2011), pengertian kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, atau daya cipta; sedangkan pengertian inovasi salah satunya adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Penemuan itu dapat berupa gagasan, metode, alat, atau benda. Lebih jelas lagi dipaparkan oleh Dedi Supriadi dalam Dharmawati (2016: 52-53), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, inovasi memerlukan kreativitas. Kreativitas digunakan dalam proses inovasi. Kreativitas dan inovasi juga merupakan dua di antara

¹⁴ Penulis lahir di Jakarta, 17 Juli 1969, merupakan Dosen di Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jakarta, menyelesaikan Program Studi S1 Sastra Cina, Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1992, menyelesaikan S2 Program Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia tahun 2003.

penjabaran kewirausahaan. Dengan kata lain, kreativitas dan inovasi menjadi modal dalam kewirausahaan.

Sikap kreatif dapat diterapkan dalam pelbagai bidang, termasuk seni (*art*). Seni yang berkaitan dengan keterampilan atau kerajinan tangan disebut seni kriya (*craft*). Jenis kriya tersebut sangat banyak. Di antara seni kriya yang mudah dipelajari dan dibuat adalah seni *decoupage*. Kata *decoupage* berasal dari bahasa Prancis *decouper* yang artinya ‘memotong’. Seni ini muncul di Tiongkok pertama kali pada abad ke-12, kemudian dibawa dan berkembang di Eropa sejak abad ke-17 (Hardiana, 2016: 5). Karena itu, *decoupage* lebih berkembang di Eropa daripada di negara lain termasuk negara asalnya di Tiongkok.

Decoupage dalam bahasa Mandarin disebut *jiǎntiē huà* (剪贴画). *Jiǎntiē* (剪贴) artinya ‘menggunting dan menempel’, sedangkan *huà* (画) artinya ‘gambar’. *Jiǎntiē huà* (剪贴画) dimaknai sebagai seni menghias benda-benda dengan cara menempelkan potongan-potongan (hasil guntingan) kertas bermotif atau bergambar. *Jiǎntiē huà* (剪贴画) merupakan pengembangan dari seni menggunting kertas dari Tiongkok yang disebut *jiǎnzhi* (剪纸).

Decoupage dianggap suatu teknik untuk menghias barang-barang rumah tangga. Oleh karena itu, *decoupage* juga termasuk dalam seni dekorasi, yang dilakukan dengan cara menempel potongan atau guntingan kertas pada permukaan benda, lalu dicat pernis agar menyatu dengan benda tersebut. Benda yang disebut media *decoupage* itu dapat berupa benda anyaman (dompet, tas, tempat pensil, dan lain-lain), kaleng, kayu, kain, kaca, plastik, bingkai foto, meja kayu, dan sebagainya.

Kriya *decoupage* juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kewirausahaan, terlebih dalam program Wirausaha Merdeka Kampus Merdeka (WMKM). Program tersebut dapat membantu para mahasiswa atau lulusan memiliki kemampuan berkarya dalam bidang wirausaha, serta

membekali mahasiswa untuk menghadapi persaingan serta perkembangan dunia kerja. Selain itu, wirausaha dalam bidang industri kreatif, khususnya seni kriya, kelak dapat juga menjadi alternatif karier bagi para lulusan, bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Oleh karena itu, mahasiswa perlu diberi bekal tidak hanya dalam berwirausaha, namun dalam hal kreativitas dan inovasi perlu dikembangkan, antara lain melalui seni kriya *decoupage*.

Seni *decoupage* bagi pemula tidak memerlukan banyak alat dan bahan. Alat dan bahan yang diperlukan untuk teknik *decoupage* sederhana, yaitu 1) media *decoupage*, selain menggunakan media siap pakai yang dijual di toko atau pasar seperti dompet, tas berbahan anyaman pandan, rotan, atau bambu, kotak, talenan kayu, toples, dan lain-lain, juga dapat memanfaatkan barang daur ulang atau barang bekas seperti kaleng biskuit, tempat tisu, kardus, botol, toples bekas, dan sebagainya; 2) kertas tisu (*napkin*) bercorak (bermotif), atau kertas khusus *decoupage*, dapat pula menggunakan kertas koran, majalah, kertas kado, dan lain-lain; 3) lem *decoupage*, yang dapat diganti dengan lem fox yang diberi sedikit air; 4) gesso (cat dasar) dan cat akrilik, yang penggunaannya bergantung pada media *decoupage*-nya, karena itu tidak wajib dipakai; 5) vanish (cat pernis), yang berfungsi menyatukan kertas dengan medianya; 6) beberapa kuas dengan ukuran berbeda, seperti kuas untuk lem, kuas untuk varnish, maupun kuas untuk cat dasar media; dan 7) gunting. Berikut gambar alat dan bahan *decoupage*.



Gambar 1. Kertas Tisu dan Media Decoupage



Gambar 2. Kuas, Gunting, Lem, dan Varnish

Pembelajaran berbentuk pelatihan seni *decoupage* ini sangat disukai oleh mahasiswa program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Darma Persada. Hal itu dapat terlihat dari antusiasme mahasiswa mengikuti pelatihan, bahkan berharap mengikuti pelatihan sejenis dengan teknik dan media yang lebih sulit sehingga lebih terampil dan mahir dalam membuat *decoupage*. Mereka dapat berkreasi sesuai dengan keinginannya, menuangkan ide-ide kreatifnya. Selain mengajarkan kerajinan tangan, melalui *decoupage* mahasiswa diajarkan membangun kreativitas, inovasi, kerapian, ketelitian, kesabaran, ketekunan, serta bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakan.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini, yakni antara lain mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai seni *decoupage*, serta dapat membangun kreativitas mereka untuk berkreasi menghasilkan aneka kerajinan estetik yang dibuat sendiri. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan ide wirausaha dalam bidang industri kreatif, terlebih lagi bila kampus menerapkan program Wirausaha Merdeka Kampus Merdeka. Berikut gambar kegiatan, serta hasil *decoupage* yang mereka buat.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Decoupage*



Gambar 4. Hasil Karya *Decoupage* Mahasiswa

Daftar Pustaka

- Dharmawati, D. Made. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hardiana, Iva. 2016. *55 Kreasi Decoupage dalam Berbagai Media*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitepu, Lynde. 2016. *35 Kreasi Kreatif Kertas dan Koran Bekas + Teknik Decoupage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Memperkenalkan Metode Pembelajaran KKSDM Berbasis Merdeka Belajar pada Para Guru MTS Darul Mubin Kota Gorontalo

Drs. Kasidi, M.Pd¹⁵

LAIN Sultan Amai Gorontalo

*“Metode Pembelajaran KKSDM Sebagai Penemuan Kreatif
Dalam Proses Merdeka Belajar Untuk Pencapaian Tujuan
Pembelajaran Yang Lebih Efektif”*

Keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari terpenuhinya faktor-faktor sebagai syarat bahwa pendidikan itu akan bisa berpros dengan baik, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pendidikan, metode dan lingkungan pendidikan, dari beberapa faktor pendidikan tersebut, maka guru memiliki kedudukan yang paling strategis, karena guru sebagai penggerak sekaligus pelayan atau selaku mediator dalam prosesnya, sehingga pembelajaran itu dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan seorang guru bukan saja terletak pada penampilannya secara fisik, akan tetapi ia harus memiliki beragam kompetensi secara profesional secara utuh, di mana kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam

¹⁵ Penulis lahir di Kabupaten Banyuwangi, 10 Pebruari 1962, sebagai dosen pada Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, pendidikan terakhir pada Program Pasca Sarjana (PPS) IKIP Jakarta Prodi Pendidikan Sejarah di UNS Surakarta tahun 2002.

mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Selain kompetensi yang lain yaitu profesional, kepribadian dan kompetensi sosial.

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik bukanlah sekadar bagaimana dia mampu tampil di dalam kelas, akan tetapi beragam latar belakang pengetahuan dan pemahaman secara teoritik yang terkait persiapan pembelajaran harus di kuasai secara holistik dan komprehensif, adanya beragam konsep dan istilah pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, gaya dan model pembelajaran, maka secara identik beragam konsep istilah tersebut memiliki kemiripan arti yang menjadi faktor kegagalan seorang guru dalam melakukan proses pembelajarannya, bila tidak diketahui dan tidak dipahaminya dengan baik, karena itu apa yang menjadi ciri has dari masing-masing konsep dan istilah tersebut menurut penulis dalam implementasinya dapat dikegorikan dalam tiga ranah hirarkhis waktu yang berbeda, yakni; pada saat sebelum, saat sedang dan saat telah selesainya proses pembelajaran.

Jika diformulasikan secara sederhana dari ketiga ranah hirarkhis waktu tersebut, yakni; a) formulasi ranah sebelum proses pembelajaran berlangsung, maka yang masuk pada ranah ini adalah konsep dan istilah Pendekatan dan strategi, b) formulasi ranah saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran, maka yang masuk pada ranah ini adalah konsep dan istilah metode, teknik dan taktik, dan c) formulasi konsep dan istilah model adalah masuk pada ranah setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Upaya memperkenalkan metode pembelajaran yang diperkenalkan kepada para guru di MTs Darul Mubin Kota Gorontalo untuk menghindari kekeliruan, yakni; metode pembelajaran; Kreatif, Kooperatif, Sistematis, Dinamis dan Menyenangkan (KKSDM), yang berbasis pada sistem merdeka

belajar, maka ketiga formulasi tersebut sebagai hasil analisis dari berbagai sumber yang dapat di maknai dan dikembangkan dalam bentuk eksprsi kemajuan dalam proses pembelajaran utamanya dalam upaya menemukan metode baru yakni, metode KKSDM.

Berlandarkan beberapa konsep teori yang ada, sebagai hasil penemuan baru terkait metode pembelajaran yang berbasis merdeka belajar adalah dengan apa yang disebut dengan istilah metode pembelajaran; Kreatif, Kooperatif, Sistematis, Dinamis dan Menyenangkan (KKSDM) adalah dalam bentuk prosedur atau alur kelompok diskusi yang dapat diubah-ubah secara fleksibel dan dapat dirangkaikan degan pendekatan dan metode yang selama ini sudah dikenal dan dipraktikkan oleh para pendidik berdasarkan kreatifitas dan karakter guru, sehingga dalam praktek pembelajarannya di kelas menjadi keunikan tertentu yang menarik bagi para peserta didiknya.

Mengingat terbatasnya ruang, maka sebelum menampilkan satu contoh operasinya, terlebih dahulu dikemukakan bahwa metode pembelajaran KKSDM ini selain sifatnya yang fleksibel, namun sebagai penemuan baru, metode ini dalam pembelajaran yang berbasis merdeka belajar, juga memiliki kredibilitas yang dapat diandalkan dalam proses pembelajaran, sehingga berapapun kuantitas materi yang harus di sajikan, akan tetapi tetap dapat mementingkan kualitas ketuntasannya, misalnya: Jumlah peserta didik/mahasiswa sebanyak 30 orang dalam satu kelas dengan jumlah materi 14, maka metode KKSDM yang digunakan adalah dengan membuat kelompok sebanyak 14 (sesuai dengan topik), sehingga akan terbentuk satu kelompok lebih kurang 2 orang anggota, dengan menggunakan alur dan tahapan diskusi yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

TAHAP I		TAHAP II		TAHAP III		TAHAP IV		TAHAP V		TAHAP VI		TAHAP VII	
1	→ 2	1	→ 3	1	→ 4	1	→ 5	1	→ 6	1	→ 7	1	→ 8
2	→ 3	2	→ 4	2	→ 5	2	→ 6	2	→ 7	2	→ 8	2	→ 9
3	→ 4	3	→ 5	3	→ 6	3	→ 7	3	→ 8	3	→ 9	3	→ 10
4	→ 5	4	→ 6	4	→ 7	4	→ 8	4	→ 9	4	→ 10	4	→ 11
5	→ 6	5	→ 7	5	→ 8	5	→ 9	5	→ 10	5	→ 11	5	→ 12
6	→ 7	6	→ 8	6	→ 9	6	→ 10	6	→ 11	6	→ 12	6	→ 13
7	→ 8	7	→ 9	7	→ 10	7	→ 11	7	→ 12	7	→ 13	7	→ 14
8	→ 9	8	→ 10	8	→ 11	8	→ 12	8	→ 13	8	→ 14	8	→ 1
9	→ 10	9	→ 11	9	→ 12	9	→ 13	9	→ 14	9	→ 1	9	→ 2

TAHAP VIII		TAHAP IX		TAHAP X		TAHAP XI		TAHAP XII		TAHAP XIII	
1	→ 9	1	→ 10	1	→ 11	1	→ 12	1	→ 13	1	→ 14
2	→ 10	2	→ 11	2	→ 12	2	→ 13	2	→ 14	2	→ 1
3	→ 11	3	→ 12	3	→ 13	3	→ 14	3	→ 1	3	→ 2
4	→ 12	4	→ 13	4	→ 14	4	→ 1	4	→ 2	4	→ 3
5	→ 13	5	→ 14	5	→ 1	5	→ 2	5	→ 3	5	→ 4
6	→ 14	6	→ 1	6	→ 2	6	→ 3	6	→ 4	6	→ 5
7	→ 1	7	→ 2	7	→ 3	7	→ 4	7	→ 5	7	→ 6
8	→ 2	8	→ 3	8	→ 4	8	→ 5	8	→ 6	8	→ 7
9	→ 3	9	→ 4	9	→ 5	9	→ 6	9	→ 7	9	→ 8

Keterangan alur metode Kreatif, Kooperatif, Sistematis, Dinamis dan Menyenangkan (KKSDM) tersebut dapat dilaksanakan baik diskusi secara tertulis maupun diskusi secara lisan.

1. Persiapan

- a. Guru/Dosen menyediakan materi/makalah sejumlah 14 sesuai jumlah silabus yang akan di bahas (dapat memberi tugas masing-masing kepada 14 kelompok);
- b. Guru/Dosen menampilkan alur metode KKSDM tersebut, baik di papan tulis maupun pada smart phon yang sudah di share sebelumnya kepada mahasiswa/Peserta didik;
- c. Guru/Dosen terlebih dahulu menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPS) sebanyak 14 lembar kosong, dengan memberik kolom identitas mengenai nama kelompok dan tahapan diskusi yang ke (1 s.d 13 tahapan);
- d. Materi/bahan yang didiskusikan sejumlah 14 materi=14 kelompok akan selesai penuh dengan 13 kali putaran/tahapan
- e. Agar proses diskusi alur kelompok tidak kacau, tentukan terlebih dahulu dapat dibuat denah

tempat masing-masing kelompok yang di gambar di papan tulis dengan membuat satu kotak besar yang berisi kotak-kotak kecil yang di tandai dengan angka 1-14.

2. Waktu Pelaksanaan

Para Guru/Dosen harus bisa menyesuaikan waktu yang tersedia semakin banyak pertanyaan dan pembahasan, maka akan semakin banyak pula waktu yang di butuhkan.

3. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan diskusi baik secara tertulis atau lisan harus memperhatikan tahapan alur diskusi yang sudah tersedia dalam diagram (sejumlah 13 kali tahapan), dan Masing-masing kelompok sudah memegang materi/makalah yang akan di bahas sesuai materi yang sudah ditentukan berdasarkan kelompoknya masing-masing (kelompok 1 s.d 14), dan sudah di bagikan LKPS nya masing-masing.

a. Masuk pada tahap ke I, (dan seterusnya)

Guru/Dosen memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk menyerahkan materi/makalahnya kepada kelompok lain [kelompok pembahas], (lihat tahapan dan alur yang sudah tersedia), yaitu masuk pada Tahap I dengan penjelasannya adalah:

- kelompok 1 menyerahkan materi/makalahnya kepada kelompok pembahas yakni kelompok 2 yang tugasnya membaca dan mengkaji, sehingga menemukan permasalahan kemudian dituliskan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis di LKPS, (dalam tahapan ini misalnya hanya membuat satu atau dua pertanyaan saja) setelah itu kelompok dua menyerahkan kembali materi/makalah yang sudah selesai di bahasnya dan sekaligus menyerahkan hasil

pertanyaan yang sudah tertulis di LKPS kepada kelompok 1, kemudian kelompok 1 menjawab secara tertulis juga langsung di bawah pertanyaan LKPS (yang dari kelompok 2)

- Dalam waktu yang bersamaan kelompok 2 menyerahkan kepada kelompok 3, kelompok 3 ke 4 dan seterusnya kelompok 4 ke kelompok 1, maka selesailah tahap 1; dan seterusnya pindah pada tahap kedua. (dengan penjelasan, mengenai cara dan melaksanakan tugas yang sama sebagaimana point (1) sesuai dengan alur dan tahapannya), begitulah seterusnya.
- b. Kelebihan metode KKSDM ini baik dari sisi waktu dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan pelaksanaannya adalah mudah, menarik, menyenangkan, selain sesuai dengan konteksnya yang Kreatif, kooperatif, sistematis dan dinamis, juga tentu fleksibel dapat digunakan dalam berbagai pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang ada, dapat disesuaikan dan dikolaborasikan dengan metode dan teknik perkembangan pembelajaran yang ada, dalam hal ini penulis berusaha untuk bisa mengeksplorasi lebih lanjut di ruang dan waktu yang lain.
- c. Kelemahan metode ini adalah terkesan ribet di awalnya saja.

Daftar Pustaka

- Munthe, Bermawiy, *Kunci Praktis Desain Pembelajaran*, Yogyakarta, CV. Sukses offset, 2009
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2018.

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2005.
- Getteng, Abdurrahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta : Grha Guru. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2015.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan BK*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013.
- M. Shabir. 2015. *Kedudukan Guru sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, Kompetensi Guru)*. AULADUNA. 2 (2): 222.
- Bisyri Abdul Karim. 2020. *Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu*. Education and Learning Journal. 1 (1): 41.
- Nilma Zola, Mudjiran Mudjiran. 2020. *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*. EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia). 6 (2): 88-89.
- Muhammad Irwansyah, dkk. 2019. *Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadist Nabawi*. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. 9 (2): 18-19.
- Sumarno. 2016. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*. Jurnal Al Lubab. 1 (1):124

Perkembangan Teknologi dan Informasi serta Kemampuan Literasi Matematika Siswa

Maria Yuliani Danggo, M.Pd.¹⁶
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

“Teknologi digunakan sebagai alat untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikan pembelajaran matematika tradisional”

Dalam era digital ini, teknologi dan informasi berkembang dengan sangat cepat. Hal ini membutuhkan individu yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik untuk dapat memahami dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam bentuk data dan statistik. Selain itu, banyak aplikasi dan perangkat teknologi modern yang memanfaatkan konsep matematika dalam operasionalnya. Misalnya, algoritma dalam pemrograman komputer, analisis data dalam kecerdasan buatan, dan kriptografi dalam keamanan siber. Oleh karena itu, kemampuan literasi matematika menjadi sangat penting dalam memahami dan memanfaatkan teknologi dan informasi. Sebaliknya, perkembangan teknologi dan informasi juga memberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan literasi, misalnya melalui penggunaan aplikasi pembelajaran matematika interaktif atau platform online untuk belajar.

¹⁶ Penulis lahir di Bajawa, NTT, 19 Mei 1993, merupakan Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2017.

Perkembangan teknologi dan informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran, termasuk dalam hal kemampuan literasi matematika. Teknologi dan informasi memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar matematika yang interaktif dan menarik, seperti aplikasi belajar, video tutorial, dan platform belajar online. Ini dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang kompleks dengan lebih mudah dan menarik. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan penyelesaian masalah yang melibatkan penggunaan konsep matematika dalam konteks dunia nyata. Misalnya, siswa dapat menggunakan perangkat lunak komputer untuk memodelkan dan memecahkan masalah matematika, atau menggunakan data dan statistik dalam proyek penelitiannya.

Kemampuan literasi matematika siswa mencakup pemahaman konsep, prosedur, dan pengetahuan matematika, serta keterampilan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Siswa dengan literasi matematika yang baik dapat memahami dan menganalisis pernyataan matematika, menyelesaikan masalah matematika, dan membuat penilaian dan keputusan berdasarkan pengetahuan matematikanya. Siswa juga dapat menginterpretasikan dan menggunakan simbol-simbol, formula, dan struktur matematika dengan benar. Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis, dan untuk berargumen dan berkomunikasi secara efektif tentang ide-ide matematika. Kemampuan literasi matematika ini penting untuk keberhasilan siswa dalam Pendidikan dan karirnya, serta untuk partisipasi siswa sebagai warga negara yang terinformasi dan bertanggung jawab.

Kemampuan literasi matematika memerlukan pendekatan yang berfokus pada pemahaman konsep dan penerapan praktis. Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

1. Pembelajaran aktif: siswa diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya melalui diskusi kelompok, proyek, atau eksperimen. Ini membantu siswa untuk memahami konsep matematika dalam konteks nyata dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.
2. Penggunaan teknologi: aplikasi dan platform online dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.
3. Pemecahan masalah: siswa diajarkan untuk menggunakan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah, bukan hanya sebagai Kumpulan rumus dan prosedur. Ini membantu siswa untuk berpikir kritis.
4. Pendekatan kontekstual: mengajar matematika dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa.
5. Umpan balik dan penilaian: memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan kepada siswa tentang kinerjanya. Ini membantu siswa untuk belajar dari kesalahan dan membuat peningkatan.

Dengan menggunakan metode-metode ini, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, sehingga siswa memiliki keterampilan dalam menggunakan matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran matematika menjadi relevan dan menarik bagi siswa. Misalnya, mereka dapat menggunakan data dalam pembelajaran untuk menunjukkan bagaimana matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Atau, mereka dapat menggunakan permainan berbasis matematika untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, penting bagi guru untuk memastikan bahwa penggunaan

teknologi tidak menggantikan pemahaman konseptual dan pemecahan masalah matematika. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk mendukung, bukan menggantikan pembelajaran matematika tradisional

Untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan.

1. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan matematika secara regular, baik melalui pekerjaan rumah, proyek, atau aktivitas kelas.
2. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi dan platform online, dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik dan menyelesaikan soal dengan lebih cepat.
3. Siswa harus didorong untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, bukan menghafal rumus.
4. Guru dapat menggunakan contoh dan penerapan dalam dunia nyata untuk membuat matematika lebih relevan dan menarik bagi siswa.
5. Siswa harus diberi umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan tentang kinerjanya, sehingga siswa dapat belajar dari kesalahannya dan membuat peningkatan.

Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang kuat tentang matematika dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks.

Kurangnya kemampuan literasi matematika pada siswa dapat memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupannya. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa karena matematika adalah bagian penting dari kurikulum sekolah dan sering menjadi prasyarat untuk banyak bidang studi di tingkat perguruan tinggi. Siswa yang kurang memiliki keterampilan matematika mungkin akan mengalami kesulitan

dalam memahami dan menganalisis informasi kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengelola keuangan pribadi atau memahami statistik yang disajikan dalam berita. Selain itu, kurangnya kemampuan literasi matematika dapat membatasi akses siswa ke karir dalam bidang STEM (Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Matematika) yang sering menawarkan peluang kerja yang baik. Maka dari itu, penting bagi guru maupun orang tua untuk mengenali dan mengatasi masalah literasi matematika.

Berikut ini beberapa aplikasi dan platform online yang direkomendasikan untuk meningkatkan literasi matematika:

1. GeoGebra: Aplikasi ini menggabungkan kekuatan analitik system aljabar komputer, kalkulator grafik, spreadsheet, dan grafik dinamis menjadi satu alat yang mudah digunakan. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif membuat, memanipulasi, memvisualisasikan, dan menganalisis objek matematika seperti persamaan, konstruksi geometri, grafik, data spreadsheet, statistic, dan lain-lain.
2. Maplesoft: merupakan produk andalan yang memiliki kemampuan komputasi simbolik yang kuat dan penting untuk menangani konsep matematika yang abstrak dengan mudah.
3. Microsoft Math Solver: merupakan AI yang memberikan penjelasan langkah demi langkah terhadap permasalahan matematika dan sains di seluruh tingkat kelas.

Dan masih banyak aplikasi dan platform lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa seperti, Photomath, Khan Academy, Desmos, Eureka. Semua aplikasi dan platform ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih mudah dan menyelesaikan soal matematika dengan cepat. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat dalam

pembelajaran matematika, motivasi yang berlebihan untuk menggunakan teknologi juga dapat membawa risiko. Maka dari itu, penting bagi guru untuk menciptakan keseimbangan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk mendukung, bukan menggantikan pembelajaran matematika tradisional.

Daftar Pustaka

- Indrawati, F. 2020. Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020*. 1 (1):382:386
- Andriani, T. 2015. Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. 12 (1):127-150
- Helaludin. 2019. Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *PEND AIS*. 1 (1),44-55
- Kharizmi, M. 2015. Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS*. 2(2) 2355-3650.
- Rachmawati, N. 2018. Pemanfaatan ICT dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA*. 1,381-387

Memberdayakan Pendidikan di Era Digital: Menavigasi Peluang dan Tantangan

Khoirun Naimah, M.Pd.¹⁷

SD Negeri 1 Bendosari

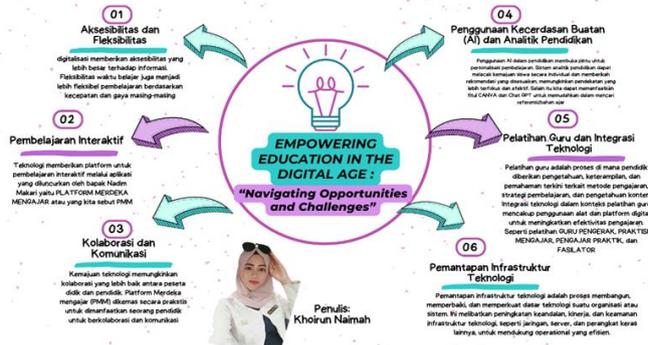
“Era digital dicirikan dengan adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam Pendidikan. Era Digital sebagai sistem evolusioner dimana perputaran pengetahuan sangat tinggi, akan tetapi juga semakin di luar kontrol manusia sehingga membuat peluang dan tantangan bagi yang bisa memanfaatkan dengan baik”

Transformasi digital telah mengubah paradigma dalam dunia pendidikan, memberikan dampak signifikan terhadap metode pembelajaran dan pengajaran. Pada kesempatan ini saya akan membahas aspek-aspek kunci dari Memberdayakan Pendidikan di Era Digital: Menavigasi peluang dan tantangan, seperti aksesibilitas informasi yang lebih baik, pengembangan keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan berbagai bentuk pembelajaran online, jarak jauh, personalisasi, serta pembelajaran sepanjang hayat. Penilaian digital juga menjadi elemen penting dalam mengukur kemajuan siswa.

¹⁷ Penulis lahir di Sukaraja Oku Timur, 29 Mei 1995, merupakan Guru ASN di SDN 1 Bendosari Malang Jawa Timur, Tutor Universitas Terbuka, dan Tutor Bimbel PNS dan PPPK, menyelesaikan studi S1 di UIN Raden Fatah Palembang Prodi PGMI Tahun 2017, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019.

Memberdayakan ini tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan yang memerlukan kerja sama, inovasi, dan pengalaman belajar yang menarik. Pentingnya memahami implikasi transformasi digital dalam dunia pendidikan ditekankan untuk menghadapi perubahan teknologi yang cepat.

Dalam era yang terus bertransformasi dengan pesat, pendidikan tidak dapat menghindari dari dampak revolusi digital yang melanda segala bidang kehidupan. Sejak beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi telah mengubah secara mendasar cara kita berinteraksi dengan informasi, budaya, dan tentu saja, proses pendidikan. Pergeseran ini, dari pembelajaran konvensional menuju penggunaan teknologi digital, membawa konsekuensi dan potensi yang mendalam untuk mengubah lanskap pendidikan global. Sebagai pengantar, perubahan signifikan dalam aksesibilitas informasi merupakan salah satu ciri utama transformasi pendidikan di era digital ini. Seiring dengan tersebarnya konektivitas internet, siswa dan pendidik kini memiliki akses ke sejumlah besar sumber daya pembelajaran secara instan. Tak lagi terbatas oleh batasan geografis atau kurikulum tradisional, dunia menjadi kelas bagi mereka yang bersedia menjelajahnya. Namun, pergeseran ini tidak hanya terbatas pada aspek aksesibilitas. Memperdayakan pendidikan di era digital juga memunculkan paradigma baru dalam metode pembelajaran. Penggunaan aplikasi edukasi, simulasi, dan permainan pembelajaran membuka pintu menuju pembelajaran interaktif yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan. Berikut adalah skema yang dapat dijadikan sumber referensinya:



Skema diatas sudah saya ringkas dengan menavigasikan perkembangan zaman Pendidikan sekarang ini, dimulai dari peluncuran aplikasi PMM yang perlu kita pahami dan banyak manfaat, selain itu untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas kita dalam pembelajaran. Banyak sumber yang dapat kita jadikan referensi.

1. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

Digitalisasi memberikan aksesibilitas yang lebih besar terhadap informasi. Kita dapat mengakses sumber daya pendidikan dari mana saja, mengurangi keterbatasan geografis. Fleksibilitas waktu belajar juga menjadi lebih fleksibel pembelajaran berdasarkan kecepatan dan gaya masing-masing. Aksesibilitas merujuk pada kemudahan akses atau ketersediaan suatu informasi atau layanan bagi berbagai orang, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

2. Pembelajaran Interaktif

Teknologi memberikan platform untuk pembelajaran interaktif melalui aplikasi edukasi, simulasi, dan permainan pendidikan. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang sulit melalui pendekatan konvensional. Pembelajaran interaktif melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini dapat mencakup penggunaan teknologi, diskusi kelompok, simulasi, atau

kegiatan praktis untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Pendekatan ini dapat mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam dan memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan konsep dalam konteks praktis.

3. Kolaborasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antara peserta didik dan pendidik. Platform Merdeka mengajar (PMM) dikemas secara praktis untuk dimanfaatkan seorang pendidik dalam berkolaborasi dan komunikasi. Pembelajaran daring ini bisa berupa diskusi, pertukaran ide, proyek kolaboratif dan membentuk tim komunitas yang telah disediakan fitur nya. Fitur komunitas ini dapat dimanfaatkan untuk belajar bersama, bisa juga dengan berbagi praktik baik ke sesama guru. Aplikasi PMM dapat menciptakan lingkungan di mana pendidik dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kolaborasi adalah proses di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, sementara komunikasi yang efektif melibatkan pertukaran ide dan informasi. Selain itu aplikasi PMM dapat mendukung kita untuk berbagi ide praktik dalam pembelajaran yang kita lakukan. Dari sini kita akan terjalin kolaborasi serta komunikasi dalam tulisan baik melalui kolom komentar. Aplikasi ini sangat menguntungkan bagi pendidik yang ingin mengembangkan karir yang tanpa dipungut biaya apapun.

4. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dan Analitik Pendidikan

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan membuka pintu untuk personalisasi pembelajaran. Sistem analitik pendidikan dapat melacak kemajuan siswa secara individual dan memberikan rekomendasi yang disesuaikan, memungkinkan pendekatan yang lebih terfokus dan efektif.

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam analitik pendidikan melibatkan penerapan teknologi untuk menganalisis data pendidikan. AI dapat membantu mengidentifikasi pola, memberikan rekomendasi personalisasi, dan meningkatkan efisiensi dalam proses pengajaran. Untuk menjaga informasi tersebut bebas dari plagiarisme, pastikan untuk memberikan referensi yang tepat terkait penggunaan teknologi AI dalam konteks pendidikan, serta menghindari penggunaan materi tanpa izin atau sumber yang jelas. Aplikasi AI yang dapat kita gunakan dengan mudah adalah Canva, Chat GPT, Animasi powtoon, Game education seperti Wordwall dan sebagainya.

5. Pelatihan Guru dan Integrasi Teknologi

Transformasi pendidikan memerlukan pelatihan guru yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Dukungan dan investasi dalam pengembangan keterampilan digital guru menjadi kunci untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dapat sepenuhnya direalisasikan di dalam kelas. Pelatihan guru adalah proses di mana pendidik diberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman terkini terkait metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan pengetahuan konten. Integrasi teknologi dalam konteks pelatihan guru mencakup penggunaan alat dan platform digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Penting untuk merinci metode pelatihan guru dan memberikan informasi spesifik tentang bagaimana integrasi teknologi mendukung pengembangan keterampilan pengajaran. Sertakan sumber-sumber yang dapat diverifikasi terkait strategi pelatihan dan manfaat integrasi teknologi dalam konteks Pendidikan

6. Pemantapan Infrastruktur Teknologi

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung

pembelajaran digital. Akses internet yang cepat dan perangkat yang memadai menjadi dasar untuk kesuksesan transformasi ini. Pemantapan infrastruktur teknologi adalah proses membangun, memperbaiki, dan memperkuat dasar teknologi suatu organisasi atau sistem. Ini melibatkan peningkatan keandalan, kinerja, dan keamanan infrastruktur teknologi, seperti jaringan, server, dan perangkat keras lainnya, untuk mendukung operasional yang efisien. Proses ini mencakup pemeliharaan rutin, peningkatan, dan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi sehingga infrastruktur tetap relevan dan berkinerja tinggi.

Daftar Pustaka

- Hasnida, Sindi Septia Jurnal. Dkk, Februari 2024, Tranformasi Pendidikan Di Era Digital, *Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* Vol.2, No.1 e-ISSN :2963-4768 - p-ISSN :2963-5934, Hal 110-116 DOI: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Sunandari., dkk., Mei-Agustus 2023, Perkembangan Era Digital terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Journal on Education*, Volume 05, No. 04, pp. 12005-12009 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>

Bermain *Play Dough* dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial

Dr. Fartika Ifriqia, M.Pd.¹⁸

Institut Agama Islam Negeri Kediri

*“Bermain dengan *playdough* merupakan alat permainan edukatif murah yang memiliki nilai dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.”*

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, menyenangkan, kepuasan, sehingga menjadi pengalaman dan pengetahuan anak, karena dapat melatih dan meningkatkan cara berpikir, kecerdasan, serta mengembangkan kreativitas. Anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan dengan mem beri kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak.

Bermain *playdough* tidak sekedar bermain biasa, tetapi sebagai awal terbentuknya bakat, kreativitas, kecerdasannya dan belajar membuat bentuk benda sesuai keinginan. Bermain *playdough* dapat membuat anak mengeksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai macam kreasi, maka akan berkembang pula aspek perkembangan sosial, bahasa,

¹⁸ Penulis merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fikom Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung tahun 1990, menyelesaikan S2 Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tahun 2005, menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2019

emosional, psikomotorik, kognitif (Swartz 2005). Kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh *general intelligences* atau faktor G, tetapi juga kecerdasan yang dikembangkan berbasis *skill* dan kemampuan dalam berbagai kelompok (Gardner 2004).

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan membentuk model mental dari ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu (Gardner 2004). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan visual spasial akan mampu merekam kondisi lingkungan dengan baik dan akan membantunya dalam berbagai bidang kehidupan. Armstrong menerjemahkan kecerdasan visual spasial sebagai kecerdasan gambar dan visualisasi yang mana melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi (Armstrong 2003).

Bermain dengan *playdough* merupakan salah satu alat permainan edukatif dalam pembelajaran termasuk kriteria alat permainan murah dan memiliki nilai fleksibilitas dalam merancang pola-pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan daya imajinasi. Bahan bermain *playdough* sangat sederhana, tidak mahal, dapat dibuat sendiri dari bahan yang sederhana dan mudah didapat. Bahan yang digunakan untuk bermain *playdough* antara lain tepung terigu, garam, air, minyak sayur (Isabell and Raines 2007). Semua bahan tersebut dicampur, sehingga menghasilkan adonan yang lembut dan mudah dibentuk sesuai dengan keinginan pembuatnya. Adonan dapat ditambahkan dengan pewarna makanan, sehingga menghasilkan adonan yang berwarna-warni. *Playdough* adalah mainan tradisional buatan sendiri yang menggunakan cetakan. Bahannya lembut, lentur, dan mudah dibuat menjadi berbagai bentuk atau digulirkan pada tempat yang datar (Beaty 2010). Dawn Crosby, dkk menjelaskan, bermain *playdough* di mana anak bermain dengan adonan yang menyenangkan dan membuat kreatif. Bermain ini mendorong anak dalam pengembangan keterampilan motorik halus,

konsentrasi, kreativitas, perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan kemampuan visual spasial.

Secara umum bermain *playdough* memberikan pengalaman ruang dan waktu. Anak-anak dapat mengeksplorasi adonan dan menambah dengan bahan yang lain, orang tua dapat memberikan penjelasan, sehingga anak dapat memahami manfaatnya dan mendapatkan pengalaman belajar dari membuat adonan tersebut. Mengenalkan berbagai cetakan dan alat lainnya, jika adonan dicampur dengan pewarna dapat menghasilkan berbagai warna. Ketika pewarna dan minyak sayur tumpah mengenai baju akan membuat noda pada pakaian. Kerjasama yang dilakukan anak-anak dalam membuat berbagai warna dan bentuk akan menjadikan anak-anak belajar berbagi secara adil, rukun, menyenangkan, dan ketika selesai bermain, maka cetakan dan alat-alat lainnya dibersihkan secara bersama-sama.



Gambar 1. Hasil karya bermain *playdough*

Namun perlu ditegaskan juga ketika anak kurang mampu dalam mengembangkan kecerdasannya bukanlah merupakan harga mati untuk anak bahwa di masa depan anak tidak akan memiliki kemampuan yang diharapkan. Menurut Gardner perubahan kecerdasan seseorang akan terjadi seiring berjalannya waktu, ketika orang tersebut melakukan pembiasaan terhadap suatu perilaku (Chatib 2009). Pernyataan tersebut merupakan penegasan bahwa kecerdasan visual spasial anak ketika terlihat

belum memenuhi harapan dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulasi dan pembiasaan yang berkualitas.

Dengan demikian, bermain *playdough* merupakan alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2003. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beaty, Janice J. 2010. *Observing Development of the Young Child*. Ohio: Merrill.
- Campbell, Linda, et.al. 1996. *Teaching & Learning Through Multiple Intelligence*. New York: Pearson.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Gardner, Howard. 2004. *Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligence*. New York: Perseus Books Group.
- Isabell, Rebecca T., and Shirley C. Raines. 2007. *Creativity and the arts with young children*, 2nd edition. Delmar: Cengage Learning.
- Lwin, May. 2005. *How to Multiple Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Pease, Allan, and Barbara Pease. 2009. *Why Men Can Only Do One Thing at One Time and Women Can't Stop Talking*. Jakarta: Cahaya Insan Suci.
- Piaget, Jean. 1988. *Antara Tindakan dan Pikiran*. Jakarta: Gramedia.
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak (The Psychology of the Child)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rachmawati, Yeni, and Euis Kurniati. 2011. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana.
- Schunck, Dale H. 2012. Learning Theories: an Educational Perspective. Boston: Pearson Education.
- Swartz, Mallery I. 2005. "Playdough: What Standard About It?", *Young Children*, March 2005, h. 101." *Young Children*, March: 101.

Artificial Intelligence (AI) **dan Pembelajaran Bahasa**

Dr. Dra. Yelia, M.Pd.¹⁹

Universitas Jambi

“Secerdas apapun Artificial Intelligence ia tetaplah buatan manusia, sepenting apapun perannya dalam pembelajaran, peran guru tetaplah tidak tergantikan ”

A*rtificial Intelligence* atau kecerdasan buatan saat ini menjadi sesuatu yang sangat populer dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia, terutama untuk memudahkan dan meringankan pekerjaan yang harus dikerjakan. Apa yang dimaksud dengan *Artificial Intelligence*? *Artificial Intelligence*, yang lebih dikenal dengan *AI*, adalah bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Pada intinya, *AI* berusaha menciptakan mesin yang bisa berpikir dan bertindak layaknya manusia. Hasilnya, perangkat yang menerapkan *AI* dapat melakukan setidaknya satu di antara empat hal berikut:

¹⁹ Penulis lahir di Saniang Baka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok pada tanggal 20 Oktober 1969. Pendidikan yang pernah ditempuhnya: SDN 1 Saniang Baka (lulus 1982), SMPN 1 Kota Solok (lulus 1985), SMAN 1 Kota Solok (lulus 1988), S1 Fakultas Sastra Universitas Andalas (lulus 1992), S2 PPs Universitas Negeri Padang (lulus 2004), S3 PPs Universitas Negeri Padang (lulus 2015). Pada tahun 2006 ia mengikuti *Training Program for Educators and Community Leaders Indonesia* di Chicago, Illinois. Ia berprofesi sebagai dosen di ASM Jambi (1993 – 1999), di Universitas Terbuka (2004 – sekarang), dan di Universitas Jambi (1997 – sekarang).

- (1) *acting humanly* (sistem dapat bertindak seperti manusia),
- (2) *thinking humanly* (sistem bisa berpikir layaknya manusia),
- (3) *thinking rationally* (sistem mampu berpikir secara rasional),
- dan (4) *acting rationally* (sistem sanggup bertindak dengan rasional).

Beberapa ciri-ciri dari *AI* adalah dalam hal kemampuan belajar, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengenalan pola. Sistem *AI* bisa belajar dari data dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuannya dalam suatu tugas. Sistem *AI* juga bisa menganalisis situasi dan mencari solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu sistem *AI* bisa membuat keputusan secara mandiri berdasarkan data dan kriteria yang telah ditentukan. Yang tidak kalah penting adalah sistem *AI* bisa mengidentifikasi pola dalam data dan menggunakannya untuk membuat prediksi atau klasifikasi. Ringkasnya, kecerdasan buatan ini benar-benar menyerupai kecerdasan manusia sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan berbagai tugas yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Sejalan dengan trend pembelajaran abad ke-21 dimana pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman terutama dalam bidang teknologi, maka guru-guru bahasa harus dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajarannya terutama teknologi berbasis *AI*. *AI* dapat mengadaptasi latihan dan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik secara individual, atau lebih dikenal dengan personalisasi pembelajaran. Misalnya, *AI* dapat menyesuaikan tingkat kesulitan soal atau menawarkan materi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Personalisasi pembelajaran dengan bantuan *AI* tersebut sangat relevan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, dimana setiap peserta didik memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda yang menuntut adanya berbagai penyesuaian dengan karakteristik setiap individu.

Selain itu *AI* juga mampu untuk memberikan umpan balik dan evaluasi yang cepat. Dalam pembelajaran bahasa, umpan balik yang tepat waktu dan akurat sangat penting untuk membantu peserta didik memperbaiki keempat keterampilan berbahasa (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan). Umpan balik yang diberikan bisa terkait dengan berbagai aspek antara lain: pengucapan, tata bahasa, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan berbicara. Misalnya ketika peserta didik sedang belajar mengucapkan kata ‘bag’ maka *AI* menganalisis pengucapan peserta didik dan memberikan umpan balik spesifik tentang kesalahan dalam pengucapan. Contoh umpan balik yang diberikan: “Pengucapanmu sudah lebih baik, tetapi perhatikan lagi vokal ‘a’ pada kata ‘bag’.” Contoh lain ketika seorang peserta didik berlatih membuat paragraph, *AI* menganalisis struktur teks dan memberikan saran untuk meningkatkan kohesi dan koherensi tulisan dalam paragraph tersebut. Contoh umpan balik yang diberikan: “Ide-ide dalam paragraf kedua perlu lebih terhubung dengan topik utama. Coba gunakan kata penghubung yang lebih tepat.”

Saat ini cukup banyak aplikasi berbasis *AI* yang dapat dimanfaatkan guru bahasa dalam pembelajarannya, antara lain Duolingo, Grammarly, Wolfram Alpha, Kahoot!, Classcraft, dan lain-lain. Duolingo menggunakan *AI* untuk menyediakan pembelajaran bahasa yang personal dan adaptif. Aplikasi ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam bahasa yang dipelajari, serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan individu. Grammarly merupakan alat bantu penulisan yang menggunakan *AI* untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan tata bahasa, ejaan, dan gaya penulisan. Dengan fitur-fitur canggihnya, Grammarly membantu meningkatkan kualitas tulisan peserta didik. Wolfram Alpha merupakan mesin pengetahuan komputasional yang menggunakan *AI* untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap pertanyaan matematika, ilmu, dan topik lainnya. Yang

tak kalah populer adalah Kahoot! Aplikasi ini merupakan platform pembelajaran yang menggunakan *AI* untuk membuat kuis interaktif dan seru. Peserta didik dapat membuat pertanyaan dan pilihan jawaban, sambil berkompetisi untuk menjawab dengan cepat dan benar. Terakhir adalah aplikasi *Classcraft*. Platform pembelajaran ini berbasis permainan (gamifikasi) yang menggunakan *AI* untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan kolaboratif.

AI tidak hanya bermanfaat untuk pendidik namun juga untuk peserta didik. *AI* dapat digunakan untuk membuat *game* edukasi, simulasi, dan *chatbot* yang membantu peserta didik belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu *AI* memungkinkan pembelajaran bahasa kapan saja dan dimana saja. peserta didik dapat belajar bahasa melalui aplikasi *mobile*, *platform online*, dan perangkat *wearable*. Dengan kata lain, akses pembelajaran menjadi lebih luas. Bahkan *AI* dapat memberikan umpan balik yang *real-time* dan personal atas latihan dan tugas yang dilakukan peserta didik. Hal ini membantu peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka lebih cepat.

Pembelajaran Bahasa yang selama ini dianggap tidak menarik dan membosankan oleh sebagian peserta didik, dengan *AI* bisa berubah menjadi pembelajaran yang sangat menarik dan disukai. Untuk itu peran guru tetaplah sangat penting, terutama dalam merencanakan dan merancang pembelajarannya sebaik mungkin dengan memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis *AI*.

BAGIAN III
**PEMBINAAN PSIKOLOGIS, NILAI,
NORMA, MORAL DAN
KARAKTER PESERTA DIDIK**

Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan di Sekolah

Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd.²⁰

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

“Kekerasan di sekolah tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlu upaya Pencegahan Dengan Pembinaan Karakter Anak Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling”

Akhir-akhir ini perilaku kekerasan sering terjadi di sekolah, tidak hanya di kota saja, melainkan juga di desa. Jika kita melihat pemberitaan di media-media hampir setiap hari ada saja kekerasan yang terjadi, seperti tawuran, *bullying* (perundungan), perkelahian, kekerasan sexual. Hampir disetiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas kasus *bullying* pernah terjadi. Catatan KPAI selama kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Kasus *Bullying*, mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. (KPAI;2020). Salah satu pemberitaan di media sepanjang 2023 “Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah, 19 Orang Meninggal”. Ini adalah salah satu topik di media

²⁰ Penulis lahir di Kotopanjang, 10 Februari 1964, merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Mahmud Yunus Batusangkar, menyelesaikan studi S1 di FKIP UNIB tahun 1990, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Bimbingan Konseling UNP tahun 2003, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana UNP Padang tahun 2021.

JAKARTA, KOMPAS —. Jenis kasusnya beragam, tetapi kasus perundungan dan kekerasan seksual menjadi yang terbanyak meski pemerintah sudah membuat peraturan anti kekerasan disatuan pendidikan. Data ini dihimpun Yayasan Cahaya Guru pada 1 Januari-10 Desember 2023 melalui pemantauan pemberitaan media massa tersertifikasi Dewan Pers. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>

Data di atas, baru yang terpantau, tentu masih banyak lagi data yang luput dari pantauan media. Setiap hari ada saja yang menjadi korban kekerasan di sekolah. Guru BK harus membuka mata, memasang telinga, cepat tanggap terhadap isu-isu kekerasan ini, dengan meningkatkan kualitas layanannya demi tercegahnya kekerasan di sekolah. Pembinaan karakter adalah salah satu Upaya yang dapat dilakukan.

. Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti to mark ‘menandai’ dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Fauziah et al., 2021)

Ada banyak nilai karakter yang perlu dikembangkan, diantaranya karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli (Muchtar & Suryani, 2019). Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).

Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Saat ini hampir semua sekolah baik pada Tingkat SLTP, SLTA bahkan di SD sudah memiliki pelayanan Bimbingan dan Konseling. Sebagai pendidik jangan mudah menyerah begitu saja dengan keadaan, mari tunjukkan kepedulian pada anak-anak kita. Jangan biarkan perilaku kekerasan terus berkembang di lingkungan sekolah, jangan biarkan kekerasan sebagai hal yang biasa. Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu upaya dalam membina karakter anak. Dengan adanya pembinaan karakter ini, anak-anak semakin memahami sikap positif dalam berteman. Anak-anak semakin terbiasa melakukan hal-hal yang positif, ketika mereka sudah diperkenalkan dengan hal-hal yang positif. Di samping pengontrolan secara terus menerus. Dengan sendirinya kekerasan kepada teman secara perlahan mudah-mudahan dapat dicegah.

Pembinaan melalui Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan baik secara klasikal, kelompok maupun secara individual. Bimbingan secara klasikal diberikan kepada siswa dalam satu kelas. Di sini anak-anak mendapatkan informasi yang disampaikan Guru BK, sehingga anak-anak memiliki pemahaman yang benar tentang materi (karakter positif) dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dan pembinaan karakter pada anak harus ditanamkan sejak dini. Di sekolah dasar anak diperkenalkan dan ditanamkan dasar-dasar nilai seperti kejujuran, kesusilaan, kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari nilai dasar itulah diharapkan akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas otaknya, bersih hatinya, dan terampil tangannya, tiga komponen pendidikan tersebut ada dalam diri siswa yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Ansori, 2020)

Ada banyak karakter positif yang perlu dimiliki oleh anak-anak di sekolah yang dapat mencegah mereka dari perilaku kekerasan, Perilaku anak-anak perlu dibina kearah yang positif, sehingga mereka terbiasa dan memiliki kebiasaan yang positif dalam bergaul. Diantara karakter yang perlu dibina adalah:

1. Membina Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan timbal balik antara 2 orang atau lebih yang di dasari atas asas sukarela untuk berbagai kepentingan tertentu dengan intensitas hubungan yang sangat erat. Menurut Wawa Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Menurut Demir, Ozdemir & Weitekamp dalam Caroline persahabatan dianggap menjadisumber penting dari kebahagiaan. Individu yang bahagia merasa lebih puas dengan persahabatan mereka dan memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi (Wawa, 2022)

Teman adalah bagian dari kehidupan seseorang, yang harus selalu dipelihara. Teman bukan untuk disakiti, bukan untuk dibully. Maka dari itu mari kita cegah kekerasan di sekolah, jangan pernah merasa lelah.



Gambar 1. *Membina Persahabatan sejak dini*

<https://iispsm.sch.id/new/blog/apakah-persahabatan-itu/>



Gambar 2. Menjaga Keakraban sesama teman

<https://beritainvestigasi.com/jaga-keakraban-antar-siswa-kepala-madrasah-cetuskan-makan-bersama-siswa-i-saat-istirahat/>

2. Peduli Sosial

Kepedulian merujuk pada suatu hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral atau kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat dengan pengalaman emosional bersama (Murniati, 011:206). Kepedulian sosial yang dimaksud adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain dimana seseorang terdorong melakukan sesuatu untuk mengatasinya. (Nurhidayati & Indrawadi, 2020)



Gambar 3. Contoh kepedulian Sosial

<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/508109/Bentuk-Kepedulian-Sosial-Siswa-Berikan-Sumbangan>

3. Berani

Sikap berani (tidak takut) dapat didefinisikan sebagai sikap mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri

yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan. Tanamkan juga sikap berani ini pada anak-anak sejak dini, agar tidak mudah diremehkan orang lain. Agar mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi.



Gambar 4. *Jangan tunjukkan rasa takut, ketika di bully*

<https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/jika-anda-melihat-bullying/>

4. Dermawan

Dermawan artinya, rela berkorban di jalan Allah dengan harta atau bahkan jiwa dan raga. Dermawan bisa terwujud dalam bentuk uluran tangan dengan membagi sedekah, infak, dsb. Melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling, anak-anak dibekali dengan pemahaman pentingnya memiliki sikap dermawan ini. Berbagi dengan orang lain yang tidak mampu atau yang membutuhkan.



Gambar 5. Membiasakan anak untuk selalu berbagi

<https://m.kaskus.co.id/thread/60dfa3f37ec0c43203ebe4e/contoh-baik-sikap-bos-dermawan-berbagi-pada-badut-dan-anaknya-ini-tuai-pujian>

Daftar Pustaka

- Ansori, Y. Z. (2020). PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Wawa, L. B. (2022). Pengaruh Kualitas Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Dimoderasi Religiusitas Santri. *Tesis*.

Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Berbasis Kontekstual (CTL)

Dr. Jumadil, M.Pd²¹

Universitas Pendidikan Mandalika

“CTL model pembelajaran berbasis kompetensi yang membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kehidupan mereka sehari hari”

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa asing utama di Indonesia. Bahasa Inggris adalah “bahasa asing pertama” dan “tidak pernah dianggap sebagai bahasa resmi yang hidup berdampingan dengan bahasa nasional” di Indonesia (Dardjowidjojo 2003:57). Hal ini sesuai dengan pernyataan Rini (2014: 27) bahwa bahasa Inggris digunakan secara luas di Indonesia, namun bahasa tersebut masih dianggap sebagai bahasa asing

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional) merupakan undang-undang pertama di Indonesia yang secara khusus mengatur pendidikan, mengingat pentingnya bahasa Inggris dalam sistem pendidikan negara

²¹ Penulis lahir di Meninting, Lombok Barat, 22 Desember 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Budaya, Manajemen, dan Bisnis (FBMB) UNDIKMA Mataram, menyelesaikan studi S1 di IKIP Mataram Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2003, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra di UNESA tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Pascasarjana UNJ tahun 2022.

Indonesia Undang-undang tahun 1989 menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib diajarkan dan menempatkannya sebagai bahasa asing pertama. Bahasa Inggris kini juga wajib dipelajari di banyak lingkungan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan universitas (Lauder, 2010, dan Renandya, 2000: 80).

Pendidikan dan pengajaran di kelas, yang berupaya membangkitkan semangat belajar siswa, mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Tentu saja pembelajaran mempunyai tujuan agar dapat mencapai target yang diperlukan. Harapannya hal ini akan membantu siswa mengembangkan pendekatan yang akan membantu guru membantu mereka dalam pembelajaran.

Guru bahasa Inggris mungkin akan menggunakan metode tertentu untuk mengajar bahasa berdasarkan kategori usia dan tingkat pendidikan yang berbeda di sekolah artinya model pembelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak optimal. Contohnya pendekatan komunikatif, pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL), mengajar bahasa Inggris dengan Menggunakan berbagai teknik dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan tingkat kemahiran mereka.

Pembelajaran CTL menurut Nurhadi (dalam Muslich, 2009:41) adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi mata pelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang ada dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka CTL, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat pengalaman dan bukan sekedar mendengarkan dan mencatat. Hal ini dimaksudkan agar siswa berkembang secara holistik—

yaitu, mereka tidak hanya tumbuh secara kognitif tetapi juga emosional dan psikomotorik melalui proses pengalaman.

Topik pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa ketika diterapkan antara apa yang telah mereka ketahui dan bagaimana hal tersebut digunakan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Siswa akan bekerja dan bereksperimen dengan paradigma pembelajaran CTL dibandingkan hanya sekedar menerima ilmu dari guru. Pendekatan CTL adalah taktik yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan signifikansi pembelajaran. Siswa akan lebih mudah menangkap pengertian isi jika diberi kesempatan bekerja dan mengalami. Pada akhirnya, mereka harus mampu menerapkan kemampuan penalarannya untuk mengatasi permasalahan yang sudah ada.

Menurut (Johnson, 2014:57). Ada tiga alasan mengapa Contextual Teaching and Learning (CTL) tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut Pertama, membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, pengalaman, dan pengetahuan siswa sebelumnya. Kedua, hal ini juga memotivasi mereka untuk menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Ketiga, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Selanjutnya, dengan menerapkan Pembelajaran Kontekstual (CTL), guru dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena Pembelajaran Kontekstual (CTL) berpusat pada peserta didik (Sears, 2003). Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat digunakan guru bahasa Inggris untuk mengatasi permasalahan sulit tersebut adalah dengan memasukkan Contextual Teaching and Learning (CTL) ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Menurut penelitian Yusmalinda (2017:109), tiga permasalahan terkait pengajaran keterampilan bahasa Inggris dapat diselesaikan dengan penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL): sumber daya, teknik, dan kapasitas siswa.

Selanjutnya Satriani dkk. (2012) menemukan bahwa Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dapat

membantu siswa berpartisipasi aktif di kelas, lebih termotivasi untuk melakukannya, membantu mereka mengkonstruksi bahasa Inggris mereka, memecahkan masalah, memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan teman, dan membantu mereka dalam merangkum dan merefleksikan pelajaran. Temuan mereka konsisten dengan temuan Hudson dan Whistler (2007:1), yang mengembangkan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai sarana pengenalan materi melalui serangkaian strategi pembelajaran aktif yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari. mereka telah mengetahui dan apa yang diharapkan dari mereka, serta dalam menciptakan pengetahuan baru dari proses penilaian dan integrasi pembelajaran ini. Singkatnya, salah satu solusi yang mungkin untuk berbagai masalah yang terlihat di kelas adalah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pengajaran bahasa Inggris.

Nurhadi (2002: 10) menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila tujuh komponen utama CTL ini digunakan dalam proses belajar mengajar.

1. Konstruktivisme (*constructivism*) ialah penjelasan yang mengembangkan gagasan bahwa anak akan belajar lebih efektif dengan bekerja secara mandiri, mengeksplorasi sendiri, dan menciptakan informasi dan kemampuan baru.
2. Cari informasi (*inquiry*), dan lakukan tugas inkuiri untuk setiap topik dengan kemampuan terbaik Anda.
3. Mengajukan pertanyaan (*questioning*), Dengan mengajukan pertanyaan, guru dapat kembangkan rasa ingin tahu siswanya.
4. Kelompok belajar (*learning community*) adalah cara yang bagus untuk memulai komunitas belajar.

5. Pemodelan (*modeling*), Memberikan model sebagai gambaran pembelajaran.
6. Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Penilaian yang benar (*authentic assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) berpusat pada peserta didik, guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas dengan mempraktikkannya (Sears, 2003). Argumen lainnya adalah siswa dapat secara aktif mengembangkan dan memperoleh informasi dan keterampilan sendiri melalui Contextual Teaching and Learning (CTL) (Johnson, 2014).

Karena konstruktivisme dan inkuiri merupakan elemen pengajaran dan pembelajaran kontekstual, siswa harus berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mengejar pengetahuan mereka sendiri (CTL). Agar siswa dapat berpartisipasi secara kooperatif dan aktif dalam proses pembelajaran, guru sekaligus harus membentuk komunitas belajar (Sagala, 2003:88). Ringkasnya, dengan menghubungkan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari, guru dapat mendorong dan membimbing siswa dalam pembelajaran aktif melalui Contextual Teaching and Learning (CTL).

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, S. (2003). *The Role of English in Indonesia: A dilemma*. In Sukamto, K.E. (Ed.), Rampai bahasa, pendidikan dan budaya: Kumpulan esai Soenjono Dardjowidjojo (pp. 41-50) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, E.B. (2014). *CTL (Contextual Teaching and Learning):Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung : Kaifa.

- Lauder, A. (2010). The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Rini, Julia Eka. (2014). *English in Indonesia: Its Position among other Languages in Indonesia. Beyond Words*, Vol.2, No.2, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Sears, S. J. (2003). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. USA: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Satriani, et al., (2012). Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2 (1), pp. 10-22. Indonesia University of Education: Bandung.
- Yusmalinda. (2017). The Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) in the Teaching of Integrated Skills. *Journal of English Linguistics and Literature*, 2 (2), pp. 109-125. STBA

Guru Pendamping Sebagai Konselor di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Desi Arpa, M.Pd.²²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

“Dalam pelukan guru pendamping, keberagaman kebutuhan anak-anak dihormati, membimbing langkah kecil menuju impian besar dengan mengubah setiap tantangan menjadi peluang”

Pendidikan anak usia dini memegang peran krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak-anak, memperkenalkan mereka pada dunia belajar, dan membantu mereka mengembangkan potensi penuh. Di dalam lingkungan PAUD, guru pendamping hadir sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai konselor anak, membimbing mereka melalui perjalanan pertumbuhan dan pembelajaran. Peran guru pendamping sebagai konselor memperhatikan kebutuhan kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial anak-anak seiring dengan pembelajaran akademis. Melalui hubungan yang akrab dan penuh kepedulian, guru pendamping menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan positif anak-anak. Selain itu peran

²² Penulis lahir di batang Kering Provinsi Sumatera Barat, 19 Desember 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang tahun 2016.

pendamping berfungsi sebagai konselor emosional, membantu anak-anak mengatasi perasaan cemas, takut, atau stres yang mungkin mereka hadapi. Dengan menciptakan iklim yang hangat dan mendukung, guru pendamping membantu anak-anak merasa aman dalam berekspresi diri dan mengembangkan kepercayaan diri. Guru pendamping juga berfungsi sebagai konselor emosional, membantu anak-anak mengatasi perasaan cemas, takut, atau stres yang mungkin mereka hadapi. Dengan menciptakan iklim yang hangat dan mendukung, guru pendamping membantu anak-anak merasa aman dalam berekspresi diri dan mengembangkan kepercayaan diri.

Sebagai konselor anak, guru pendamping memahami pentingnya merangsang perkembangan kognitif dan kreativitas pada usia dini. Melalui kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mereka menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang daya pikir anak-anak, membangun dasar yang kuat untuk pemahaman konsep-konsep akademis di masa depan hal ini dilakukan dengan cara aktif berkolaborasi dengan orangtua, membentuk tim yang solid untuk mendukung perkembangan anak-anak di rumah dan di PAUD. Komunikasi terbuka dan kerjasama antara guru pendamping dan orangtua menciptakan sinergi yang diperlukan dalam memberikan dukungan holistik bagi anak-anak dengan demikian secara cermat memantau perkembangan anak-anak, mengidentifikasi potensi masalah atau tantangan yang mungkin muncul. Dengan pemahaman mendalam tentang setiap anak, mereka dapat memberikan respons yang tepat dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan sesuai dengan kebutuhannya.

Tantangan Guru Pendamping sebagai Konselor Anak PAUD

1. Diservitas Kebutuhan anak

setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Diversitas ini bisa berkaitan dengan perbedaan kepribadian, tingkat perkembangan, kebutuhan kesehatan, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan anak. Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, dan guru pendamping harus mencari cara untuk menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan beragam ini.

2. Keterbatasan sumber daya

Keterbatasan sumberdaya manusia mencakup jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia. Jika jumlah tenaga kerja terbatas atau keterampilan yang dibutuhkan tidak sepenuhnya tersedia, ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan

3. Kolaborasi yang Intensif

kerjasama yang intensif dengan orangtua, guru utama, dan spesialis lain membutuhkan waktu dan usaha ekstra untuk koordinasi yang efektif

4. Pemahaman dan Tantangan Perilaku

Guru pendamping sering dihadapkan pada tantangan mengenai bagaimana menangani perilaku anak yang mungkin menjadi masalah, seperti agresi atau kesulitan beradaptasi. Sehingga Diperlukan keahlian khusus dalam memahami dan merespons perilaku anak dengan cara yang mendukung

5. Kurangnya pelatihan Formal dalam Konseling

Guru pendamping mungkin tidak memiliki pelatihan formal dalam konseling, yang dapat menjadi hambatan dalam penanganan tantangan emosional anak.

Peluang Guru Pendamping sebagai Konselor Anak PAUD

1. Memberikan dukungan yang holistik, mencakup aspek emosional, sosial, dan perkembangan akademis anak, untuk memastikan pertumbuhan yang seimbang
2. Membangun hubungan akrab dan aman dengan anak-anak, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan kepercayaan diri
3. Mengembangkan kreativitas dalam menggunakan sumberdaya terbatas, termasuk menciptakan kegiatan yang merangsang dengan memanfaatkan ruang dan materi yang tersedia
4. Membina keterampilan sosial dan kerjasama anak-anak melalui kegiatan kelompok dan interaksi positif
5. Meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap keanekaragaman keluarga dan budaya, membangun lingkungan inklusif di PAUD
6. Meningkatkan keterampilan kolaborasi dengan orangtua, guru utama, dan spesialis lain, untuk memberikan dukungan yang konsisten dan holistik
7. Terus memperbarui pemahaman tentang perkembangan anak dan mengadaptasi pendekatan konseling sesuai dengan perubahan tersebut
8. Mengembangkan keterampilan dalam memahami dan menangani tantangan perilaku anak secara positif, dengan memanfaatkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia dini.

Guru pendamping di lembaga pendidikan anak usia dini merupakan pilar keseimbangan emosional dan intelektual bagi setiap anak. Sebagai konselor, mereka tidak hanya membantu membentuk fondasi akademis, tetapi juga menciptakan ruang aman di mana setiap anak dapat tumbuh, belajar, dan merasakan kepercayaan diri. Dalam pelukannya, keberagaman kebutuhan anak-anak dihormati, dan setiap tantangan diubah

menjadi peluang untuk menginspirasi perkembangan positif. Dengan kepedulian, kreativitas, dan tekad, guru pendamping membimbing setiap langkah anak-anak menuju masa depan yang cerah. Dalam pelukannya, guru bukan hanya menyentuh fisik, namun juga merangkul keberagaman kebutuhan anak-anak dengan penuh penghormatan. Setiap tantangan yang muncul menjadi batu loncatan menuju potensi positif, seperti bunga yang tumbuh dari setiap rintangan. Dengan pelajaran hidupnya, guru menciptakan cerita inspiratif di setiap detik yang dihabiskan bersama anak-anak, mengubah setiap kisah sulit menjadi perjalanan menuju keberhasilan yang gemilang. Dalam setiap senyumnya, guru pendamping mengukir jejak kebijaksanaan di lembaran awal perjalanan anak-anak. Sebagai konselor di lembaga pendidikan anak usia dini, mereka adalah pemandu cahaya yang mengubah ketidakpastian menjadi kegembiraan belajar. Dalam sentuhan kelembutan dan kata-kata bijak, setiap tantangan menjadi peluang menyala, membimbing langkah-langkah kecil menuju impian besar anak-anak, menciptakan cerita kebahagiaan yang tak terlupakan

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini

Mutia Rahayu, M.Pd.²³

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam

“Penanaman nilai moral dan agama sejak usia dini dapat melatih anak untuk tumbuh sebagai manusia yang religius, jujur, disiplin dan bertanggung jawab”

Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia dan dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan, yaitu bisa berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengalaman yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan prestasi seseorang. Meskipun demikian keluarga sangat berperan penting bagi tumbuh kembangnya seseorang sebagai individu karena keluarga merupakan contoh keteladanan serta pembentukan awal terhadap pribadi dan watak anak.

²³ Penulis lahir di Aceh Jaya, 07 Maret 1993, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru PAUD (PG-PAUD), STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam, menyelesaikan Studi S1 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016, dan menyelesaikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama sekali dikenal oleh anak. Ketika seorang anak dilahirkan ke dunia ini maka yang pertama sekali ia kenal adalah Ibu dan Ayahnya. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang sangat berpengaruh pada perilaku dalam perkembangan anak. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajar untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosial. Baik dan buruk sikap serta tingkah laku seorang anak tergantung pada lingkungan keluarganya, jika seorang anak terlahir dan terdidik di lingkungan keluarga yang baik maka jadilah dia manusia yang baik, begitu pun sebaliknya.

Nilai Moral dan Agama

1. Nilai Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah moral selalu dikaitkan dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula dalam moral yaitu aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang oleh masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Sebagaimana pendapat Hurlock dalam Farida yang mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Farida, 2006: 43).

Demikian pula dengan Sonny Keraf yang dikutip oleh Ima Nurjannah berpendapat bahwa moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat atau sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu (Ima, 2018: 39).

Dengan demikian, moral merupakan sekumpulan nilai perilaku baik yang harus dipatuhi oleh setiap manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah serangkaian nilai-nilai perilaku untuk mengukur baik dan buruknya perbuatan dan sikap yang berlaku dalam adat-istiadat dan budaya yang harus dipatuhi oleh setiap manusia.

2. Agama

“Agama” berasal dari bahasa Sanskerta, “gam” artinya pergi, kemudian setelah ditambah awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, artinya jalan. Menurut Bahrin Rangkuti agama berasal dari kata “a-gama”. Artinya “a” panjang ialah cara atau *the way*, sedangkan “gama” berasal dari kata indojerma “gam” (Ima, 2018:40). Jadi agama berarti cara-cara yang harus dilakukan oleh manusia menuju sebuah jalan untuk mendapat ridha dari Tuhan.

Otib Satibi juga mengemukakan bahwa agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia di dunia maupun di akhirat (Otib Satibi, 2021). Maka wahyu yang diberikan oleh Tuhan membawa kebaikan terhadap kehidupan manusia dengan tujuan agar manusia dapat menjalankan kehidupan dengan baik.

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Emile Durkheim dalam Ima Nurjannah definisi agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan menyatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat (Ima, 2018:42).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa agama adalah suatu jalan yang diberikan oleh Tuhan

kepada manusia dengan suatu kepercayaan yang gaib dan suci di dalam diri manusia dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan maupun lingkungan sehari-hari.

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan erat kaitannya dengan anak, yaitu lingkungan dimana anak akan menghabiskan banyak waktu dan belajar banyak hal di dalamnya. Jika diartikan lingkungan keluarga memiliki arti yang luas, selain orang tua termasuk juga di dalamnya kakak, adik, nenek, kakek, adik dan kakak dari pihak ayah dan ibu serta masih banyak lainnya. Namun dalam hal ini yang sangat berperan penting adalah kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu.

Anak usia dini adalah anak yang berusia mulai dari 0-6 tahun. Pada rentan usia ini disebut juga dengan masa keemasan yaitu masa dimana jalur belajar anak tentang karakter, sikap, intelektual, emosi dan moral manusia dibentuk. Semakin bagus kualitas pengasuhannya, berarti semakin banyak dan bagus jalur belajar seorang anak. Dalam pengasuhan tersebut seorang anak akan belajar dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya kemudian mencontohnya. Oleh karena itu orang tua menjadi faktor utama dalam pengembangan moral dan agama pada anak, selain menjadi ayah dan ibu, orang tua juga dituntut untuk menjadi contoh teladan yang baik bagi anak.

Keberadaan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak. Agar anak tumbuh sebagai anak yang berbakti kepada orang tua dan taat

beragama, maka orang tua harus menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti sikap jujur, sopan, santun, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi sesama dan rajin beribadah. Nilai moral dan agama menjadi hal yang sangat penting yang harus terlebih dahulu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Ini akan menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter seorang manusia, jika manusia tidak memiliki moral yang baik, maka sikapnya akan buruk, begitu pula jika seseorang tidak memiliki agama, maka jalan hidupnya tidak akan jelas.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang pertama bagi anak, karena sebagian besar kehidupan anak bermula pada keluarga. Maka dari itu penting bagi keluarga untuk memberikan contoh yang baik pada anak, kebiasaan dan sikap anak adalah hasil yang ditiru anak dari lingkungan keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran penting dalam mengenalkan anak akan keagamaan (Umi, 2017:72). Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua menjadi poin terpenting dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka dengan cara yang benar, yaitu dengan cara yang sesuai dengan ajaran dalam islam karena hal tersebut dapat menjauhkan anak keturunannya dari api neraka. Anak pada usia dini memiliki perilaku yang cenderung meniru apa yang dilihat, maka dari itu sebagai orang tua wajib memberi teladan atau contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya supaya kelak mereka tumbuh sebagai manusia yang baik dan berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Agus Setiawati, Farida. 2006. Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Jurnal Paradigma*. No.02, 2021. ISSN 1907-297X.
- Nurjannah, Ima. 2018. Perbedaan Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam dan TK Umum Kecamatan cipayung, Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan PAUD*. Vol.03, No.1, Oktober 2018. ISSN 2502-5555
- Hidayat, Otib Satibi. 2021. Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mujiati, Umi dan Triyanto, Andi. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*. Vol.8, No.1, Juni 2017.

Psikoedukasi Pentingnya Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Karakter Anak

Hartini Mudarsa, S.Psi.,M.Psi.²⁴

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

“Seorang Anak Akan Tumbuh Menjadi Pribadi yang Berkarakter Apabila Orang Tuanya Mampu Menerapkan Pola Asuh yang Tepat dalam Proses Tumbuh Kembangnya”

Kehadiran seorang anak merupakan panjatan doa dambaan para orang tua dalam perkawinannya. Anak merupakan titipan Tuhan, karunia terbesar yang menjadi amanah bagi siapapun orang tua yang dikehendaki-Nya. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang anak, karena pada hakikatnya karakter dalam diri seorang anak akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami oleh semua manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan tersebut diantaranya : *intra personal* (hubungan dengan diri sendiri), *social community* (lingkungan sosial) dan *belief in the one and only God* (Allah SWT).

Keseluruhan hasil hubungan tersebut akan memberikan pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan dalam diri seorang anak. Pada dasarnya, setiap orang tua akan menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat

²⁴ Penulis lahir di Bener Meriah, 07 April 1995, Merupakan Dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Psikologi UNMUHA tahun 2017, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Psikologi UMA tahun 2019.

pendidikan dan pengetahuan orang tua. Menurut (Yulia Singgih D.Gunarso, 2002) Pengasuhan merupakan suatu metode yang dipilih pendidik dalam membesarkan anak, termasuk cara pendidik memperlakukan peserta didik. Sama halnya dalam keluarga, orang tua memiliki peran pengasuhan sebagai pengasuh, pembentukan karakter serta membentuk kemandirian seorang anak.

Setiap anak akan belajar dari kehidupan yang ditawarkan oleh kedua orangtuanya melalui pola asuh yang diterapkan. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Karakter yang positif biasanya terimplementasi melalui kebaikan, sikap positif, kedisiplinan, menghargai diri sendiri dan mengetahui batas kemampuan diri sendiri. Terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter dalam diri anaknya, yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter memiliki suatu standar mutlak yang harus diindahkan oleh anak, biasanya diiringi dengan adanya sebuah ancaman. Adapun dampak dari penerapan pola asuh otoriter ini akan mengakibatkan anak memiliki sikap penakut dan juga keras kepala. Sedangkan pola asuh demokratis biasanya lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu dalam mengontrol anak. Adapun dampak dari pola asuh demokratis yaitu mampu menumbuhkan kreativitas dan pembentukan karakter positif dalam diri anak. Sedangkan pola asuh permisif ini memberikan sebuah kesempatan pada anak untuk melakukan suatu hal tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tua. Adapun dampak dari penerapan pola asuh permisif ini mengakibatkan tumbuhnya sikap egois, tidak mengindahkan aturan dan cenderung sangat merasa bebas dan tidak tertekang.

Dari beberapa karakteristik pola asuh tersebut bentuk pola asuh demokratislah paling tepat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, karena pola asuh ini membentuk perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri,

bersikap bersahabat, bersikap sopan, mau bekerja sama, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua karakteristik pola asuh dalam situasi tertentu, untuk membantu anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan juga jujur (Helmawati, 2016 : 139).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di desa bergendal, kecamatan wih pesam kabupaten bener meriah. Maka kegiatan yang dilaksanakan yaitu Psikoedukasi Pentingnya Pola Asuh yang tepat untuk Pembentukan karakter anak di desa tersebut. Minimnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter anak di desa bergendal menjadikan saya dan tim tergerak untuk melakukan psikoedukasi terhadap orang tua di desa bergendal terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia dini dan remaja.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat agar mampu membentuk anak yang berkarakter positif di lingkungan sosialnya. Kegiatan psikoedukasi ini berjalan dengan lancar, meskipun masih ada beberapa orang tua yang awam akan pentingnya pola asuh untuk pembentukan karakter anak dan kesulitan dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk diterapkan. Kebanyakan orang tua memiliki kecenderungan menerapkan pola asuh otoriter agar anak mau menuruti kehendak orang tua. Faktanya, orang tua tidak menyadari bahwa hal ini akan berdampak terhadap kepribadian anak. Pola asuh otoriter ini membuat anak lebih keras kepala dan cenderung tertutup terhadap orang tuanya.

Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2024. Pelaksanaan psikoedukasi ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu yang diselenggarakan di desa tersebut. Narasumber berjumlah 1 (satu) orang yaitu Hartini Mudarsa,S.Psi.,M.Psi dengan judul

penyuluhan "Psikoedukasi pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk membentuk karakter anak".

Nama Kegiatan	Psikoedukasi Pentingnya Pola Asuh yang Tepat Untuk Membentuk Karakter Anak
Tujuan	Meningkatkan pengetahuan orang tua di desa bergendal tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat agar mampu membentuk anak yang berkarakter positif di lingkungan sosialnya
Manfaat	Orang tua di desa bergendal mampu menerapkan pola asuh yang tepat untuk membentuk karakter positif anak.
Waktu Kegiatan	5 Februari 2024
Sasaran	Orang tua yang memiliki anak usia dini dan remaja di desa bergendal.
Jumlah Peserta	26 orang tua
Biaya	Rp 800.000,-
Sumber Dana	Pribadi
Langkah-Langkah Kegiatan	<p>Kegiatan psikoedukasi pentingnya pola asuh yang tepat untuk membentuk karakter anak ini diawali dengan menjalin komunikasi dengan kepala desa bergendal, mencari tahu apa yang paling dibutuhkan oleh warga desa simpang teritit terkait psikoedukasi. Setelah melakukan observasi dan wawancara awal, maka saya dan tim memutuskan untuk memberikan penyuluhan dengan judul "psikoedukasi pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk membentuk karakter anak.</p> <p>Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan serentak dengan kegiatan posyandu rutin yang diselenggarakan di balai desa bergendal, yang dihadiri oleh para orang tua desa tersebut. Kegiatan penyuluhan dilakukan setelah kegiatan posyandu selesai. Warga desa bergendal sangat antusias mengikuti penyuluhan terkait penerapan pola asuh yang kami laksanakan. Hal ini mungkin disebabkan karena sebelumnya tidak pernah ada kegiatan sosial ataupun pengabdian masyarakat terkait dengan psikoedukasi maupun penyuluhan psikologi.</p> <p>Kegiatan berlangsung kurang lebih selama 3 jam, diantaranya</p>

	pengenalan narasumber dengan warga, <i>ice breaking</i> , kegiatan inti terkait psikoedukasi dan kegiatan tanya jawab antara narasumber dan warga peserta penyuluhan dan penutup kegiatan.
--	--

Daftar Pustaka

Gunarsa, Singgih. 2002, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal.138-139

Pelatihan Ecoprint untuk Mengembangkan Kreativitas pada Anak Usia Dini

Selfi Lailiyatul Iftitah, M.Pd.²⁵

Institut Agama Islam Negeri Madura

“Ecoprint menjadi suatu wadah untuk mengembangkan kreativitas mereka, mereka bebas berkreasi sesuai keinginan mereka dengan memanfaatkan tumbuhan yang beraneka ragam di lingkungan sekitar”

Sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Manusia yang memajukan sebuah peradaban. Manusia terus mengembangkan diri dan membangun peradabannya melalui potensi yang diberikan. manusia dapat menciptakan hal-hal baru yang berguna dalam kehidupan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Manusia tidak akan mencapai perkembangan yang pesat seperti ini tanpa diiringi rasa ingin tahu, keinginan untuk selalu maju, serta munculnya ide-ide baru. Potensi yang diharapkan tersebut salah satunya adalah kreativitas.

Kreativitas adalah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak dini. Menurut Erikson, masa usia

²⁵Penulis lahir di Pamekasan, 25 Mei 1992, penulis merupakan Dosen IAIN Madura dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Surabaya (2014), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini (2016)

tiga setengah tahun sampai 6 tahun adalah masa penting anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas pada anak-anak memiliki ciri tersendiri, kreativitas anak didasari oleh gagasannya yang unik dan munculnya imajinasi dan fantasi. Mereka bebas berekspresi. Sebagai upaya dalam mengembangkan kreativitas anak, harys dapat memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi, dapat menghargai keberadaan anak sebagai makhluk yang unik yang memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangannya, tidak membatasi kreativitas anak serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, anak usia dini harus diberi stimulasi yang tepat dalam mengembangkan kreativitas mereka sesuai dengan tahap perkembangan dan gaya belajar mereka masing-masing. Anak-anak harus dibangkitkan rasa ingin tahu yang besar sehingga anak percaya diri dalam membuat kesimpulan sederhana sehingga nantinya dibuktikan dengan penerapannya. Anak diajak berpikir kritis dengan cara yang sederhana melalui kreativitas anak.

Menurut Munandar, Dalam upaya membantu anak mewujudkan kreativitas anak, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minatnya dan anak diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka (Susanto, 2018). Jadi tugas pendidik dan orang tua yaitu menciptakan kondisi yang merangsang kemampuan kreativitas anak serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya motivasi dalam diri anak, dorongan, perhatian selain itu, pelatihan dari lingkungan. dengan dilakukannya kegiatan pelatihan ini, diharapkan anak dapat meningkatkan kreativitas dari masing-masing anak serta dapat memanfaatkan potensi kekayaan tumbuhan melalui ecoprint.

Ecoprint berasal dari kata eco (ekosistem) yang berarti alam dan print yang artinya mencetak. Ecoprint pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Indiana Flint di India (Zumrotun dkk, 2023). Ecoprint adalah suatu proses mentransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain.

Teknik ecoprint digunakan untuk menghias permukaan suatu kain dengan berbagai macam bentuk dan warna yang dihasilkan dari bahan alam, (Flint, 2008). Pewarnaan ecoprint dapat dilakukan dengan cara mentransfer bentuk dan warna pada morfologi tumbuhan sehingga dalam proses pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara menempelkan tanaman yang sudah dibersihkan pada kain yang kemudian dipukul-pukul dengan palu kayu untuk mentransmisikan warna dan bentuk pada kain (Soesilawati dkk, 2023)

Kegiatan pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dengan melibatkan anak usia 4-6 tahun di lingkungan RT 002/RW 004 Dusun Jambul, Tanjung, Pademawu, Pamekasan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas pada anak sehingga dapat menambah wawasan bahwa tumbuhan yang ada di sekitar memiliki manfaat dan nilai jual apabila diolah menjadi suatu produk yang bernilai ekonomis. Selain itu, sebagai pendidik ikut terlibat membantu dalam membimbing mereka dalam memanfaatkan tumbuhan dengan kegiatan ecoprint. Kegiatan ini diawali dengan menyiapkan alat dan bahan seperti dedaunan, batu, kain, kemudian dilanjutkan dengan praktik pembuatan ecoprint. Sebelum praktik dimulai, anak usia dini diberikan penjelasan tentang ecoprint. Setelah materi dijelaskan, dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan ecoprint. Setelah peserta memperhatikan proses demonstrasi cara membuat ecoprint, peserta mulai membuat ecoprint sesuai dengan kreativitas mereka. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari peserta.

Daftar Pustaka

- Etty Soesilowati, Grisvia Agustin dan Esin Sintawati, 2023. Pembuatan Ecoprint Dengan Teknik Steaming & Pounding. Jakarta : Academia Publication.
- Susanto, 2018. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta:PT Bumi Aksara
- Yuandana, 2021. Teori dan Praktik:Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. 2021:CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Zumrotun, Erna, dkk. 2023. Pembelajaran Seni Rupa dan Keterampilan di SD. Semarang:Cahyani Ghani Recovery.

Penerapan Kesadaran dan Pemahaman Siswa Mengenai *Bullying* Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Bangunlah Jiwa Raganya

Tamara Yohana, S.Pd.²⁶

SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa

“Alib-alib mengajari siswa cara menghadapi pengganggu, bagaimana kalau mengajarkan mereka untuk tidak menjadi pengganggu, ingatkan bahwa kekejaman adalah tanda kelemahan.”

Perundungan (*bullying*) adalah segala bentuk tindakan agresif yang dapat merugikan orang lain, hal ini biasanya dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk merendahkan, mengintimidasi atau mendominasi orang lain yang dinilai lemah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi korban. *Bullying* juga didefinisikan sebagai serangan fisik, verbal atau psikologis atau intimidasi yang dimaksudkan untuk menyebabkan rasa takut, tertekan atau merugikan korban (Shidiqi dkk, 2013 : 90).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Faktor pertama adalah keluarga, pelaku *bullying* seringkali dikaitkan dari keluarga yang bermasalah, seperti orangtua yang sering menghukum anak dengan cara kekerasan

²⁶ Penulis lahir di Tanjung Morawa, 02 Juni 1996, merupakan salah satu Guru di SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Medan tahun 2019.

atau situasi rumah yang penuh stress, agresif juga tidak ada kedamaian. Kedua adalah sekolah, beberapa sekolah masih sering mengabaikan adanya tindakan *bullying*, sehingga pelaku mendapat kebebasan untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Ketiga adalah kelompok sebaya, beberapa anak terkadang melakukan tindakan *bullying* seolah membuktikan mereka masuk dalam kelompok tertentu. Keempat yaitu lingkungan sosial, salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan, mereka akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhannya. Dan faktor kelima adalah tayangan televisi dan media cetak, dari factor ini bisa membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan (Zakiyah dkk, 2017: 327).

Menurut McCulloch dan Barbara, ada empat jenis bullying yaitu: (1) Verbal *bullying* yaitu pembulian dalam bentuk kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, mengolok-olok, memberikan ancaman sehingga orang lain takut; (2) Sosial *bullying*, ini adalah penindasan (*bully*) dalam bentuk sosial, seperti menghasut orang lain untuk tidak berkawan dengan seseorang, menyebarkan suatu hal palsu tentang seseorang, atau mempermalukan seseorang dimuka umum; (3) *Bullying* fisik atau perilaku kekerasan secara fisik seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, meludah, merampas atau merusak barang milik orang lain; dan (4) *Cyberbullying*, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan yang disengaja dan/atau terus menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk merugikan orang lain, seperti menuliskan suatu hal yang buruk tentang orang lain di sosial media (Masdin, 2013: 78).

Melalui maraknya kegiatan *bullying* yang terjadi di banyak tempat di seluruh penjuru dunia, oleh karena itu SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa melakukan upaya untuk membentuk kesadaran dan pemahaman siswa-siswi mengenai

Bullying melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5.

Dalam penerapannya, Kurikulum merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan. P5 merupakan salah satu cara untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses pembentukan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. (Kholidah dkk, 2022:7570). Dalam kegiatan P5 ini, peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting seperti perubahan iklim, kontra radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat dan kebutuhan belajarnya (Nafaridah dkk, 2023:85).

Kegiatan P5 dapat disebut penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena dalam kegiatan P5 ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya untuk meningkatkan minat peserta didik. Kegiatan P5 juga meningkatkan kinerja peserta didik ketika mereka mendiskusikan proyek yang luar biasa dengan teman-temannya. Tujuan dari P5 adalah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik untuk membuat proyek yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila (Saraswati dkk, 2022:187).

Kegiatan P5 yang dilakukan di SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa mengambil Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya dan Judul Kegiatan *Anti Bullying*. Dengan dilakukannya proyek ini diharapkan siswa-siswi dapat memahami informasi apa saja yang berkaitan dengan *bullying*. Untuk tahapan kegiatan yang akan dilakukan terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama diawali dengan Tahap Pengenalan, yaitu dimana tahap ini siswa dikenalkan dan diberi pemahaman

apa saja mengenai *bullying*. Siswa juga diminta untuk mengeksplorasi isu yang dibahas, mencari informasi lebih lanjut mengenai *bullying*, seperti jenis, contoh, akibat dan lain sebagainya.

Tahapan kedua yaitu Tahap Kontekstual, dalam tahapan ini siswa diminta untuk melakukan kontekstualisasi judul proyek yang diangkat yaitu *Anti Bullying*. Siswa diminta untuk membuat proyek berupa poster dan juga video orasi untuk menggalakkan *Anti Bullying*. Dalam tahapan kontekstual siswa diminta untuk menuliskan pengorganisasian Langkah-langkah yang harus dilakukan, menganalisis hambatan apa saja yang kemungkinan akan terjadi, dan juga solusi apa saja yang bisa dilakukan dalam menghadapi hambatan yang akan terjadi.

Tahap berikutnya adalah Tahap Aksi dimana siswa mulai melakukan aksi nyata dalam pelaksanaan proyek *Anti Bullying* ini. Siswa membuat Poster *Anti Bullying* dan juga Video Orasi berisikan tentang apa saja pemahaman yang diperoleh mengenai *bullying*. Selanjutnya dilakukan Tahap Genapi yaitu menggenapi proses dengan berbagi karya, evaluasi dan refleksi. Hasil karya siswa yang sudah dievaluasi kemudian akan diupload ke media sosial mereka masing-masing. Seperti yang diketahui bahwasannya media sosial adalah salah satu ruang lingkup yang juga menjadi tempat pembullyingan terjadi. Dengan dilakukannya proyek ini diharapkan poster maupun video orasi yang dibuat oleh siswa dapat memberikan sedikit edukasi kepada pengguna media sosial.

Dan tahapan terakhir yaitu Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut, tahapan ini dilakukan siswa untuk merefleksikan apa yang sudah dilakukan siswa dalam pelaksanaan proyek kepada diri sendiri dan juga lingkungan sekitar, melalui tahapan tindak lanjut diharapkan siswa dapat terus menerapkan apa saja pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan P5 ini untuk seterusnya.

Daftar Pustaka

- Fitriyansyah, Aidil., Syamsuramel., dan Yusfi, Herri. 2021. Pengaruh Latihan Circuit Training Terhadap Peningkatan Daya Tahan Vo_2max Pada Pemain Mega Futsal Musi Rawas. *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation*. Vol 5 No 2, September 2021. e-ISSN: 2597-7016 dan p-ISSN: 2595-4055
- Kholidah, Lilik Nur., Winaryo, Imam., & Inriyani, Yayan. 2022. Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4 No 6 Desember 2022: 7569–7577.
- Masdin. 2013. Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol 6 No 2 : 73–83.
- Nafaridah, Tia., Ahmad., Maulidia, Lisa., Ratumbuysang, Monry Fraick Nicky Gillian., dan Kesumasari, Eva Maya. 2023. Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Seminar Nasional (PROSPEK II)*. 84-97
- Saraswati, Diah Ayu., Sandrian, Diva Novi., Nazulfah, Indah., Abida, Nurmanita Tanzil., Azmina, Nurul., Indriyani, Riza., Suryaningsih, Septionita., Usman, & Lestari, Iing Dwi. 2022. Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, Vol 12 No 2 : 185–191.
- Shidiqi, Muhammad Fajar., dan Suprapti, Veronika. 2013. Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol 2 No 2 : 90-98.

Zakiah, Ela Zain., Humaedi, Sahadi., dan Santoso, Meilany Budiarti. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol 4, No 2, Juli 2017. ISSN : 2442-448X

Membangun Rasa Diri Melalui Seni Mengatasi Hambatan Gengsi pada Remaja

Endah Komalasari, S.Pd.²⁷

Sekolah Dasar Negeri Sukaratu I Cilebar

“Integrasi kegiatan seni dalam program pendidikan dan pengembangan remaja dapat menjadi strategi yang berharga dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan remaja.”

Dalam masyarakat kontemporer, remaja sering menghadapi tekanan gengsi yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Seni, sebagai sarana ekspresi yang bebas dan kreatif, menawarkan peluang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan membangun rasa diri yang autentik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan seni dapat membantu remaja mengatasi hambatan gengsi dan mendukung perkembangan identitas diri yang positif. Di tengah perubahan sosial dan tekanan peer yang intens, remaja sering kali berjuang untuk menemukan dan mempertahankan rasa diri yang otentik. (Wibowo, 2016) Gengsi, atau keinginan untuk diakui dan dihargai oleh orang lain, seringkali menjadi penghalang dalam proses ini, mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma dan harapan yang mungkin tidak selaras dengan nilai dan aspirasi pribadi mereka. (Rahmi,

²⁷ Penulis lahir di Karawang, 19 April 1987, Merupakan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sukaratu Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Terbuka,

2021) Seni, dengan kekayaan ekspresinya, menawarkan jalan alternatif bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka tanpa batasan gengsi yang kaku. (Luisandrith & Yanuartuti, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat untuk membantu remaja mengatasi hambatan gengsi dan membangun rasa diri yang lebih kuat dan otentik. (Dwiyogo, 2022) Dengan fokus pada berbagai disiplin seni—mulai dari musik dan seni visual hingga tari dan teater—penelitian ini mengeksplorasi potensi seni sebagai sarana untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri di kalangan remaja.

Mengintegrasikan seni ke dalam program pendidikan dan pengembangan remaja dapat dilakukan melalui beberapa cara melalui Program Seni Terstruktur Menyertakan program seni yang terstruktur dalam kurikulum pendidikan membuka ruang untuk pengembangan bakat seni dan memberikan pembelajaran yang terarah, (Imtihan et al., 2022) Seni sebagai Sarana Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran Menggunakan seni untuk mengajarkan konsep-konsep dari mata pelajaran lain seperti matematika, sains, atau bahasa Inggris dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dimengerti, (Uno & Umar, 2023) Penggunaan Teknologi dalam Seni Edukasi Memanfaatkan teknologi dalam pendidikan seni, seperti software desain grafis atau aplikasi musik, untuk meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa, (Nistrina, 2021) Meningkatkan Kreativiti dan Prestasi Pelajar Teori pembelajaran seni dalam pendidikan dapat membantu guru memahami bagaimana siswa belajar seni dan bagaimana mengajar mereka dengan lebih efektif, (Supiadi et al., 2023) Manfaat Seni Budaya Seni budaya memiliki manfaat yang luar biasa dalam perkembangan anak-anak dan remaja, seperti mengembangkan kreativitas, sensibilitas estetika, pemahaman budaya, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, (Restian, 2023) Mengembangkan Kreativitas di Indonesia Seni

dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial, serta memperluas pandangan dunia dan pemahaman tentang keindahan. (Nurdiyana & Indriyani, 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada sekelompok remaja di sebuah komunitas seni lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kegiatan seni yang diikuti oleh peserta. Analisis data dilakukan dengan metode grounded theory untuk mengidentifikasi tema-tema utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni memberikan ruang bagi remaja untuk berekspresi tanpa takut dihakimi, yang secara signifikan mengurangi perasaan perlu memenuhi standar gengsi. Melalui seni, peserta dapat mengeksplorasi berbagai aspek diri mereka, termasuk kekuatan, kelemahan, dan aspirasi, yang memperkaya pengalaman pembentukan identitas mereka. Membangun rasa diri melalui seni dan mengatasi hambatan gengsi pada remaja berarti memperkuat identitas dan kepercayaan diri mereka dengan cara yang kreatif dan ekspresif. Seni dapat menjadi alat yang ampuh untuk remaja dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi perasaan gengsi yang berlebihan. Gengsi, yang sering diartikan sebagai harga diri atau kehormatan, bisa menjadi hambatan ketika terlalu dominan dan menyebabkan remaja merasa perlu untuk selalu tampak sempurna atau lebih baik dari orang lain. Dengan beberapa cara yang dapat membantu remaja mengatasi gengsi, Menjadi Diri Sendiri: Mengakui dan menerima keunikan diri sendiri tanpa perlu berbohong atau berpura-pura untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, Tidak Membandingkan Diri dengan Orang Lain: Setiap individu memiliki jalannya masing-masing, dan membandingkan diri dengan orang lain hanya akan menimbulkan rasa tidak puas dan gengsi yang tidak sehat, Menghargai Proses: Belajar menghargai proses dan pertumbuhan pribadi daripada hanya fokus pada

hasil akhir atau pencapaian, Ekspresi Melalui Seni: Seni memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran mereka, yang dapat membantu dalam membangun rasa percaya diri dan mengurangi kebutuhan untuk bersikap gengsi

Pada Kesimpulannya Seni terbukti menjadi alat yang efektif dalam membantu remaja mengatasi hambatan gengsi. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan bebas penilaian, seni memungkinkan remaja untuk mengembangkan rasa diri yang lebih kuat dan otentik. Implikasi dari temuan ini menyarankan bahwa integrasi kegiatan seni dalam program pendidikan dan pengembangan remaja dapat menjadi strategi yang berharga dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan remaja.

Daftar Pustaka

- Dwiyogo, W. D. (2022). Pembelajaran visioner. Bumi Aksara.
- Imtihan, I., Zohriah, A., & Kultsum, U. (2022). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1979–1994.
- Luisandrith, D. R., & Yanuartuti, S. (2020). Interdisiplin: Pembelajaran Seni Tari Melalui Aplikasi Tik Tok Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 175–180.
- Nistrina, K. (2021). Rancang Bangun Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Android Menggunakan Algoritma Fisher Yates. *COMPUTING| Jurnal Informatika*, 8(02), 8–13.
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android dalam Seni Kolaborasi-Jejak Pustaka. *Jejak Pustaka*.

- Rahmi, S. (2021). Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling. Syiah Kuala University Press.
- Restian, A. (2023). Seni Budaya SD Aktualisasi Merdeka Belajar. UMMPress.
- Supiadi, E., Sulisty, L., Rahmani, S. F., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 5(3), 9494–9505.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan. Bumi Aksara.
- Wibowo, T. G. (2016). Menjadi guru kreatif. Media Maxima.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter

Rodiantifitri Nengsih, M.Pd.²⁸

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

“Salah satu wujud profesionalitas seorang guru adalah mampu mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik serta menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman”

Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut kemampuan akademik dan pedagogik yang memadai. Guru sebagai jabatan profesional harus disiapkan melalui program pendidikan yang relatif lama dan dirancang berdasarkan standar kompetensi guru. Oleh karena itu diperlukan waktu dan keahlian untuk membekali para lulusannya dengan berbagai kompetensi, dari penguasaan bidang studi, landasan keilmuan kegiatan mendidik, sampai strategi menerapkannya secara profesional dilapangan.

²⁸ Penulis lahir di Desa Kampung Tengah Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh-Jambi, Pada tanggal 22 Mei 1987, merupakan Dosen di Jurusan Tadris Biologi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tadris Biologi STAIN Kerinci Tahun 2009, menyelesaikan S2 di Program Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Biologi Tahun 2012.

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu wujud profesionalitas seorang guru adalah mampu mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik serta menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Perangkat Pembelajaran Berbasis *Contextual Teaching and Learning* merupakan membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata siswa, serta mendorong siswa untuk menjalin hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Muslich (2009:41). Pembelajaran belum berhasil jika belum memberi manfaat bagi kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran Biologi banyak sekali manfaat yang diperoleh oleh siswa, dimulai dari mensyukuri keberadaan Allah SWT atas nikmat organ-organ lengkap yang telah diberikan, serta manfaat dalam menjaga kesehatan organ-organ tubuh, bagaimana berinteraksi dengan baik sesama makhluk Allah SWT. Dari Perangkat Pembelajaran Berbasis *Contextual Teaching and Learning* secara tidak langsung nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran biologi juga bisa ditanamkan ke Guru didik. Misalnya nilai, syukur, cinta kepada sesama, cinta lingkungan, dan lain-lain.

Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter pada Guru SMA Negeri 3 Sungai Penuh dan Guru MAN 2 Sungai Penuh Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi dapat memberi pengetahuan dan pemahaman kepada Guru bahwa Perencanaan perangkat pembelajaran yang baik dan benar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Baik hasil belajar kognitif, maupun hasil belajar afektif dan psikomotorik.

Menurut Lubna, dkk (2013: 2) Perangkat pembelajaran menentukan kualitas pembelajaran, apa yang dilakukan peserta didik dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang diciptakan oleh guru.

Pendampingan pelatihan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter ini adalah Guru Biologi di SMA/Sederajat di Kota Sungai Penuh, namun yang menjadi objek pelatihan adalah Guru Biologi SMA N 3 Sungai dan Guru Biologi MAN 2 Sungai Penuh. Guru yang baik adalah guru yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Bertanggung jawab membuat anak didiknya menjadi orang yang berguna kelak. Banyak guru yang pintar tetapi tidak sanggup mengajar seperti yang diharapkan oleh anak didik (Nengsih, RF. 2024: 118) Adapun luaran yang dihasilkan Guru Biologi dalam pelatihan kali ini adalah guru mampu menghasilkan produk berupa Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter.

Metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan praktek proyek *take home*. Metode ceramah digunakan untuk memberikan materi tentang pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter. Dilanjutkan metode tanya jawab untuk memberikan pemahaman lebih kepada Guru, Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang masih dianggap belum paham sedangkan pemateri memberikan penjelasannya. Setelah Guru paham dengan materi dilanjutkan praktik mengembangkan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter. Metode yang digunakan adalah kerja dari rumah

karena pertimbangan Guru yang banyak tidak memiliki laptop/notebook.

Kegiatan pelatihan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu (1) Pengenalan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter; (2) Penyampaian materi tentang Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter; (3) praktik mengembangkan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter; (4) Penggunaan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter; (5) evaluasi kegiatan.

Pada tahap awal, pemateri menanyakan kepada Guru tentang Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter. Guru sudah mengenal model pembelajaran Berbasis *Contextual Teaching and Learning* namun yang disertai penanaman nilai karakter, Guru masih belum paham. Selanjutnya, penyampaian materi tentang Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter. Adapun materi yang diberikan adalah (1) Perangkat Pembelajaran Biologi; (2) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ; (3) nilai karakter dalam pembelajaran Biologi. Dari pemaparan materi tersebut, guru menjadi paham tentang Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan

Penanaman Nilai Karakter, serta sudah mampu masuk ketahap praktik.

Dalam praktiknya, guru masih belum bisa menanamkan nilai karakter didalam Perangkat Pembelajaran Biologi. Hal ini terlihat dari 9 (sembilan) guru yang mengikuti kegiatan pelatihan ini hanya 6 guru yang mampu mengintegrasikan nilai karakter didalam Perangkat Pembelajaran Biologi. Setelah dilakukan beberapa revisi terhadap produk Perangkat Pembelajaran Biologi yang disusun oleh guru, akhirnya 100% guru yang hadir sudah mampu menjelaskan, memahami serta mempraktikan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter.

Dapat disimpulkan bahwa guru biologi di SMAN 3 Sungai Penuh dan guru MAN 2 Sungai Penuh sudah mampu dan paham dalam mengembangkan Perangkat Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas/Sederajat Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Disertai dengan Penanaman Nilai Karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari produk yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan komponen model pembelajaran CTL dan sudah ada penanaman nilai karakter didalam perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru.

Daftar Pustaka

- Elfindri, DKK. 2012. *Pendidikan Karakter*. Boduose Media: Jakarta.
- Johnson, E. B. 2011. *Contextual Teaching and Learning*. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Kaifa.
- Lubana, Lala., Budi Prasetyo, Andreas Priyono., Cahyono Edi. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Kasus dan Berorientasi Karakter. *Journal of Innovation Science Education*. 2 (1) (2013). SSN 2252 –

6412.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/jise/article/view/1286/1247>.

- Lufri, 2010. *Pendidikan dan Pengajaran Biologi Bernuansa IESQ*. UNP Press: Padang.
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nengsih, RF. 2024. *Harmoni Media dan Metode dalam Pembelajaran IPA*. Jawa Timur: Akademia Pustaka.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Kompetensi Guru PAUD dalam Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Agus Saputra, M.Pd.²⁹

Universitas Dharmas Indonesia

*“Bimbingan dan Konseling Suatu Bagian yang Tidak Bisa
Dipisahkan Dalam Mewujudkan Pendidikan
yang Lebih Berkualitas”*

Untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dengan adanya peran bimbingan dan konseling. Anak usia dini merupakan generasi penerus yang harus disiapkan sedini mungkin oleh guru, agar tugas-tugas perkembangannya terpenuhi atau tercapai dengan maksimal. Untuk mencapai semua itu harus ada peran dari bimbingan dan konseling. Kegiatan dari bimbingan dan konseling diimplementasikan dalam bentuk layanan kepada anak usia dini untuk bisa mengembangkan tugas perkembangannya dengan maksimal. Karena tugas perkembangan saat ini akan menentukan perkembangan selanjutnya, untuk itu pengabdian yang diberikan kepada guru, agar bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan baru untuk guru PAUD dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di PAUD.

²⁹ Penulis lahir di Sungai Kalang, 25 Agustus 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNDHARI, menyelesaikan studi S1 di STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Bimbingan dan Konseling UNY tahun 2018.

Pendahuluan

Guru PAUD perlu mengatur strategi layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik bisa merasakan layanan bimbingan dan konseling. Fenomenanya banyak sekolah belum memiliki kebijakan tentang layanan bimbingan dan konseling. Banyak sekali sekolah yang tidak memberikan waktu secara terjadwal untuk guru PAUD dalam memberikan layanan. Menyiasati hal tersebut guru bisa menggunakan layanan bimbingan dan konseling, layanan tersebut seperti layanan informasi dll. Pemberian layanan yang diberikan kepada peserta didik agar terpenuhinya kebutuhannya baik berupa minat, bakat dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan bimbingan lainnya. Bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik agar proses perkembangan diri bisa berjalan secara maksimal dan optimal sesuai dengan tahap umurnya (Ulfah, 2022).

Melihat perkembangan zaman tentu juga akan berimbas pada dunia pendidikan yaitu akan muncul permasalahan baru bagi peserta didik yang harus diselesaikan oleh guru. Saat kegiatan layanan bimbingan dan konseling masih banyak guru yang belum begitu memahami atau mengerti terkait dengan penyelesaian masalah tersebut. Untuk itu diperlukan sebuah pendampingan atau pelatihan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada guru-guru PAUD. Pemberian layanan bimbingan dan konseling hendaknya dilakukan secara berkala terhadap permasalahan yang dialami oleh peserta didik sehingga permasalahan tersebut benar-benar tuntas dan tidak akan mengganggu baik secara personal maupun secara sosial dalam proses pendidikannya. Tujuan diadakan kegiatan ini agar guru-guru PAUD mempunyai pemahaman tentang layanan dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh peserta didik, untuk itu penulis merasa perlu untuk memberikan pelatihan tersebut.

Tahap Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut berupa persiapan, pelaksanaan dan evaluasi adapun rincian dari kegiatan: a) tahap persiapan: melaksanakan koordinasi dengan pihak sekolah sebagai mitra dalam kegiatan tersebut, meliputi 1) menentukan lokasi pelaksanaan pengabdian, 2) melakukan assessment awal di sekolah yang akan menjadi sasaran pengabdian, 3) menentukan topic yang tepat setelah dilakukan assessment awal, 4) merancang kegiatan. b) Tahap pelaksanaan: membuat materi kegiatan untuk pelatihan tersebut, melakukan penyampaian materi dari kegiatan tersebut, pada tahap pelaksanaan ini kegiatan didampingi oleh mahasiswa yang bertugas sebagai teknis dan administrasi. Untuk tahap ini dilakukan beberapa sesi kegiatan seperti a) penjelasan tentang bimbingan dan konseling b) keterampilan dasar bimbingan dan konseling c) praktik pemberian layanan bimbingan dan konseling. c) tahap evaluasi: dalam kegiatan tersebut evaluasi dilakukan pada setiap tahapan, yaitu mengkroscek segala kekurangan yang disetiap kegiatan. setelah melakukan kegiatan, fasilitator : a) mengungkapkan kesimpulan berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan b) ketercapaian harapan peserta dari kegiatan pelatihan c) mengali kesan dan pesan dari peserta kegiatan d) emmberikan penguatan bagi peserta dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru, tim melakukan evaluasi a) mengungkapkan kesimpulan berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan b) ketercapaian harapan peserta dari kegiatan pelatihan c) mengali kesan dan pesan dari peserta kegiatan d) emmberikan penguatan bagi peserta dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Beberapa kendala saat pelaksanaan pengabdian bukan menjadi hambatan bagi guru-guru PAUD sebagai peserta. Hasil kegiatan pendampingan dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, guru dapat melakukan kegiatan layanan sesuai dengan hasil pelatihan dan pendampingan sehingga akan terwujud pendidikan yang berkualitas. Pelaksanaan layanan dilakukan hendaknya dilaksanakan sesuai kebutuhan dan dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan berlangsung (Jannah, 2015). Sehingga guru PAUD memiliki kompetensi yang baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, maupun mengevaluasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Untuk materi saat kegiatan adalah: a) Landasan Bimbingan Konseling Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal I butir 1, dan ecara spesifik tentang AUD Pasal 28 ayat 1, AUD diselenggarakan bagi anakanak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pasal 28 ayat 3 Taman Kanak-kanak menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut (Hidayat & Yakub, 2022) bimbingan dan konseling suatu proses bantuan yang diberikan guru atau petugas sekolah lainnya kepada anak didik dalam rangka mengurangi atau menyelesaikan kemungkinan adanya hambatan yang dialami oleh anak didik kita dalam rangka mencapai tugas perkembangan.

Tujuan bimbingan dan konseling di PAUD dilaksanakan agar anak usia dini dan play ground pada umumnya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Adapun indicator dari suasana belajar yang kondusif adalah 1) terciptanya suasana riang dan gembira pada proses pembelajaran 2) bakat dan kreatifitas anak dapat tersalurkan dengan baik 3)komunikasi antara guru dan siswa berjalan dengan baik 4)siswa mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan temanya 5) siswa memiliki keberanian

dan kesempatan dalam mengungkapkan ekspresi dan perasaan terhadap keinginannya.

Kesimpulan

Secara keseluruhan dalam kegiatan pelatihan Kompetensi Guru PAUD dalam Peningkatan Layanan Bimbingan dan Konseling berjalan dengan baik dan lancar. Guru mampu mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserat didik. Hal tersebut terlihat saat guru mengikuti kegiatan yang nantinya dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Rahmat; Damanhuri & Yakub, Jamiludin. 2022. Pendampingan Penyusunan Program Bimbingan Konseling di PAUD Pada HIMPAUDI Kecamatan Way Jepara. *Peduli Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2), 66-79.
- Jannah, Noor. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 34-43.
- Ulfah. 2022. Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*. 6(1), 2580-2178

Edukasi *Smart Parenting* dalam Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Sananul Huda

Isna Nurul Inayati, M.Pd.I.³⁰

Universitas Islam Raden Rahmat

“Parenting harus diimplementasikan dengan cara yang cerdas dan penuh kasih sayang, agar anak dapat tumbuh menjadi generasi humanis dan merdeka”

Kurikulum merdeka diterapkan salah satunya dengan mengusung semangat humanisasi pendidikan. Pendidikan harusnya mampu memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didik ditinjau dari tipe kecerdasan yang dimilikinya. Sehingga diferensiasi pembelajaran dapat terwujud dan siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Misalkan peserta didik dengan tipe kecerdasan kinestetik seharusnya dibelajarkan dengan desain pembelajaran yang sesuai cara belajar kinestetik, yaitu mengkombinasikan penyampaian materi dengan gerak tertentu agar peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan dan tidak merasa bosan selama proses belajar mengajar berlangsung.

³⁰ Penulis lahir di Blitar, 13 April 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang, menyelesaikan studi S1 di Jurusan PAI UIN Maliki Malang tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PGMI UIN Maliki Malang tahun 2013, dan saat ini sedang proses menyelesaikan S3 Prodi PAI di UNISMA Malang.

Semangat penerapan kurikulum merdeka dengan fokus diferensiasi pembelajaran yang menjadi tujuan utamanya dimaknai bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di kelas diperbolehkan memiliki tujuan yang sama. Namun metode, media dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan haruslah sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Untuk itu diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka dapat difokuskan pada diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten difokuskan pada pembedaan materi pembelajaran, diferensiasi proses difokuskan pada pemilihan metode pembelajaran, diferensiasi produk difokuskan pada evaluasi dan *output* pembelajaran, dan terakhir diferensiasi lingkungan belajar difokuskan pada desain ruang belajar. Penerapan diferensiasi pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memangkas atau meminimalisir budaya keseragaman yang menjadi budaya turun temurun bangsa ini dan berproses untuk menumbuhkembangkan budaya keragaman melalui pendidikan.

Dalam proses penguatan implementasi kurikulum merdeka dengan ciri diferensiasi pembelajarannya, maka harusnya orang tua atau wali murid turut andil dalam proses ini. Mengingat waktu belajar siswa pada dasarnya lebih banyak dihabiskan dirumah dengan pendampingan orang tua tentunya. Wali murid harusnya memahami karakter putra-putri mereka masing-masing sehingga tidak terjadi lagi aktifitas saling membandingkan antara satu dengan yang lain. Karena pada dasarnya siswa/ putra putri mereka merupakan individu unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tugas orang tua harusnya menerima putra-putri mereka dengan lapang dada dan membimbing mereka agar sempurna kompetensi dan potensinya.

Namun secara umum realita di masyarakat menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam memahami karakter putra putri mereka masih tergolong rendah. Para orang tua mendidik putra putri mereka sama dengan pola didikan yang diterima

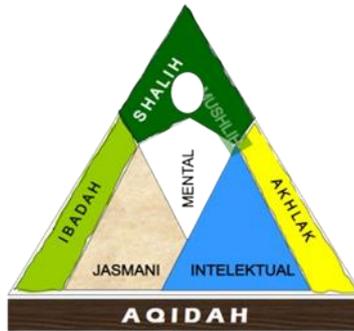
dari orang tua mereka sebelumnya. Sehingga pola pendidikan informal yang dilakukan cenderung konservatif dan tidak memiliki standar keilmuan yang pasti. Untuk itu kegiatan parenting memang perlu dibudayakan secara massif. Meskipun Kegiatan parenting sudah mulai membudaya namun belum komprehensif mencakup semua lapisan masyarakat. Maka sekolah sebagai salah satu lembaga penggerak pendidikan harus mengagendakan program parenting ini secara berkala, setidaknya satu atau dua tahun sekali atau sesuai dengan kebutuhan.

Dalam proses penguatan implementasi kurikulum merdeka, RA Sananul Huda Selorejo Kabupaten Blitar menyelenggarakan pelatihan *smart parenting* bagi seluruh wali murid di akhir tahun ajaran. Pelatihan *smart parenting* ini pada dasarnya merupakan hal baru yang mereka mulai di tahun ajaran 2023/2024, dengan harapan wali murid dapat memahami kondisi siswa dan dapat mendidik mereka dengan penuh cinta dan cara yang tepat.

Tema yang diangkat dalam acara smart parenting yang dilaksanakan pada 21 Desember 2023 di gedung RA Sananul Huda ini adalah "Mendidik dengan cinta, wujudkan generasi merdeka", tema ini diangkat untuk memberikan penekanan akan pentingnya pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai cinta dan kasih sayang untuk menciptakan generasi yang merdeka, baik secara fisik maupun mental. Cinta dalam pendidikan mencakup kepedulian, perhatian, dan kasih sayang terhadap setiap individu siswa. Guru yang diharapkan dapat mengajar dengan penuh cinta sehingga mampu membentuk ikatan emosional yang positif dengan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Begitu juga ketika berada di rumah, orang tua sebagai madrasah pertama bagi putra putri mereka diharapkan dapat menjadi suri tauladan atau *role model* dalam segala hal, baik dalam hal ibadah, kebiasaan, tingkah laku maupun proses membangun interaksi dengan sesama manusia.

Generasi merdeka yang ingin dicapai di sini tidak hanya merujuk pada kemerdekaan fisik, tetapi juga pada kemerdekaan mental dan emosional. Generasi merdeka adalah generasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak dan tanggung jawab mereka, mampu berpikir kritis, dan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan. Untuk mewujudkan calon generasi merdeka maka baik guru maupun orang tua harus melakukan pemetaan terhadap potensi dan karakter yang dimiliki putra putri mereka. Sehingga desain pembelajaran dan pola asuh yang dipilih nantinya tepat sesuai dengan karakter dan tahap perkembangan siswa.

Pada awal pelatihan para peserta (Guru dan Orang tua siswa) diberikan pemahaman dulu tentang pola asuh yang dilakukan Nabi Ibrahim AS yang terbukti mampu melahirkan generasi-generasi hebat di masa selanjutnya. Pola Asuh yang digunakan Nabi Ibrahim AS yaitu dengan menjadikan pendidikan Tauhid atau Aqidah menjadi pondasi awal yang harus di ajarkan kepada anak. Sejak dini anak harus dikenalkan dulu tentang Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan Alam dan seluruh isinya, mengenalkan tentang malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul yang utus oleh Allah, akan datangnya hari kiamat kelak dan tentang takdir baik dan buruk. Setelah dikenalkan tentang akidah islamiyah yang tercermin dalam rukun iman kemudian anak-anak diajarkan tentang akhlak. Ibadah, pendidikan jasmani, pendidikan intelektual dan mental. Dari semua proses ini diharapkan siswa dapat menjadi anak yang shalih dan muslih atau mencintai kebaikan. Anak shalih dan muslih ini lah yang dalam implementasi kurikulum merdeka disebut sebagai generasi merdeka.



Gambar 1. *Pola Asuh Nabi Ibrahim AS*

Setelah dikenalkan dengan model Pola Asuh Nabi Ibrahim AS, para peserta pelatihan (Guru dan Orang tua siswa) diberikan pemahaman dulu tentang bagaimana menerapkan pola asuh nabi Ibrahim AS tadi agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mengenal tahap perkembangan anak menjadi poin penting mengingat titik tolak dari pelaksanaan pendidikan memang dari teori perkembangan tersebut. Peserta pelatihan dikenalkan bahwa tahap perkembangan dibagi kedalam 3 tahap yaitu Pre-Natal (sebelum lahir), Neo natal (baru lahir) dan Pasca Natal (setelah lahir). Masing-masing tahap tersebut tentunya memiliki pola pendidikan yang berbeda. Namun pada agenda parenting ini pemateri lebih fokus pada pola pendidikan anak pada tahap perkembangan pasca natal untuk anak usia 0-7 tahun atau pra sekolah.

Karakteristik anak usia 0-7 tahun secara umum berada pada tahap perkembangan konkret dan operasional konkret. Pada tahap ini, pertumbuhan indera dan psikomotorik anak sedang berkembang, anak senang bermain, bergaul dan suka meniru perilaku yang dilihatnya. Imajinasi dan keinginan mulai berkembang, dan yang paling penting anak mulai memiliki kemampuan analisa dasar. Untuk itu orang tua harus memberikan perlakuan yang baik seperti memperhatikan kesehatan dan gizi anak, memberikan kasih sayang dalam

bentuk pemberian perhatian, mengajaknya bermain dan bersenda gurau. Orang tua juga harus memberikan tauladan yang baik karena anak pada fase mudah meniru. Di aspek kognitif orang tua harus mulai mengenalkan dasar-dasar keislaman meskipun dilakukan dengan proses belajar sambil bermain. Orang tua juga perlu memilihkan teman dan lingkungan belajar yang baik bagi anak.

Langkah selanjutnya orang tua harus mengenali karakter anak yang secara umum dibagi menjadi 3, yaitu tipe anak yang mudah diatur dan dikendalikan karena sangat bergantung pada orang tua, tipe anak yang berhati-hati pada lingkungan baru tapi tidak penakut dan terakhir tipe anak yang relatif sulit dikendalikan. Pada dasarnya masing-masing tipe memiliki kelebihan dan kelemahan, namun secara umum orang tua lebih suka tipe anak yang penurut dan mudah dikendalikan karena dianggap tidak merepotkan.



Gambar 2. Foto bersama paska kegiatan parenting

Setelah memperoleh informasi ini maka orang tua terutama Ibu yang cerdas harus mulai memetakan karakter putra putri mereka dan mulai mencintai diri sendiri karena 1) sebelum mencintai orang lain dia harus belajar mencintai diri sendiri, 2) melakukan sesuatu apalagi dalam proses mendidik anak jika dengan dasar cinta tentunya jauh lebih mudah daripada terpaksa, 3) status sebagai Ibu rumah tangga memiliki

tugas yang ditekuni selama 24 jam menjadikan psikologis Ibu terkadang sering terganggu dan menjadi emosional. Untuk itu itu berdamai dan menerima dengan lapang dada seluruh kondisi keluarga terutama anak merupakan sebuah keniscayaan agar proses perkembangan seluruh potensi anak dapat maksimal. sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi yang bahagia, cerdas, unggul, berakhlakuk karimah dan berprestasi tentunya, inilah yang disebut sebagai generasi merdeka yang dicita-citakan Bersama.

Urgensi Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Mengatasi *Cultural Shock* bagi Mahasiswa Tahun Pertama

Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd.³¹

***Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar,
Sumatera Barat***

“Kegelisahan, kecemasan dan gangguan hubungan sosial akibat ketidaksiapan menghadapi perubahan budaya yang dialami mahasiswa perlu dituntaskan melalui bimbingan dan konseling berbasis budaya”

Indonesia memberikan kebebasan pada calon mahasiswa untuk dapat memilih kuliah pada perguruan tinggi yang tersedia di tanah air. Dengan adanya kebebasan memilih perguruan tinggi tentu akan terjadi pertukaran, percampuran atau penggantian atau penyesuaian dengan lingkungan baru termasuk dengan budaya baru, karena calon mahasiswa berasal dari berbagai kabupaten, provinsi dan negara yang berbeda dan tentu juga budaya yang berbeda. Medaftarkan diri pada perguruan tinggi menyebabkan mahasiswa baru berpindah daerah tempat tinggal, pindah rumah, berpisah dari keluarga, berpisah dari teman, meninggalkan kebiasaan yang sudah menjadi bagian keseharian ke keluarga baru, teman baru,

³¹ DRA. Fadhilah Syafwar . M.PD. Adalah Dosen Bimbingan dan Konseling. FTIK UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis lahir di Tanah Datar 10 Agustus 1967. Menyelesaikan S1. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1992. Menyelesaikan Program S2 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang tahun 2007.

tempat tinggal baru, dan situasi baru yang juga bersifat global di perguruan tinggi, maka ini dapat berpotensi menimbulkan kecemasan, kegalauan, keterkejutan, ketidakpastian, kebingungan menyesuaikan diri di lokasi baru, dan dengan individu dan masyarakat baru. Kondisi ini dalam (Ioana Cupsa, 2018) dikenal dengan istilah *cultural shock* atau gegar budaya atau kejutan budaya. Berdasarkan hasil penelitian (Aryani, N. D., dkk. 2021:164) dari 280 sampel rata-rata mahasiswa mengalami gegar budaya.

Istilah Gegar budaya dalam (Ioana Cupsa,2018) digunakan pertama kali oleh Antropolog Kalervo Oberg dalam pembicaraan informal yang ia berikan di Rio de Janeiro pada tahun 1954. Oberg menamakan fenomena gegar budaya dan menggambarkan sebagai suatu gangguan. Gegar budaya adalah suatu proses yang dialami oleh individu yang masuk pada lingkungan baru dengan penerapan cara-cara baru, yang berdampak langsung pada somatis, emosional, dan tingkat kognitif baik disadari maupun tidak disadari. (Pacheco, E.-M. 2020) gegar budaya atau kejutan budaya, yaitu tekanan psikologis yang sering dialami oleh individu yang melibatkan diri dalam konteks sosial baru (Elliot et al., 2015; Furnham, 2010; Oberg, 2006; Zhou et al.,(2008). Adapun Pedersen (1995) secara khusus mendefinisikan gegar budaya dengan “proses awal penyesuaian terhadap lingkungan yang tidak dikenalnya”

Kejutan budaya ini normal dan biasa terjadi pada individu, namun jika individu tidak siap dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi baru tersebut akan mengakibatkan adanya gangguan hubungan sosial dan bahkan trauma bagi yang bersangkutan seperti yang dialami oleh para imigran, dan para pengungsi perang. Selanjutnya (Akarowhe, K. 2018) dampak gegar budaya dapat menimbulkan gangguan komunikasi, keterbelakangan akademik, konflik, ketidakseimbangan emosi, penyimpangan, sikap acuh tak acuh, dan penarikan diri dari teman sebaya.

Selanjutnya sebab terjadinya gegar budaya menurut Laporan tren global Tahunan Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi tahun 2017 (Cupsa, 2018) karena individu tidak dipersiapkan terlebih dahulu dengan informasi budaya di lokasi baru, dan tidak dilatih bagaimana mengelola diri pada situasi baru.

Adapun untuk mengatasi gegar budaya dalam (Akarowhe, K. 2018) adalah dengan konseling, kampanye kesadaran, akulturasi, dan kerjasama. Untuk mewujudkan semua itu perlu kolaborasi yang kuat antara pemerintah dalam hal ini Perguruan tinggi, orang tua, dan lembaga lain seperti masyarakat lingkungan sekitar kampus untuk memetakan strategi mencegah dan mengatasi gegar budaya pada mahasiswa baru. Oleh karena itu sudah sewajarnya perguruan tinggi menyediakan tenaga konselor, yang membimbing dan melaksanakan konseling pada mahasiswa terutama berkaitan dengan ketidaksamaan dan perbedaan budaya. agar kegiatan perkuliahan terlaksana dengan efektif dan mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya, termasuk budaya akademik maupun perbedaan budaya kognitif, emosi, komunikasi, sosial dan perilaku individu yang ada pada lingkungan mahasiswa. Konsep bimbingan dan konseling pada tulisan ini difokuskan pada mahasiswa yang memiliki budaya berbeda, bimbingan konseling yang berorientasi pada budaya, permasalahan perubahan budaya, masalah penyesuaian diri dalam budaya baru yang biasa dialami mahasiswa tahun pertama perkuliahan

Bimbingan dan konseling pada individu yang memiliki budaya yang berbeda sangat penting diwujudkan apalagi keberadaannya dalam (Kurniawati R, 2022), Pederson (1990), Ive dkk, (1993) mengungkapkan bahwa konseling lintas budaya merupakan kekuatan keempat (*fourth force*) dalam konseling setelah pendekatan Psikodinamik., setelah psikodinamik, behavioral dan humanistic dalam (Syahril, S. 2018: 80).

Selanjutnya dalam (Kurniawati, R, 2022) konsep dasar konseling lintas budaya meyakini bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing maka atas perbedaan inilah manusia harus saling menghargai satu sama lain. Jika konsep konseling lintas budaya ini diaplikasikan dengan maksimal maka akan berfungsi dalam pencegahan kasus *cultural shock*. Begitu juga efektifitas konseling lintas budaya sangat erat kaitannya dengan kondisi latar belakang budaya klien yang penuh keragaman terutama di Indonesia dengan konteks masyarakat multikultural. Konseling Lintas Budaya diharapkan dapat menjadi alat utama untuk menjembatani perbedaan pemahaman budaya.

Berkaitan dengan permasalahan kejutan dengan budaya baru dan adaptasi baru yang umumnya dialami mahasiswa tahun pertama kuliah, maka program bimbingan dan konseling lintas budaya pada mahasiswa baru dapat dilakukan oleh konselor perguruan tinggi atau lembaga bimbingan dan konseling melalui beberapa kegiatan seperti;

1. Melaksanakan orientasi umum tentang perbedaan budaya antar sesama mahasiswa dan panitia dan civitas akademik pada masa pengenalan dunia akademik dan lingkungan baru bagi mahasiswa baru. Orientasi ini merupakan wujud dari fungsi pencegahan terjadinya gegar budaya
2. Kolaborasi dengan pihak Program Studi dengan melaksanakan bimbingan klasikal kelompok besar pada setiap prodi yang berbasis budaya sebagai fungsi pencegahan gegar budaya
3. Melibatkan mahasiswa senior sebagai bimbingan teman sebaya yang sudah dilatih untuk melaksanakan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok berorientasi budaya untuk mencegah masalah gegar budaya

4. Dukungan sistem, terutama bidang kemahasiswaan dengan melibatkan tenaga kesehatan, tenaga kemanan, dan organisasi kemahasiswaan untuk dapat membantu mahasiswa baru agar mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang ada sehingga tercegah dari masalah gegar budaya
5. Melaksanakan konseling kelompok maupun konseling individu pada mahasiswa baru dalam fungsi mengentaskan masalah gegar budaya
6. Bekerjasama dengan dosen pengampu matakuliah yang juga lebih mengetahui mahasiswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dalam perkuliahan pada setiap matakuliah yang diembannya karena berbedanya budaya di antara mahasiswa sehingga tercegah dari kasus gegar budaya
7. Bekerjasama dengan masyarakat pemilik kos dan kontrakan mahasiswa serta masyarakat di sekitar atau yang berdekatan dengan kampus untuk dapat membantu mahasiswa agar mereka tidak mengalami gegar budaya.
8. Bekerjasama dengan masyarakat yang membantu memenuhi kebutuhan harian mereka seperti pemilik kafe, rumah makan, toko, tempat rental dan fotokopy serta masyarakat di sekitar atau yang berdekatan dengan kampus untuk dapat berperan positif pada mahasiswa baru sebagai mahasiswa pendatang dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda agar mereka mampu beradaptasi dengan budaya yang berbeda sehingga tidak mengalami gegar budaya.
9. Berkerjasama dengan wali mahasiswa agar memiliki visi dan misi yang sama dalam membina mahasiswa sehingga mereka mampu memahami perbedaan budaya, mampu hidup berdampingan dengan damai pada lingkungan berbeda budaya.

Pengertian, pemahaman, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan multibudaya bagi mahasiswa tahun pertama perkuliahan akan berefek pada kondisi psikologis dan prestasi akademik mereka. Program bimbingan dan konseling tersebut akan dapat berfungsi sebagai preventif dan kuratif terhadap gegar budaya atau *cultural shock*.

Daftar Pustaka

- Akarowhe, K. (2018). Effects and Remedies to Cultural Shock on the Adolescent Students. *Sociology International Journal*, 2(4), 306-309.
- Aryani, N. D., Komar, O., Abdulhak, I., Hatimah, I., & Nuraini, C. (2021). Levels of Culture Shock in Students at University. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 5(2), 160-168.
- Ioana Cupsa (2018). Culture Shock and Identity, *Transactional Analysis Journal*, 48:2, 181-191, DOI: 10.1080/03621537.2018.1431467
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51.
- Pacheco, E.-M. (2020) Culture Learning Theory and Globalization: Reconceptualizing Culture Shock for Modern Cross-Cultural Sojourners. *New Ideas in Psychology*, 58, 100801. (doi: 10.1016/j.newideapsych.2020.100801)
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86

Pelatihan Kepemimpinan pada Mahasiswa Institut Islam Mambaul Ulum Kota Jambi

Meira Dwi Indah Purnama, M.Pd.³²
Institut Islam Mambaul ullum Kota Jambi

*“Kepemimpinan bisa digunakan sebagai tolok ukur dalam
mencapai tujuan Organisasi”*

Kepemimpinan (*leadership*) telah didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda oleh berbagai orang yang berbeda pula. Menurut Stoner, Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya. Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen, tetap tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsifungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.

Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau mengarahkan pihak tertentu untuk mencapai tujuan suatu kelompok, organisasi, maupun perusahaan. Menurut Wahjosumidjo (1987:11),

³² Penulis adalah Dosen tetap Pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mambaul Ullum Kota Jambi, saat ini penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Menyelesaikan Strata 1 pada Universitas Jambi dan menyelesaikan Strata 2 pada Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada Kosentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

kepemimpinan pada hakikatnya adalah suatu hal yang melekat pada seorang pemimpin yang memiliki sifat tertentu, seperti kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Menurut Fiedler, kepemimpinan merupakan pola hubungan antara individu-individu yang menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap kelompok orang agar bekerja bersama demi tercapainya tujuan organisasi.

Pemimpin bukan sekadar memerintah orang di bawahnya. Sosok pemimpin membantu diri mereka sendiri dan orang lain untuk melakukan hal yang benar. Mereka menetapkan arah, membangun visi yang menginspirasi, dan menciptakan sesuatu yang baru. Kepemimpinan adalah tentang memetakan ke mana Anda harus pergi untuk berhasil sebagai tim atau organisasi. Dan ketika seorang pemimpin menetapkan tujuan, mereka juga harus menggunakan keterampilan manajemen mereka untuk membimbing orang-orang mereka ke tujuan yang tepat, dengan cara yang efektif dan efisien. Kepemimpinan adalah proses di mana seseorang dapat mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi perilaku dan pekerjaan orang lain menuju tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Kepemimpinan adalah kemampuan seorang manajer untuk mendorong orang yang dia pimpin untuk bekerja dengan percaya diri dan semangat. Oleh karena itu, salah satu tujuan kepemimpinan yaitu menjadi sarana untuk mencapai sebuah tujuan. Melalui kepemimpinan, setiap individu dapat memperhatikan cara seorang pemimpin untuk mewujudkan tujuan atau keinginannya. Dengan begitu, kepemimpinan bisa digunakan sebagai tolok ukur dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, kepemimpinan juga memiliki tujuan untuk memberi motivasi kepada orang lain. Hal ini sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat kerja yang ada dalam diri orang yang dipimpinya.

Adapun Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Institut Islam Mambaul Ullum Kota Jambi. Tema yang diangkat adalah

“Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Institut Islam Mambaul Ullum Kota Jambi. Pengetahuan dan wawasan mahasiswa haruslah di tambah dengan mengadakan berbagai pelatihan , terutama wawasan mereka dalam berorganisasi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Institut Islam Mambaul Ullum Kota Jambi , dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tatap muka (off line). Adapun metode yang digunakan adalah (1) Metode Ceramah, yaitu memberikan penjelasan melalui lisan dan presentasi Powerpoint dengan tema Pelatihan Kepemimpinan mahasiswa. (2) Metode Tanya Jawab yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan pengabdian masyarakat untuk bertanya seputar materi yang telah disampaikan pemateri, dan pemateri akan menjawab pertanyaan dari peserta. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini, pada sesi ceramah tentang Materi Kepemimpinan dan Organisasi disampaikan oleh Dr.Lidya Triani, M.Pd.I., Selanjutnya dilanjutkan dengan metode tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan , peserta pelatihan antusias bertanya kepada pemateri tentang materi yang telah disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah tanggal 15 Januari 2024 berlangsung di kampus Institut Mambaul Ullum Kota Jambi . Setelah penyampaian materi dilaksanakan *ice breaking* dan kuis-kuis kepada para peserrta pelatihan. Peserta sangat antusias bertanya kepada pemateri seputar materi kepemimpinan manajemen dan organisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, diakhiri dengan sesi foto bersama seluruh peserta. Seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Kota Jambi .

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Institut Islam Mambaul Ullum Kota Jambi sebagai berikut ; Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Institut Islam Mambaul Ullum

Kota Jambi dapat dilihat dari keseriusan mereka mengikuti acara dari awal sampai berakhir kegiatan dan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan dan tanya jawab. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan pengetahuan mereka tentang Kepemimpinan dan menjadi motivasi untuk meningkatkan leadership dimasa yang akan datang. Selanjutnya Perlu adanya kegiatan pengabdian lanjutan, guna memfoloow up dan mempraktekkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam bentuk Pelatihan dan Praktek kepemimpinan lainnya.

HOLISTIK

MUTU PENDIDIKAN

Serta Peningkatan Nilai Dan Moral Peserta Didik

Buku ini merupakan kolaborasi yang mengesankan antara para ahli pendidikan, yang menyajikan ide-ide segar dan analisis mendalam dalam domain pendidikan. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, buku ini mengulas tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan serta menguraikan strategi pembinaan psikologis dan penguatan karakter peserta didik. Lebih lanjut, buku ini menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai elemen krusial dalam kurikulum merdeka, yang menekankan pengakomodasian kebutuhan dan keunikan setiap siswa. Analisis yang tajam juga disajikan terkait pembinaan karakter siswa, dengan penekanan pada peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi positif, serta pemahaman terhadap dampak lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 [@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

📱 [@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

☎ 081 21 6178398

